



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PRASASTI-PRASASTI CANDI SUKUH: SUATU TINJAUAN  
AKSARA DAN BAHASA**

**SKRIPSI**

**BACHTIAR AGUNG NUGRAHA**

**NPM 070627924**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI**

**DEPOK**

**JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PRASASTI-PRASASTI CANDI SUKUH: SUATU TINJAUAN  
AKSARA DAN BAHASA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**BACHTIAR AGUNG NUGRAHA**

**NPM 070627924**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI**

**DEPOK**

**JANUARI 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Bachtiar Agung Nugraha

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan benar.**

**Nama : Bachtiar Agung Nugraha**

**NPM : 0706279244**

**Tanda Tangan : .....**


**Tanggal : 19 Januari 2011**

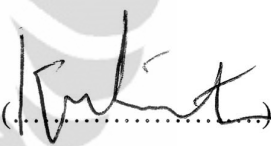
## HALAMAN PENGESAHAN

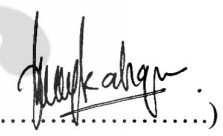
Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Bachtiar Agung Nugraha  
NPM : 0706279244  
Program Studi : Arkeologi  
Judul Skripsi : Prasasti-Prasasti Candi Suku: Suatu Tinjauan  
Aksara dan Bahasa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ninie Soesanti S. S., M. Hum  (.....)

Penguji : Dr. Kresno Yulianto S. S., M. Hum  (.....)

Penguji : Andriyati Rahayu M. Hum  (.....)

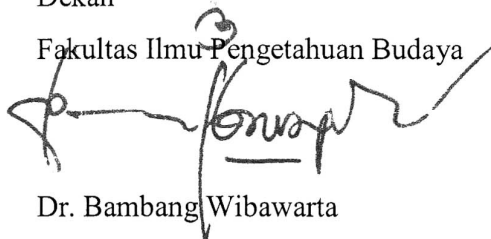
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Januari 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



Dr. Bambang Wibawarta

NIP.1965 1023 1990 0310 02

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Saya menyadari dalam proses penulisan skripsi ini, saya mendapat banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan dan bimbingan tersebut sangat sulit bagi saya menghadapi kendala-kendala yang merintang datang silih berganti. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada

1. Orang tua, keluarga saya dan orang-orang yang sayangi, yang telah memberikan dukungan. Skripsi ini saya dedikasikan kepada umi dan babe yang tidak pernah lelah mendoakan dan menyemangati saya, serta tidak pernah meninggalkan saya saat berada dalam kesulitan;

2. Ibu Dr. Ninie Susanti, selaku Koordinator Program Studi S1 Arkeologi sekaligus pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan semangat, serta tidak bosan-bosannya memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga, juga pikiran. Maafkan saya Bu, karena terlalu bandel dan sering merepotkan. Tidak ketinggalan saya mengucapkan terima kasih kepada Mas Anto (Dr. Kresno Yulianto S. S., M. Hum.) dan juga Mbak Ria (Andriyati Rahayu M. Hum.) yang rela membaca, mengoreksi dan menguji skripsi saya. Terima kasih dan salam hormat kepada seluruh pengajar Program Studi Arkeologi FIB UI, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya semasa perkuliahan di kampus ini;

3. Pihak BP3 Jawa Tengah atas izin dan bantuannya dalam mendapatkan data skripsi. Museum Nasional Jakarta yang telah membantu mencarikan informasi yang saya perlukan;

4. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2007, terima kasih atas dukungan kalian dan kebersamaan kita;

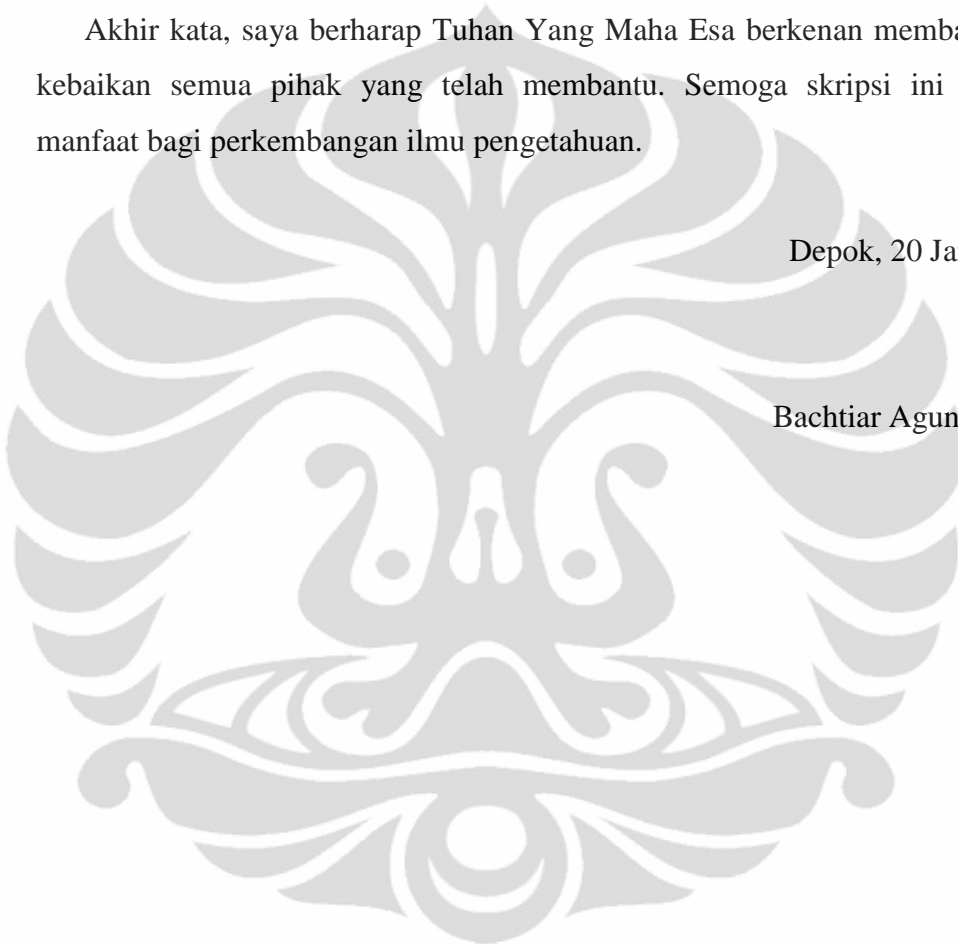
5. Kartika Ayu Pujamurti, seorang di balik kerinduan untuk segera kembali pulang, dan peneduh untuk semua suka dan duka, untuk semua doa dan pengharapan, terima kasih.

6. Seseorang yang tidak ingin disebut namanya, FK, markas berbagi pengetahuan. Dalam semestanya segala kisah kehidupan menjadi begitu menarik untuk diceritakan.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 20 Januari 2011

Bachtiar Agung Nugraha



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bachtiar Agung Nugraha

NPM : 0706279244

Program Studi : Arkeologi

Departemen : Arkeologi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Prasasti-prasasti Candi Sukuh: Suatu Tinjauan Aksara dan Bahasa”**

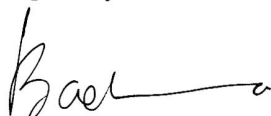
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Januari 2012

Yang menyatakan



(Bachtiar Agung Nugraha)



## **ABSTRAK**

Nama : Bachtiar Agung Nugraha

Program Studi : Arkeologi

Judul : Prasasti-prasasti Candi Suku: Suatu Tinjauan Aksara dan Bahasa

Penelitian ini mengkaji prasasti-prasasti di kompleks candi Suku dengan tinjauan aksara dan bahasa. Prasasti-prasasti yang dijadikan data penelitian berasal dari kompleks candi Suku dan Museum Nasional Jakarta. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap isi prasasti serta melihat pola-pola yang muncul dari tinjauan aksara dan bahasa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat keunikan pada pahatan aksara dan penggunaan bahasa, yang juga mengungkapkan bahwa prasasti-prasasti Suku memiliki aksara bercorak khusus dan berbahasa Jawa Pertengahan yang merupakan hasil karya mandala. Hal ini menunjukkan adanya kreasi citralekha dalam menciptakan karya sastra dengan media batu.

Kata Kunci: aksara, bahasa, prasasti, mandala.

## **ABSTRACT**

Name : Bachtiar Agung Nugraha

Study Program: Archaeology

Title : Inscriptions of Suku Temple: A Study of Aksara and Language

This research examines the inscriptions in Suku temple with aksara and language overview. The inscriptions which used as data research are from Suku temple and National Museum Jakarta. The aim of the research is to reveal the contents of the Suku inscriptions and see the patterns that emerge from the aksara and language. It revealed that there are uniqueness in the sculptured characters of aksara and use of language, which also revealed that the inscriptions have a special character patterned of Suku and use Middle Javanese language as the

result of literature from mandala. It show that a *citralekha* in creating literature by rock media.

Keywords: *aksara*, language, inscriptions, *mandala*.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYANTAAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.4 Metode Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
1.6 Ejaan .....	9
<b>BAB 2. GAMBARAN UMUM DATA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Sumber Data .....	11
2.1.1 Prasasti Suku I .....	13
2.1.2 Prasasti Suku II .....	14
2.1.3 Prasasti Suku III .....	15
2.1.4 Prasasti Suku IV .....	17
2.1.5 Prasasti Suku V .....	18
2.1.6 Prasasti Suku VI .....	19
2.2 Data Perbandingan .....	21
<b>BAB 3. ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA .....</b>	<b>46</b>

3.1 Alih Aksara .....	46
3.1.1 Bentuk-bentuk Aksara Prasasti-prasasti dari Komplek Candi Suku...46	
3.1.1.1 Konsonan .....	46
3.1.1.2 Vokal .....	59
3.1.1.3 Vokalisasi .....	59
3.1.1.4 Ligaten .....	62
3.1.1.5 Angka .....	65
3.1.2 Alih Aksara Prasasti-prasasti dari Komplek Candi Suku...68	
3.1.3 Catatan Alih Aksara .....	70
3.2 Alih Bahasa .....	73
3.2.1 Alih Bahasa Prasasti-prasasti dari Komplek Candi Suku...73	
3.2.2 Catatan Alih Bahasa .....	75
<b>BAB 4 PEMBAHASAN .....</b>	<b>79</b>
4.1 Tinjauan Paleografi .....	79
4.2 Tinjauan Geografi .....	88
4.3 Tinjauan Kronologi .....	93
4.4 Tinjauan Bahasa .....	96
4.5 Tinjauan Biografi .....	102
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah Candi Suku	12
Gambar 2. Cara Pengukuran Prasasti Condrojeni I	40
Gambar 3. Bentuk aksara ka	46
Gambar 4. Bentuk aksara ga	47
Gambar 5. Bentuk aksara na	48
Gambar 6. Bentuk aksara ya	48
Gambar 7. Bentuk aksara ca	49
Gambar 8. Bentuk aksara ja	49
Gambar 9. Bentuk aksara tha	49
Gambar 10. Bentuk aksara dha	51
Gambar 11. Bentuk aksara ta	51
Gambar 12. Bentuk aksara da	52
Gambar 13. Bentuk aksara na	53
Gambar 14. Bentuk aksara pa	53
Gambar 15. Bentuk aksara ba	54
Gambar 16. Bentuk aksara ma	55
Gambar 17. Bentuk aksara ra	55
Gambar 18. Bentuk aksara la	56
Gambar 19. Bentuk aksara wa	56
Gambar 20. Bentuk aksara sa	57
Gambar 21. Bentuk aksara ha	58
Gambar 22. Bentuk aksara re	58
Gambar 23. Bentuk aksara a	59
Gambar 24. Bentuk vokalisasi -i	60
Gambar 25. Bentuk vokalisasi -u	60
Gambar 26. Bentuk vokalisasi -e	61
Gambar 27. Bentuk vokalisasi -e	62
Gambar 28. Bentuk vokalisasi -o	62
Gambar 29. Bentuk layar -r	63
Gambar 30. Bentuk angka 1	65
Gambar 31. Bentuk angka 2	66

Gambar 32. Bentuk angka 3 .....	66
Gambar 33. Bentuk angka 4 .....	67
Gambar 34. Bentuk angka 6 .....	68



## DAFTAR FOTO

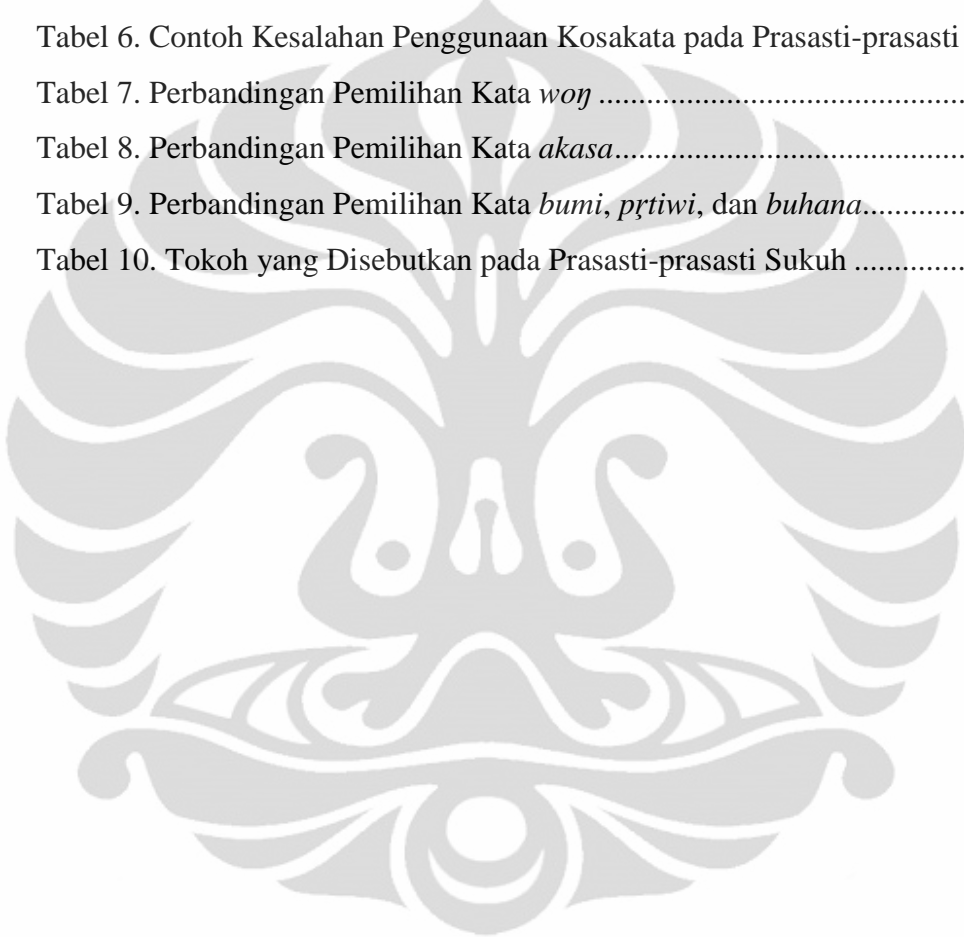
Foto 1. Prasasti Sukung I .....	13
Foto 2. Fragmen relief Sudamala .....	14
Foto 3. Prasasti Sukung II .....	14
Foto 4. Prasasti Sukung III.....	15
Foto 5. Prasasti Sukung IV .....	17
Foto 6. Prasasti dan relief pada batur sebelah timur candi utama.....	18
Foto 7. Prasasti Sukung V.....	18
Foto 8. Prasasti Sukung VI.....	19
Foto 9. Prasasti Widodaren .....	22
Foto 10. Prasasti Damalung .....	24
Foto 11. Prasasti Gerba .....	25
Foto 12. Aksara ka .....	46
Foto 13. Aksara ga .....	47
Foto 14. Aksara na .....	47
Foto 15. Aksara ya .....	48
Foto 16. Aksara ca .....	49
Foto 17. Aksara ja .....	49
Foto 18. Aksara tha .....	50
Foto 19. Aksara dha .....	50
Foto 20. Aksara ta .....	51
Foto 21. Aksara da .....	52
Foto 22. Aksara na .....	52
Foto 23. Aksara pa .....	53
Foto 24. Aksara ba .....	54
Foto 25. Aksara ma .....	54
Foto 26. Aksara ra .....	55
Foto 27. Aksara la .....	56
Foto 28. Aksara wa .....	56
Foto 29. Aksara sa .....	57
Foto 30. Aksara ha .....	57
Foto 31. Aksara ra .....	58

Foto 32. Aksara a .....	59
Foto 33. Vokalisasi –i .....	60
Foto 34. Vokalisasi –u .....	60
Foto 35. Vokalisasi –ě .....	61
Foto 36. Vokalisasi –e .....	61
Foto 37. Vokalisasi –o .....	62
Foto 38. Layar –r .....	63
Foto 39. Tanda <i>cakra</i> .....	63
Foto 40. Tanda <i>paten</i> .....	63
Foto 41. Anuswara ṅ .....	64
Foto 42. Visarga [ḥ] .....	64
Foto 43. Angka 1 .....	65
Foto 44. Angka 2 .....	65
Foto 45. Angka 3 .....	66
Foto 46. Angka 4 .....	67
Foto 47. Angka 6 .....	68



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Aksara .....	82
Tabel 2. Contoh Kesalahan Citralekha pada Prasasti-prasasti Suku.....	86
Tabel 3. Nama Tempat yang Disebutkan pada Prasasti-prasasti Suku .....	91
Tabel 4. <i>Candrasengkala</i> atau Angka Tahun pada Prasasti-prasasti Suku.....	93
Tabel 5. Angka-angka pada Prasasti-prasasti Suku .....	95
Tabel 6. Contoh Kesalahan Penggunaan Kosakata pada Prasasti-prasasti Suku .	97
Tabel 7. Perbandingan Pemilihan Kata <i>won</i> .....	98
Tabel 8. Perbandingan Pemilihan Kata <i>akasa</i> .....	99
Tabel 9. Perbandingan Pemilihan Kata <i>bumi</i> , <i>pṛṭiwi</i> , dan <i>buhana</i> .....	100
Tabel 10. Tokoh yang Disebutkan pada Prasasti-prasasti Suku .....	101



## DAFTAR SINGKATAN

- BKI : *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 's-Gravenhage, Leiden
- cm : centi meter
- IHV : Inventaris der Hindoe-oudheden op den gronslag van Dr. R. D. M. Veerbeek's Oudheden van Java. Tweede deel. *ROC*. 1915. 376 PP+XXIX.
- KGiJ : N. J. Krom. Gedateerde inscripties van Java. *TBG*. LIII. 1911: 229-268.
- LAV : Lijst der voorwerpen, die in het jaar 1912 voor de Archaeologische Verzameling zijn verkregen. (26ste vervolg van den Catalogus). *NBG L*, 1912. ¾ Bijl. V: CXXXIII-CXL.
- M : Masehi
- NGB : *Notulen van de Algemene en Bestuursvergaderingen van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- OV : *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Weltevreden, Albrecht & Co. 's-Hage Martinus Nijhoff
- PIA : *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*
- Ś : *Śaka*
- TBG : *Tiidschrift voor Indische Taal-, Land en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa sejarah Indonesia dimulai pada abad ke-4 hingga ke-5 Masehi, yaitu dengan bukti tinggalan tertua dari sisa-sisa kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dan kerajaan Tārumanagara di Jawa Barat, berupa prasasti. Temuan prasasti ini menjadi batas yang menyatakan bahwa telah berakhirnya masa prasejarah Indonesia, yang kemudian berlanjut hingga akhir abad ke-15 Masehi dengan peristiwa besar keruntuhan kerajaan Majapahit sebelum masuknya Islam di Nusantara.

Pada rentang masa sejarah ini menyisakan tinggalan-tinggalan berupa keterangan-keterangan tertulis. Keterangan-keterangan tertulis tersebut berupa batu bertulis yang terdapat di Kutai, Kalimantan Timur dan di Jawa Barat dengan tulisan berhuruf Pallawa, yaitu huruf yang lazim dipakai di India Selatan kira-kira pada abad ke-3 sampai ke-7, dan berbahasa Sanskerta sebagai bahasa resmi di India (Soekmono, 1973: 7).

Proses bergabungnya konsep kebudayaan manusia tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri, inilah yang disebut dengan akulturasi (Koentjaraningrat, 2000: 248). Akulturasi yang terjadi antara kebudayaan 'asli' dengan kebudayaan India ini sangat besar dan terlihat dalam berbagai sendi kehidupan masyarakatnya. Selain agama, terdapat pula bahasa, aksara, kesenian, hukum, tata negara, dan lain sebagainya. Bukti awal akulturasi ini seperti dalam paparan sebelumnya, yaitu mengenai kerajaan Kutai, bahwa terdapat temuan beberapa prasasti yang dipahatkan pada tiang batu. Tiang batu itu disebut *yupa*, yaitu nama yang disebutkan pada prasastinya sendiri. Huruf yang dipahatkan pada *yupa* tersebut berasal dari awal abad ke-5 Masehi dengan bahasa Sansekerta. Semuanya dikeluarkan oleh titah penguasa pada masa itu, yaitu Mulawarman, yang dapat dipastikan bahwa ia adalah seorang Indonesia

asli karena kakeknya masih mempergunakan nama Indonesia asli, Kuduŋga (Sumadio, 1984: 31).

Jauh sebelum masa klasik di Indonesia, masa prasejarah, konsep mengenai kepercayaan manusia masa itu, masih menunjukkan sikap percaya kepada roh nenek moyang karena manusia masa itu beranggapan bahwa roh seseorang tidak akan lenyap pada saat orang itu mati. Roh mempunyai alam kehidupannya tersendiri, dan hal itu berpengaruh pada kehidupan manusia. Puncak dari konsep mengenai kepercayaan dan pemujaan roh nenek moyang ini tergambar dalam tradisi masyarakat prasejarah dalam mendirikan bangunan-bangunan megalitik.

Tradisi megalitik ini mengandung unsur kepercayaan dan pemujaan roh nenek moyang, dengan mengenal hubungan antara yang hidup dan yang mati, bahwa yang mati berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Oleh karena itu, jasa dari seorang yang telah mati diabadikan dalam pendirian bangunan batu besar. Bermula dari tradisi megalitik inilah, pendirian candi-candi di Indonesia berlanjut, terutama sejak ditemukannya candi Sukuah dan Ceto. Tradisi megalitik ternyata ikut serta dalam menentukan bentuk susunan percandian di Indonesia. Pernyataan Von Heine Geldern yang dikutip oleh Soejono menyatakan bahwa tradisi megalitik telah secara formal mencampurkan diri dalam seni bangunan maupun seni pahat Jawa-Hindu, dan penggunaan bangunan berundak dihubungkan dengan pemujaan campuran antara pandangan masyarakat Indonesia asli dengan Siwaisme. Di samping itu Quaritch Wales yang dikutip oleh Soejono menyatakan pula bahwa pendirian bangunan di tempat-tempat tinggi seperti candi Sukuah ini merupakan suatu tingkat perkembangan lebih lanjut dari pertumbuhan budaya Jawa-Hindu itu sendiri dan tergolong dalam corak budaya khas yang bersumber pada megalitik tua (Soejono, 1993: 204--9).

Anggapan serupa mengenai munculnya tradisi asli (Jawa) dengan agama Hindu oleh Djafar dikatakan pada kehidupan keagamaan pada masa Majapahit akhir, yaitu munculnya pandangan hidup dan keagamaan yang 'asli'. Pandangan yang sebenarnya telah muncul di masa-masa sebelumnya, tetapi belum berkembang secara meluas. Pandangan ini tercermin dalam pendirian bangunan suci keagamaan, di antaranya yang berbentuk punden berundak dan bangunan berbentuk piramid, sebagai contoh bangunan suci keagamaan tersebut, yaitu

bangunan yang terdapat di lereng gunung Penanggungan dan di lereng gunung Lawu. Bangunan tersebut memperlihatkan unsur tradisi asli yang berkembang pada masa prasejarah, yaitu tradisi megalitik (Djafar, 1986: 12).

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah analisis aksara dan bahasa pada prasasti-prasasti<sup>1</sup> candi Sukuh. Dengan ini diharapkan mampu menempatkan prasasti-prasasti Sukuh pada kronologi dan geografi yang tepat pokok bahasan ini, maka yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah semua prasasti-prasasti yang ditemukan dalam kompleks candi Sukuh saat ini yang secara tekstual maupun artefaktual temuan tersebut masih terdapat di lingkungan percandian (*in situ*).

Data prasasti yang diteliti adalah aksara dan bahasa. Pertama, hal ini didasarkan atas anggapan Damais (1995: 11) yang menyatakan bahwa di Jawa bagian tengah, sejak abad ke-11 M hanya mengungkapkan beberapa prasasti dari kuil pegunungan yang ditulis tebal, kaku dan tidak anggun sama sekali. Dokumentasi tersebut berasal dari sebelum abad ke-15 M. Hampir semua teks, dituliskan sangat singkat, yang banyak ditemukan di candi Sukuh (di lereng gunung Lawu, sebelah timur kota Solo), dan tulisan itu disebut “tulisan jenis Sukuh”. Ditambahkan pula anggapan dari de Casparis yang menyatakan bahwa pertulisan di Jawa terus mengalami perkembangan hingga bentuk tipe Jawa modern dan hingga saat ini mengalami sedikit modifikasi gaya penulisan. Dalam pembagian tipe aksara pun de Casparis menempatkan tulisan singkat di candi Sukuh (1439-1475 M) juga prasasti Ngadoman (Damalung) (1449 M), masuk dalam tipe aksara Jawa dari abad ke-15 M (de Casparis, 1975: 65).

Kedua, pertanyaan J. Gonda yang dikutip oleh Zoetmulder (1985: 6) bahwa secara linguistik pengaruh India terhadap daerah-daerah di Indonesia yang

---

<sup>1</sup>Prasasti adalah artefak bertulis dari masa lampau yang dituliskan di atas batu, logam berupa emas, perak, perunggu dan tembaga, tanah liat, baik yang dibakar atau hanya dijemur saja dan tanduk binatang (Boechari, 1977: 1; Djafar, 1991: 45). Prasasti juga mengandung pengertian berupa piagam resmi seorang raja atau pejabat kerajaan (Wibowo, 1977: 63).

Sebagai sumber tertulis, prasasti ini juga merupakan sumber primer dalam penulisan sejarah kuna karena bagian-bagian prasasti dapat memberikan gambaran yang amat menarik mengenai struktur kerajaan, birokrasi, kemasyarakatan, agama, perekonomian, kepercayaan dan adat istiadat di dalam masyarakat Indonesia kuna (Boechari, 1977: 2). Ditambahkan oleh Wibowo (1977: 63) bahwa penyelidikan atas prasasti-prasasti dapat mengetahui hak dan kewajiban seseorang, suatu desa atau suatu bangunan suci tertentu, bahkan dapat pula menunjukkan peristiwa sejarah penting yang menyebabkan ditentukannya hak dan kewajiban tersebut.

mengalami Hinduisasi tidak mengakibatkan pembauran antara bahasa India sehari-hari dengan idiom bahasa Nusantara, melainkan suatu bahasa Nusantara yang diperkaya dengan penambahan dan percampuran kata-kata sansekerta dan sejumlah kecil kata-kata Indo-Arya yang lebih muda. Ditambah dengan anggapan Zoetmulder (1985: 36) bahwa berdasarkan hasil penelitian komparatif tampak bahwa bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru mempunyai sejumlah cukup besar sifat yang sama dalam kosakata, pembentukan kata dan struktur gramatikal, yang membedakan kedua bahasa tersebut sebagai suatu kelompok tersendiri di samping bahasa Jawa Kuna.

Berdasarkan anggapan-anggapan tersebut maka dalam dalam membicarakan pokok bahasan akan dilihat bagaimana bentuk-bentuk aksara dan bahasa yang terdapat pada prasasti-prasasti kompleks candi Suku. Kemudian secara diakronis, mencoba menyejajarkan antara prasasti Suku dengan beberapa prasasti sezamannya guna melihat persamaan dan perbedaan bentuk aksara serta bahasa yang dipakai dalam penulisan prasasti.

Berdasarkan penjelasan Damais sebelumnya, maka menjadi alasan penting dalam mengkaji aksara pada prasasti Suku. Mengenai bagaimana tulisan jenis Suku ini masuk dalam periode perkembangan aksara serta melihat kesejajarannya dengan prasasti lain yang memiliki kemiripan dari beberapa sisi.

Prasasti pada kompleks candi Suku dituliskan dengan bahasa Kawi Kuna, namun tanpa penanda yang jelas sehingga dalam membacanya terdapat kesulitan-kesulitan, terutama pada penentuan frasa (Muusses, 1923: 498).

Berdasarkan peninggalan tertulis di Jawa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan dari masa ke masa dibedakan atas tiga macam bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru. Ketiga macam bahasa tersebut tidak secara kronologis, meskipun dari segi hasil karya sastranya terdapat unsur kronologis. Pada kenyataannya bahwa bahasa Jawa Pertengahan tidak tumbuh dan berkembang dari bahasa Jawa Kuna, dan bahasa Jawa Baru tidak tumbuh dan berkembang dari bahasa Jawa Pertengahan (Adiwimarta dan Sulistiati, 2001: 196). Gejala yang muncul pada prasasti-prasasti Suku menunjukkan bahwa ketiga macam bahasa tersebut dijumpai dan berkembang pada masa yang sama hanya saja berbeda pada media penulisannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat alasan penting untuk meninjau kembali mengenai kebahasaan yang dipakai dalam penulisan prasasti. Dalam kompleks Candi Suku yang terletak di Desa Suku, Kelurahan Berjo, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, ditemukan prasasti yang dipahatkan dengan bahasa yang kurang lazim dipakai sebagaimana prasasti sejamannya yang berbahasa Jawa Kuna. Penelitian mengenai bahasa, akan memberikan pemahaman mengenai konteks kronologi, serta gejala yang dimunculkan oleh prasasti-prasasti Suku. Apabila bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti Candi Suku dibandingkan dengan prasasti yang sejaman, maka terlihat bahwa bahasa tersebut bukan dari Jawa Kuna dan bukan pula dari Jawa Baru, melainkan dari Jawa Pertengahan. Dari hasil penelitian komparatif tampak bahwa bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru mempunyai sejumlah besar sifat yang sama dalam kosakata, pembentukan kata dan struktur gramatikal, yang membedakan kedua bahasa tersebut sebagai suatu kelompok tersendiri di samping bahasa Jawa Kuna (Zoetmulder, 1985).

Jawa Pertengahan erat kaitannya dengan metrum *tengahan* untuk sastra *kidung*. Diperkirakan bahasa Jawa Pertengahan timbul pada masa kejayaan kerajaan Majapahit. Pada masa itu bahasa Jawa Pertengahan yang semula menjadi bahasa umum, bahasa sehari-hari, kemudian ditingkatkan perannya sebagai bahasa resmi pemerintahan dalam undang-undang (Adiwimarta dan Sulistiati, 2001: 197).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, alasan mengapa penelitian mengenai bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti Candi Suku perlu diperhatikan, yakni karena faktanya bahasa Jawa Pertengahan banyak digunakan dalam menuliskan karya sastra berbentuk puisi kidung yang berpola metra dan bertema cerita asli, serta bentuk prosa (Adiwimarta dan Sulistiati, 2001: 197), dengan asumsi bahwa karya sastra tersebut umumnya dibuat dalam naskah dari *mandala* berbahasa Jawa Pertengahan. Sementara pada prasasti-prasasti Suku yang ditemukan, yakni pertulisan berbahasa Jawa Pertengahan dengan media batu.

Selama ini pembahasan mengenai Candi Suku masih terbatas mengenai interpretasi relief cerita kidung Sudamala dan pembahasan kepurbakalaan yang dikaitkan dengan gejala praktik-praktik keagamaan “asli”, sementara pembacaan

prasasti lebih menekankan pada interpretasi semata. Oleh sebab itu, penting untuk diteliti kembali mengenai penggunaan bahasa dalam pembacaan prasasti. Beberapa data yang ditemukan mengenai pembacaan prasasti-prasasti Suku, pengalih aksaraannya masih kurang lengkap karena tanpa tanda diakritik. Pembacaan tanpa tanda diakritik semacam ini akan mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran. Isi prasasti ini pula yang menjadi alasan penting untuk meninjau kembali pembacaan prasasti yang telah ada sebelumnya.

Objek penelitian ini adalah prasasti-prasasti kompleks Candi Suku yang disebutkan oleh Muusses terdapat sepuluh prasasti (Muusses, 1923: 501). Sementara data yang berasal dari laporan penelitian oleh Tjahjono hanya membahas empat prasasti, dan fakta di lapangan terdapat lima prasasti, serta satu prasasti tersimpan di Museum Nasional yang tertera pada lingga. Berdasarkan laporan kesepuluh prasasti tersebut dan fakta di lapangan yang hanya berjumlah enam prasasti, dan karena adanya kesulitan dalam pencarian keempat prasasti lainnya, maka penelitian ini hanya membatasi objek penelitian pada keenam prasasti yang ditemukan. Dalam pengerjaannya pun penelitian membatasi pokok kajian hanya menyangkut morfologi, dan gramatika kata-kata yang terdapat dalam prasasti-prasasti di candi Suku.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang bahwa aksara dan bahasa yang diterakan pada prasasti Suku memiliki keunikan tersendiri, yang menjadikannya sebagai latar gagasan mengenai suatu skriptoria pada tinggalan gunung Lawu sekitar abad ke-15 Masehi, maka atas dasar latar belakang tersebut, muncul beberapa pertanyaan, yaitu:

- (1) Bagaimana aksara dan bahasa yang digunakan dalam penulisan prasasti-prasasti Suku?
- (2) Bagaimana aksara dan bahasa yang digunakan dalam prasasti Suku mampu dikategorikan dalam suatu periode perkembangan aksara dan bahasa?



- (3) Bagaimana pola aksara dan bahasa yang ada pada prasasti-prasasti Suku serta keterkaitan dengan konteksnya, dalam hal ini lingkungan, kronologi, biografi?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan, yakni memberikan paparan mengenai pola, baik itu unsur fisik maupun isi pada prasasti-prasasti Suku. Dengan demikian, akan diketahui kategori periode perkembangan aksara dan bahasa yang digunakan dalam tulisan-tulisan prasasti di Candi Suku. Tinjauan terhadap unsur isi prasasti diharapkan dapat mengungkapkan masalah pesan yang disampaikan prasasti-prasasti Suku ini.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada dunia keilmuan, terutama pada studi Arkeologi. Penelitian pada prasasti-prasasti candi Suku ditinjau dari segi aksara dan bahasa belum mendapat perhatian dalam dunia epigrafi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian pada tinjauan aksara dan bahasa dapat menjadi penguat dugaan bahwa terdapat kelompok masyarakat intelektual yang tinggal di luar lingkungan kerajaan yang juga memiliki kemampuan menuliskan prasasti. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gerbang bagi penelaahan lebih lanjut hingga interpretasi yang lebih mendalam sejarah Indonesia kuno.

### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam penelitian mengenai tinjauan aksara dan bahasa dalam pengerjaannya dilakukan dengan beberapa langkah. Dimulai dengan penentuan data dilanjutkan dengan pengumpulan data, kemudian analisis dan penafsiran data.

Dalam penentuan data, dilakukan dengan cara penentuan jenis data yang dipakai, yaitu data tekstual sebagai data primer. Data tekstual yang digunakan dalam penelitian ini berupa prasasti batu. Prasasti batu yang dikumpulkan adalah prasasti-prasasti dari kompleks candi Suku (1439-1475 M) serta beberapa prasasti pembandingnya, yaitu prasasti-prasasti bercorak khusus seperti prasasti Gerba, prasasti Widodaren, prasasti Pasrujambe I-IX, dan prasasti Damalung. Prasasti pembanding ini dipilih karena memiliki kemiripan bentuk aksara dan penggunaan

bahasanya, serta menunjukkan keberadaannya dalam masa yang masih berdekatan. Dikumpulkan pula beberapa sumber pustaka baik berupa buku, laporan penelitian, artikel dan sumber-sumber tertulis yang tepat digunakan sebagai rujukan.

Pengamatan yang dilakukan di lapangan bersifat identifikasi fisik dan isi, berupa kritik teks guna memperoleh keaslian dan kelayakan objek data primer yang diteliti. Berdasarkan laporan penelitian Muusses (1923), terdapat sepuluh prasasti Suku, sementara kenyataan di lapangan hanya ditemukan lima prasasti.

Tahap selanjutnya, yaitu analisis data tekstual. Dalam tahapan ini, data primer prasasti-prasasti Suku akan dibaca kembali karena kondisi teks yang masih bagus, serta tetap dipakai edisi teks mengenai bacaan peneliti terdahulu. Pada tahapan analisis ini, dilakukan deskripsi dan identifikasi sumber, alih aksara dan alih bahasa, penyuntingan prasasti dan kritik teks. Langkah deskripsi data ini dilakukan dengan mendeskripsikan fisik prasasti meliputi bahan, bentuk, jenis aksara, jumlah dan keadaan prasasti. Kemudian membuat alih aksara dengan memberikan catatan alih aksara karena kemungkinan kesalahan peneliti terdahulu atau kesalahan *citralekha* (penulis prasasti).

Tahapan selanjutnya dalam penyuntingan prasasti, dipakai metode edisi diplomatik, yaitu pembuatan alih aksara tidak mengubah teks aslinya, kata per kata, kalimat per kalimat, sampai pada tanda baca. Perbaikan hanya muncul dalam catatan alih aksara.

Langkah selanjutnya adalah kritik teks, yaitu dengan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini dipakai dalam menganalisis pertanggalan dan keotentisitasan prasasti, yang dilihat dari sisi jenis tulisan, bentuk aksara dan ciri-ciri lainnya. Kritik intern dilakukan terhadap bahasa dan isi prasasti untuk melihat kredibilitas unsur intrinsik prasasti, dan menentukan polanya.

Tahapan terakhir, yaitu penafsiran, dilakukan dengan cara mengintegrasikan serta membandingkan penggunaan aksara dan bahasa yang diterakan pada prasasti candi Suku. Hal ini dilakukan guna menjawab permasalahan bagaimana aksara dan bahasa yang digunakan dalam prasasti candi Suku. Hasil integrasi dan perbandingan tersebut kemudian digunakan dalam membuat pendekatan kesimpulan mengenai gejala aksara dan bahasa yang muncul dalam prasasti-

prasasti candi Sukuḥ tersebut dibuat serta menempatkannya dalam konteksnya. Apabila dalam proses interpretasi terdapat permasalahan yang tidak dapat dijawab melalui data tekstual berupa prasasti batu, maka dalam penelitian ini akan dipakai data tekstual lainnya berupa naskah yang memiliki hubungan atau kesinambungan dengan konteks budaya pada kepurbakalaan candi Sukuḥ.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan.

BAB 2 GAMBARAN UMUM DATA, bab ini berisi mengenai deskripsi secara umum data yang digunakan sebagai penelitian, antara lain prasasti-prasasti Sukuḥ dan data pembandingnya berupa prasasti Widodaren, prasasti Damalung, prasasti Gerba, prasasti Pasrujambe, prasasti Condrogeni dan prasasti Tempuran.

BAB 3 ALIH AKSARA dan ALIH BAHASA, bab ini berisi mengenai pemaparan bentuk dan deskripsi aksara-aksara prasasti Sukuḥ pengalihaksaraan, pembacaan ulang dan kritik terhadap peneliti-peneliti terdahulu.

BAB 4 PEMBAHASAN, bab ini berisi pembahasan mengenai tinjauan paleografis, aspek geografis, aspek kronologis, tinjauan bahasa, aspek biografi, dan tinjauan peristiwa.

BAB 5 PENUTUP, bab ini berisi garis besar kesimpulan dari rangkaian kegiatan penelitian diawali dengan paparan deskripsi prasasti-prasasti Sukuḥ secara fisik hingga membandingkannya dengan prasasti sezaman dan menghasilkan interpretasi dari berbagai aspek.

### 1.6 Ejaan

Ejaan yang digunakan dalam alih aksara adalah sebagai berikut:

( - ) : tanda perpanjangan vokal

e : *taling*

ě : *pěpět*

ŋ : ng *anuswāra*

- ñ : n *lingual*  
ñ : ny  
..... : aksara tidak terbaca  
[.....] : kata-kata tambahan  
(.....) : kata-kata dugaan



## BAB 2

### GAMBARAN UMUM DATA

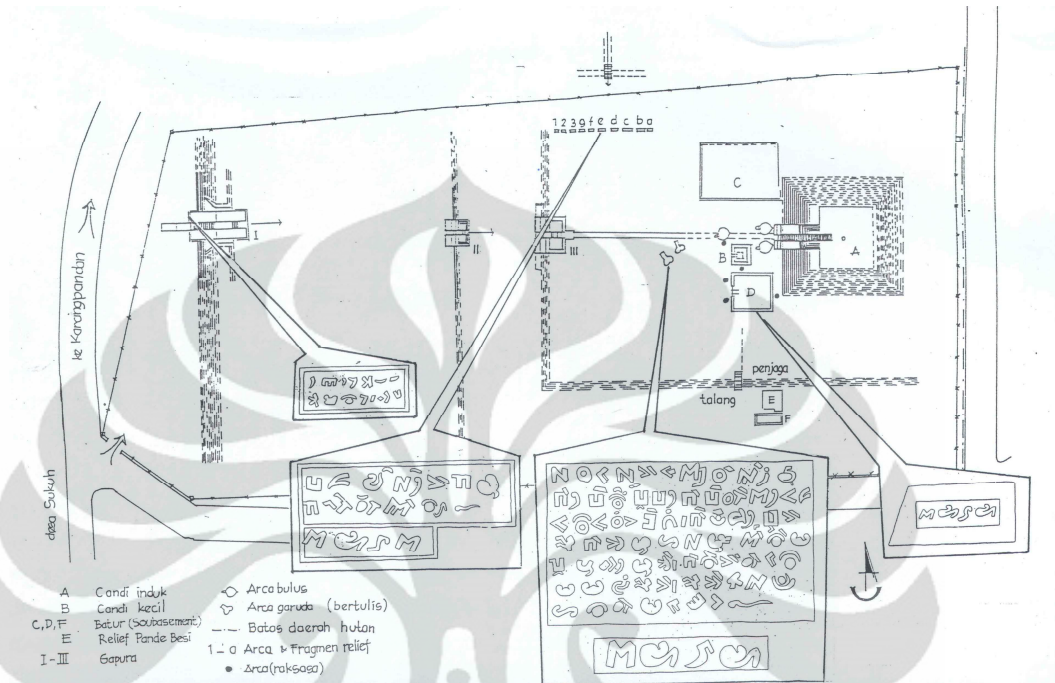
#### 2.1 Sumber Data

Uraian mengenai gambaran umum data penelitian ini merupakan tahapan penyajian deskripsi data. Dengan demikian dapat diperoleh paparan mengenai aksara dan bahasa yang terdapat dalam prasasti Suku sebagai pokok bahasan selanjutnya.

Penelitian mengenai prasasti Suku dengan tinjauan aksara dan bahasa ini menggunakan beberapa sumber data diantaranya lima prasasti Suku yang masih terdapat pada kompleks candi Suku, satu prasasti Suku yang saat ini disimpan di Museum Nasional, sebagai data pembanding digunakan prasasti Widodaren, prasasti Damalung (1371 Ś), prasasti Gerba, sembilan belas prasasti Pasrujambe (1391 Ś), prasasti Condrogèni I (1376 Ś) dan prasasti Těmpuran (1381 Ś). Pemilihan atas sumber data tersebut dengan alasan bahwa beberapa dari prasasti menunjukkan *candrasengkala* atau angka tahun yang dapat dijadikan tolak ukur peruntukan perkembangan aksara dan bahasa serta dalam memperkirakan konteksnya. Prasasti selain prasasti-prasasti Suku, merupakan sumber data pembanding. Sumber data pembanding ini perlu dengan alasan bahwa secara fisik maupun isi prasasti, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara prasasti-prasasti Suku dengan prasasti pembanding terletak pada 1) pahatan aksara yang merupakan corak khusus (Wibisono, 2006); 2) asumsinya bahwa prasasti-prasasti tersebut menggunakan bahasa Jawa Pertengahan; 3) isi prasasti tersebut bukan suatu maklumat raja seperti yang biasa ditemukan pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan kerajaan. Sekalipun demikian perlu dipahami adanya perbedaan di antara prasasti-prasasti tersebut, perbedaannya terletak pada 1) bentuk aksara serupa, tetapi dibuat dengan teknik yang berbeda; 2) letak temuan prasasti-prasasti Suku terletak di Jawa Tengah, sementara prasasti-prasasti pembandingnya terletak di Jawa Timur.

Komplek Candi Suku ini menghadap ke Barat, mempunyai tiga bidang halaman yang tata aturnya seperti candi-candi di Jawa Timur dan pura-pura di Bali, yaitu berderet membujur ke belakang, makin kebelakang makin tinggi

dengan prinsip: halaman paling suci letaknya paling belakang (Padmapuspita, 1988: 3).



**Gambar 1. Denah Candi Suku**

**Sumber. Baskoro Daru Tjahjono (1987) yang diambil dalam Tjahjono Prasodjo (1990-1991)**

Pada gapura pertama, terdapat relief yang diperkirakan adalah raksasa dan di atasnya terdapat prasasti. Terdapat pula *lingga-yoni* yang digambarkan secara realistik pada lantai pintu masuk gerbang pertama. Memasuki gerbang kedua, pada bagian belakang candi di bagian timur, terdapat relief Ganeśa dengan penggambaran Ganeśa dan terdapat pandai besi pembuat senjata-senjata. Memasuki gerbang ketiga, pada halaman halaman ketiga, bagian utara terdapat fragmen relief-relief cerita kidung Śudamala, ada pula arca-arca lain. Pada bagian selatan halaman ini terdapat arca Garuda dengan pahatan prasasti, selain itu juga terdapat candi kecil yang juga terpahat prasasti yang menunjukkan angka tahun. Candi utama secara keseluruhan berbentuk ‘piramida terpancung’, dan bentuk piramida pada candi Suku itu muncul disebabkan telah sangat menipisnya pengaruh kebudayaan Hindu, sehingga anasir kebudayaan Indonesia zaman prasejarah tampak menonjol. Hal ini berbeda dengan candi-candi di Jawa Timur

lainnya (Padmapuspita, 1988: 4). Menurut Stutterheim, yang dikutip oleh Padmapuspita, seni candi Sukuh termasuk seni yang jauh dari pusat kebudayaan keraton. Seni bangunan di Sukuh dapat dikatakan dengan nama seni *mandala* seperti halnya kesusastraan *mandala* di dalam arti seni atau kesusastraan yang berkembang di tempat yang jauh dari ibu kota kerajaan (Padmapuspita, 1988: 5).

Data yang menjadi penelitian ini diambil dari temuan prasasti-prasasti di candi Sukuh yang menurut laporan Muusses sejumlah sepuluh prasasti (Muusses, 1923: 561). Namun dalam penelitian ini dibatasi pada temuan prasasti yang sampai sekarang mampu dilacak keberadaannya, yaitu prasasti di kompleks candi Sukuh dan prasasti yang tersimpan di Museum Nasional. Berikut ini beberapa prasasti yang dipakai sebagai data penelitian:

#### 2.1.1 Prasasti Sukuh I



**Foto 1. Prasasti Sukuh I**  
**Sumber. Victor M Vic, 2003**

Prasasti Sukuh I saat ini berada di kompleks candi Sukuh, yaitu di Desa Sukuh, Kelurahan Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Prasasti ini dituliskan pada dinding gapura pertama pada sisi barat. Memiliki dimensi ukuran panjang 36 cm, lebar 14 cm, berbahasa Jawa Pertengahan dengan jenis aksara kuadrat Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 4,3-5,3 cm, lebar 3,5-5,5 cm dan tebal 0,3-0,4 cm. Terdapat dua baris pertulisan, dibaca dari kiri ke kanan dimulai dari baris pertama dilanjutkan pada baris kedua; memiliki hiasan berupa dua garis diagonal diakhir tulisan dan terdapat bingkai persegi, kondisi saat ini sudah aus. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Padmapuspita dengan diinterpretasikan sebagai *candrasengkala*, dengan pembacaan *gapura raksasa mangan jalma* (Padmapuspita, t.t.: 120). Dibaca pula oleh Crucq dengan hasil pembacaan *gopura bhuta mangan wong* (Crucq, 1936:

337), Muusses dengan hasil pembacaan *gopura buta aban wong* (Muusses, 1923: 505), dengan menafsirkannya menjadi angka tahun 1359 Ś atau 1437 M.

### 2.1.2 Prasasti Suku II



**Foto 2. Fragmen Relief Sudamala**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Foto 3. Prasasti Suku II**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

Prasasti Suku II saat ini berada di kompleks candi Suku, yaitu di Desa Suku, Kelurahan Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Prasasti ini dituliskan pada salah satu fragmen relief mengandung cerita Śudamala pada adegan Bhima yang sedang membunuh raksasa. Pahatan prasasti dituliskan di sudut kiri atas lengkap dengan angka tahunnya. Memiliki dimensi ukuran panjang 52 cm, lebar 38 cm, berbahasa Jawa Pertengahan dengan jenis



aksara kuadrat Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 5-6,5 cm, lebar 4,2-6 cm dan tebal 0,5-0,8 cm. Terdapat tiga baris pertulisan, dibaca dari kiri ke kanan dimulai dari baris paling atas hingga paling bawah; memiliki hiasan berupa garis horizontal bergelombang pada akhir tulisan baris; terdapat bingkai persegi dan terdapat garis yang memisahkan antara baris kedua dengan baris ketiga; kondisi saat ini masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Darmosoetopo dengan alih aksara:

- (1) *padamēl rikang bu*
- (2) *ku tirta sunya*
- (3) 1361 (Darmosoetopo, 1975-1976: 75)

Penelitian sebelumnya oleh Muusses dengan pembacaan *padamēl rikang bukuttirta sunya 1361*, yang diartikan “ini dibuat di atas pagar dari suatu pemandian dengan ritus keagamaan, di tahun 1361 (Muusses, 1923: 506). Sementara Kusen, memperkirakan bahwa kalimat itu seharusnya dibaca *padamēl rikang bukur tirta sunya* dengan mudah diartikan menjadi “dibuat di suatu pertapaan dimana terdapat air suci”(Prasodjo: 17-18).

### 2.1.3 Prasasti Suku III



**Foto 4. Prasasti Suku III**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

Prasasti Sukung III saat ini berada di kompleks candi Sukung, yaitu di Desa Sukung, Kelurahan Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Prasasti ini dituliskan pada arca garuda dalam posisi berdiri yang terdapat pada halaman ke-3 kompleks candi. Memiliki dimensi ukuran panjang 75 cm, lebar 56 cm, berbahasa Jawa Pertengahan dengan jenis aksara kuadrat Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 4,7-6,2 cm, lebar 3,5-5,7 cm dan tebal 0,5-0,8 cm. Pada prasasti ini terdapat delapan baris pertulisan, dibaca dari kiri ke kanan dimulai dari baris paling atas sampai bawah; memiliki hiasan berupa bingkai persegi; terdapat bingkai tersendiri, yaitu bingkai pada baris ke-1-7, dan pada baris ke-8, kondisi saat ini baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Muusses dengan hasil pembacaan: *lawase rajĕg wĕsi | duk pinĕrĕp kapĕtĕg dene wong mĕdang | ki hĕmpu rama karubuh alabuh ġeni harĕbut bumi | kacaritane babajang mara | mari setra hanang tang bango* (Muusses, 1923: 507). Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Darmosoetopo dengan hasil bacaan

Alih aksara:

- (1) *lawase rajĕg wĕsi du*
- (2) *k pinĕrĕp kapĕtĕg de*
- (3) *ne wong mĕdang ki hĕmpu ra*
- (4) *ma karubuh alabuh ġeni ha*
- (5) *rĕbut bumi kacaritane*
- (6) *babajang mara mari setra*
- (7) *hanang tang bango*
- (8) *1363*

Alih bahasa:

Lamanya Rajĕgwĕsi ketika diserang (dan) ditekan oleh orang Mĕdang. Ki Hĕmpu Rama terkalahkan (dan) menerjukkan diri ke api. (Orang) saling berebutan tanah. Ceritanya babajang datang di tempat pengruwatan ada bango 1363 (Darmosoetopo, 1975-1976: 76; 77)

#### 2.1.4 Prasasti Sukung IV



**Foto 5. Prasasti Sukung IV**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

Prasasti Sukung IV saat ini berada di kompleks candi Sukung, yaitu di Desa Sukung, Kelurahan Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Prasasti ini dituliskan pada bagian depan arca garuda dalam posisi berdiri yang terdapat pada halaman ke-3 kompleks candi. Prasasti ini memiliki dimensi ukuran panjang 48 cm, lebar 25 cm, berbahasa Jawa Pertengahan dengan jenis aksara kuadrat Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 3,4-5,5 cm, lebar 3,1-5,5 cm dan tebal 0,5-0,8 cm. Terdapat tujuh baris pertulisan, dibaca dari kiri ke kanan dimulai dari baris atas ke bawah; memiliki hiasan berupa satu bulatan kecil dan garis horizontal bergelombang pada akhir baris ke-6. Terdapat bingkai persegi yang terdapat pada baris ke-7, dan kondisi saat ini baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Muusses dengan alih aksara: *sagara muni murub kutug ring akasa 1364* (Muusses, 1923: 502-503). Penelitian berikutnya juga

dilakukan oleh Darmosoetopo dengan alih aksara: *sagara muni murub kutuk ing akasa 1364* (Darmosoetopo, 1975-1976: 82)

### 2.1.5 Prasasti Sukung V



**Foto 6. Prasasti dan relief pada batu sebelah timur candi utama**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Foto 7. Prasasti Sukung V**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

Prasasti Sukung V saat ini berada di kompleks candi Sukung, yaitu di Desa Sukung, Kelurahan Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Prasasti ini dituliskan pada bangunan yang sering disebut rumah Kyai Sukung, letaknya di sebelah selatan tidak jauh dari bangunan utama, yang terdapat pada halaman ke-3 kompleks candi. Pahatan prasasti dituliskan pada dinding

selatan bangunan. Memiliki dimensi ukuran panjang 28 cm, lebar 10 cm, berbahasa Jawa Pertengahan dengan jenis aksara kuadrat Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 5-6,4 cm, lebar 5,7-6 cm dan tebal 0,8-1 cm. Terdapat satu baris pertulisan, dibaca dari kiri ke kanan; memiliki hiasan berupa bingkai, dan kondisi saat ini baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Muusses (1923: 501) dengan pembacaan angka tahun 1363 Ś dan Darmosoetopo (1975-76: 80) dengan pembacaan yang sama yaitu 1363 Ś.

#### 2.1.6 Prasasti Sukung VI



**Foto 8. Prasasti Sukung VI**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

Prasasti Sukung VI ditemukan di Desa Sukung, Kelurahan Berjo, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D.5. Pahatan prasasti dituliskan pada lingga dengan empat bola di ujungnya. Pada bagian dasar yang berbentuk segi

empat tertera tulisan berjumlah empat baris, dibaca dari kiri ke kanan dimulai dari baris pertama. Pembacaan oleh Darmosoetopo (1975-76: 82):

Alih aksara pada bagian lapik: *1362 Śaka katon karungu brahmana purusa*

Kemudian terdapat pula pertulisan pada bagian phallus. Terdapat dua baris pertulisan yang dipahatkan dari atas ke bawah dengan pembacaan dari bawah ke atas. Darmosoetopo mendapat hasil bacaan (Darmosoetopo, 1975-76: 82):

Alih aksara pada bagian kiri atau lajur I dibaca: *biseka hyang bagawan gangga suding laksana purusa sorning rat;*

Alih aksara pada bagian kanan atau lajur II dibaca: *wuku tumpĕk kaliwoning wayang*

Prasasti ini memiliki dimensi ukuran tinggi 192 cm, keliling 177 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno. Lajur I terdapat 22 huruf dengan ukuran aksara panjang 5 cm, lebar 2,5-3 cm dan tebal 0,8-1 cm. Lajur II terdapat 11 huruf dengan ukuran aksara panjang 4 cm dan lebar 2 cm. pada bagian lapik terdapat empat baris pertulisan dengan ukuran aksara panjang 5 cm dan lebar 8 cm. Terdapat hiasan berupa empat bunga di akhir baris lajur pertama; terdapat pula hiasan berupa keris mengarah ke atas dan tepat di ujung keris tersebut terdapat simbol matahari di samping kanannya ada bulan sabit dan ada bulatan kecil. Pada bagian lapik terdapat hiasan berupa bingkai persegi, bingkai pertama terdapat pada baris ke-1, bingkai kedua pada baris ke-2 sampai baris ke-4. Pada akhir tulisan baris ke-4 terdapat hiasan berupa garis horizontal bergelombang. Kondisi saat ini baik, hanya terdapat bagian lingga yang disambung. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Muusses dengan alih aksara dan alih bahasa (Muusses, 1923: 504-505):

Alih aksara:

Lajur kiri: *biseka yang bagawan ganggasudhing(-) laksanakanapurusa sarining rat*

Lajur kanan: *wuku tumpĕkaliwoting wayang*

Lapik: *katon karungu brama purusa*

Alih bahasa:

Pentasbihan Hyang Ganggasudi di(?) sebagai tanda wiku di dunia pada hari Sabtu Kliwon, wuku Wayang (Darmosoetopo, 1975-76: 82)

## 2.2 Data Pemanding

Penggunaan data pemanding ini dengan alasan untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam penggunaan aksara dan bahasa. Prasasti yang digunakan sebagai pemanding ini merupakan prasasti aksara bercorak khusus yang *citralekha*-nya bukan merupakan kalangan kerajaan, melainkan masyarakat yang juga mampu membaca dan menulis. Masyarakat di lingkungan mandala dianggap kelompok yang mampu, memiliki kemampuan membaca dan menulis karena dibutuhkan dalam kegiatan berkaitan dengan ajaran keagamaan yang berhubungan dengan kitab dan naskah (Wibisono, 2006: 143).

Data prasasti pemanding yang digunakan berikut ini merupakan hasil alih aksara dan alih bahasa dari penelitian Anton Wibisono (2006). Digunakannya data prasasti Wibisono dikarenakan dua hal. Pertama, hasil penelitian Wibisono merupakan penelitian paling baru terutama yang berkaitan dengan prasasti-prasasti dengan aksara bercorak khusus. Kedua, informasi yang dipaparkan oleh Wibisono sudah komprehensif, mencakup kritik, catatan dan perbandingan dari peneliti-peneliti sebelumnya.

### 1) Prasasti Widodaren

Alih aksara:

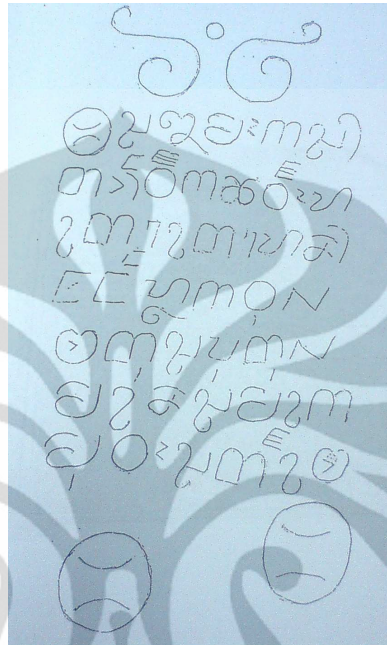
- (1) *salēmah kas*
- (2) *tari wēka cawēhha*
- (3) *totohan*
- (4) *dadiha kawula*
- (5) *batur saputula*
- (6) *mane samake*
- (7) *muwah satebe*

Alih bahasa:

- (1) semua keengganan akan kekerasan
- (2) menjadi nasihat untuk anak dari orang yang telah tiada
- (3) karena yang menjadi taruhannya adalah
- (4) menjadi hamba

- (5) pelayan, yang mematahkan
- (6) kecongkakan yang sama dengan
- (7) menepuk diri sendiri pula

(Wibisono, 2006: 63-64; 70)



**Foto 9. Prasasti Widodaren**

**Sumber. Anton Wibisono (2006) diambil dari Susanti (2001)**

Prasasti Widodaren ditemukan di Desa Widodaren, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekaran disimpan dalam Koleksi pribadi Hotel Tugu, Malang, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu, namun jenis batu ini belum diketahui, memiliki bentuk lingga semu. Prasasti ini memiliki dimensi ukuran panjang 75 cm, lebar 40 cm dan tebal 15 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara tidak diketahui dengan pasti. Terdapat tujuh baris pertulisan, memiliki hiasan berupa dua buah sulur pada bagian atas prasasti dan di tengah kedua sulur itu ada sebuah lingkaran kecil, dua buah lingkaran dengan masing-masing dua garis lengkung di dalamnya menghiasi bagian bawah prasasti ini. Kondisi prasasti ini masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ninie Susanti dengan judul “Prasasti dari Desa Widodaren: Suatu Kajian Awal tentang Aksara” dimuat dalam Makalah pada



Kongres I dan Seminar Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia, 2001 (Wibisono, 2006: 38-39).

2) Prasasti Damalung (1371 Ś)

Alih aksara:

- (1) *oṅ sri sarasoti kṛta wukir hadi damaluṅ uri*
- (2) *p iṅ buhana hañakra murusa patirta palē maran hapan yaṅ*
- (3) *widi hani deni yaṅ raditya yaṅ wulan hanēlē i hala hayu*
- (4) *ni dewamanusa yaṅ habut yaṅ hagawe bajaran tapak taṅtu kawahha*
- (5) *deni dewamanusa muwah saṅ tumon saṅ ṅnamanah arēñē luputa*
- (6) *ring ila ila padha kadēlana tutur jati yen ana ṅabah ta*
- (7) *npa bēkēl apatik wēnaṅ tanpa baktaha histri pituṅ hajama tan wawa*
- (8) *dona wastu. Sri syati sakawarsa 1371*

Alih bahasa:

- (1) *oṅ* (pujian bagi) sri saraswati (yang telah) memakmurkan gunung perkasa dalamung, hi-
- (2) dup di dunia berputar seperti roda, meluaplah pemandian suci *palēmaran* karena sang
- (3) (maha) pencipta dan matahari (serta) bulan melahap kejahatan (dan) kebaikan
- (4) dan dewa (serta manusia yang taat, yang membuat pertapaan (?)) bekas *taṅtu neraka* (?)
- (5) karena dewa pula (yang) melihat akal budi (dan) mendengarkan (doa) manusia, membebaskan (diri)
- (6) dari (semua hal yang) dilarang sama sulitnya (dengan) berkata jujur, jika ada (yang berbuat demikian bagaikan) puasa tan-
- (7) pa (memiliki) bekal untuk berbuka, ternak tanpa pakan, perempuan (istri) tujuh *hajama* tanpa membawa
- (8) harta, Sri syati tahun saka 1371

(Wibisono, 2006: 64-65; 70-71)



**Foto 10. Prasasti Damalung**  
**Sumber. J.G. de Casparis (1975)**

Prasasti Damalung ditemukan di Ngadoman, Jawa Tengah. Sekarang disimpan di Rijks Museum, Leiden, Belanda. Prasasti ini berbahan batu, namun bahan batu yang digunakan belum diketahui. Bentuk, ukuran prasasti dan ukuran aksara prasasti ini tidak diketahui. Bahasa yang digunakan pada prasasti Damalung yakni Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Terdapat delapan baris pertulisan, memiliki hiasan berupa dua garis yang mengelilingi tulisan. Selain itu, ada pula hiasan empat bola pada setiap sudut di dalam bingkai prasasti. Dua bola mengapit awal dan akhir kalimat baris pertama, dua bola berikutnya ada di sudut kiri –bawah dan sudut kanan –bawah prasati. Pada baris terakhir ada hiasan berupa lingga di tengah kalimat. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh W. van der Molen dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa” dimuat dalam Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa (Soedarsono, dkk) Dirjen Kebudayaan Departemen P&K Yogyakarta 1985 halaman 3-15 (Wibisono, 2006: 40-41).

## 3) Prasasti Gerba

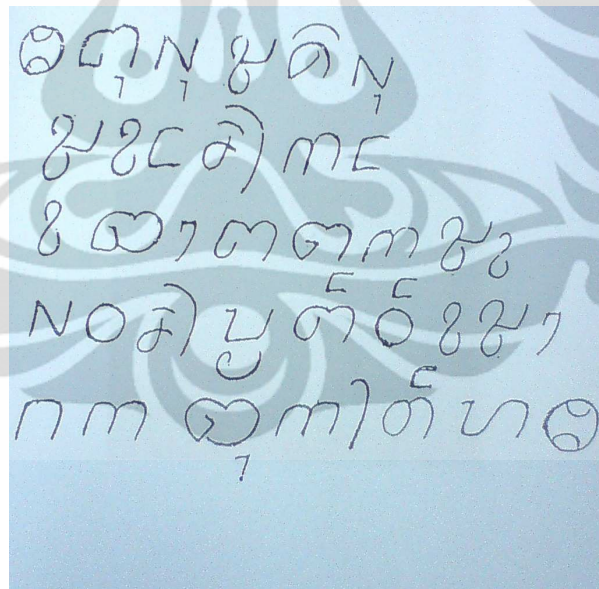
Alih aksara:

- (1) *tulusa na(?)lu*
- (2) *sa den kadi*
- (3) *botiñ akasa*
- (4) *lawan pṛtiwi so*
- (5) *ga kabuktiha*

Alih bahasa:

- (1) tulus-tuluslah
- (2) agar (bila berumah tangga) seperti
- (3) beratnya langit
- (4) dengan bumi semo-
- (5) ga terbukti

(Wibisono, 2006: 63; 70)

**Foto 11. Prasasti Gerba****Sumber. Anton Wibisono (2006) diambil dari Atmodjo, M. M Sukarto K**

Prasasti Gerba ditemukan di Desa Gerba, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Tempat penyimpanan prasasti ini hingga saat ini belum diketahui. Bahan, bentuk, ukuran prasasti dan ukuran aksara, serta kondisinya pun tidak diketahui dengan

pasti. Memiliki hiasan berupa lingkaran dengan dua garis lengkung di dalamnya pada bagian awal dan akhir prasasti. Terdapat lima baris pertulisan. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh M.M. Sukarto K Atmodjo dengan judul “Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe” dimuat dalam Berkala Arkeologi VII halaman 39-55 (Wibisono, 2006: 37-38).

#### 4) Prasasti Pasrujambe I

Alih aksara:

- (1) *waler iñ a*
- (2) *babad wo(ŋ)*
- (3) *samadi*

Alih bahasa:

- (1) batas akhir (dalam)
- (2) membersihkan (hutan) (untuk keperluan) orang
- (3) bertapa

(Wibisono, 2006: 58; 65)

Prasasti Pasrujambe I ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekarang disimpan di kebun milik Pak Sumadi di Dukuh Munggir. Prasasti ini berbahan batu andesit, dengan dimensi ukuran panjang 44 cm, lebar 40 cm dan tebal 20 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 4-8 cm dan lebar 3,97-6,5 cm. Terdapat tiga baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenasa Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 17-18).

#### 5) Prasasti Pasrujambe II

Alih aksara:

- (1) *sañ a*
- (2) *nawa kr*

(3) *ndha*

Alih bahasa:

- (1) sang
- (2) pembawa
- (3) keranda

(Wibisono, 2006: 58; 65)

Prasasti Pasrujambe II ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekarang disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Dimensi ukuran panjang 26 cm, lebar 33 cm dan tebal 14 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 3-5 cm dan lebar 4,5-6,5 cm. Terdapat tiga baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh M.M. Sukarto K. Atmojo dalam tulisannya berjudul “Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe” dimuat dalam Berkala Arkeologi VII halaman 39-55 (Wibisono, 2006: 18-19).

6) Prasasti Pasrujambe III

Alih aksara:

- (1) *hyañ a*
- (2) *kasa*

Alih bahasa:

- (1) dewa langit

(Wibisono, 2006: 59; 65)

Prasasti Pasrujambe III ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Tempat penyimpanan sekarang di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Dimensi ukuran panjang 27 cm, lebar 38 cm dan tebal 17 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 3-6,2 cm dan lebar

3,5-8,4 cm. Terdapat dua baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik (Wibisono, 2006: 19-20).

7) Prasasti Pasrujambe IV

Alih aksara:

(1) *batha*

(2) *ri pr*

(3) *tiwi*

Alih bahasa:

(1) dewi bumi

(Wibisono, 2006: 59; 66)

Prasasti Pasrujambe IV ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Saat ini disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Batu yang digunakan berjenis batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Dimensi ukuran panjang 30 cm, lebar 41 cm dan tebal 19 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 5,5-7 cm dan lebar 3,4-5 cm. Terdapat tiga baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenast Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 20-21).

8) Prasasti Pasrujambe V (1391 Ś)

Alih aksara:

(1) *i saka*

(2) *1391*

Alih bahasa:

(1) pada tahun saka

(2) 1391

(Wibisono, 2006: 59; 66)

Prasasti Pasrujambe V ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Tempat penyimpanan sekarang di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Dimensi ukuran panjang 32 cm, lebar 27 cm dan tebal 17 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 3,4-5 cm dan lebar 2-5,8 cm. Terdapat dua baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan, pertama oleh M.M. Sukarto K Atmodjo dengan judul “Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe” yang dimuat dalam Berkala Arkeologi VII halaman 39-55; penelitian kedua oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenas Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 21-22).

#### 9) Prasasti Pasrujambe VI

Alih aksara:

(1) *dhudhu*

(2) *kuna*

Alih bahasa:

(1) bukan

(2) (dari) masa lampau

(Wibisono, 2006: 59; 66)

Prasasti Pasrujambe VI ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekarang disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Media prasasti berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Dimensi ukuran panjang 26 cm, lebar 28 cm dan tebal 12 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 3,8-5,8 cm dan lebar 3,3-4,8 cm. Terdapat dua baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan

Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenas Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 22-23).

10) Prasasti Pasrujambe VII (1391 Ś)

Alih aksara:

(1) *i saka*

(2) *1391*

Alih bahasa:

(1) pada tahun saka

(2) 1391

(Wibisono, 2006: 60; 66)

Prasasti Pasrujambe VII ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Penyimpanannya sekarang berada di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Dimensi ukuran panjang 37 cm, lebar 20 cm dan tebal 9 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 4,8-6,3 cm dan lebar 1,5-5,5 cm. Terdapat dua baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenas Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 23-24).

11) Prasasti Pasrujambe VIII

Alih aksara:

(1) *dhudhu*

(2) *kuna*

Alih bahasa:

(1) bukan

(2) (dari) masa lampau

(Wibisono, 2006: 60; 66)



Prasasti Pasrujambe VIII ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Saat ini disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 25 cm, lebar 26 cm dan tebal 11 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 4,7-5 cm dan lebar 3-4,3 cm. Terdapat dua baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenast Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 24-25).

#### 12) Prasasti Pasrujambe IX

Alih aksara:

- (1) *rabut*
- (2) *macam*
- (3) *pěthak*

Alih bahasa:

- (1) tempat suci (dengan nama)
- (2) macan
- (3) pěthak

(Wibisono, 2006: 60; 67)

Prasasti Pasrujambe IX ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekarang disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 29 cm, lebar 49 cm dan tebal 18 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 2,1-3,5 cm dan lebar 1,9-2,5 cm. Terdapat tiga baris pertulisan, memiliki hiasan berupa dua sulur pada bagian atas dan dua bingkai yang mengelilingi tulisan, kondisi masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan pertama M.M. Sukarto K Atmodjo dengan

judul “Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe” yang dimuat dalam Berkala Arkeologi VII halaman 39-55. Kedua, oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenast Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 25-26).

### 13) Prasasti Pasrujambe X

Alih aksara:

- (1) *bathara*
- (2) *mahi*
- (3) *sora*

Alih bahasa:

- (1) dewa
- (2) mahisora

(Wibisono, 2006: 60; 67)

Prasasti Pasrujambe X ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Penyimpanannya sekarang berada di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 46 cm, lebar 57 cm dan tebal 15 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 6-8,4 cm dan lebar 3,9-6,1 cm. Terdapat tiga baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenast Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 26-27).

### 14) Prasasti Pasrujambe XI

Alih aksara:

- (1) *bathara*
- (2) *ra ma*

(3) *hadewa*

Alih bahasa:

- (1) dewa
- (2) yang terbesar (dari semua dewa)

(Wibisono, 2006: 61; 67)

Prasasti Pasrujambe XI ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekarang disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 32 cm, lebar 42 cm dan tebal 13 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 3,2-5,9 cm dan lebar 3,5-4,8 cm. Terdapat tiga baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarken Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 28).

## 15) Prasasti Pasrujambe XII

Alih aksara:

- (1) *baga*
- (2) *wan*
- (3) *caci*

Alih bahasa:

- (1) orang suci
- (2) (yang bernama) caci

(Wibisono, 2006: 61; 67)

Prasasti Pasrujambe XII ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Saat ini disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Dipahatkan pada batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran

panjang 31 cm, lebar 55 cm dan tebal 22 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 5,6-8,5cm dan lebar 4,5-6,3 cm. Terdapat tiga baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenas Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 29).

#### 16) Prasasti Pasrujambe XIII

Alih aksara:

(1) *bagawa*

(2) *n citra*

(3) *gotra*

Alih bahasa:

(1) orang suci (yang bernama) citra

(2) gotra

(Wibisono, 2006: 61; 68)

Prasasti Pasrujambe XIII ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekarang disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 33 cm, lebar 53 cm dan tebal 18 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 3,8-6,9 cm dan lebar 3-4,5 cm. Terdapat tiga baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenas Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 30).

#### 17) Prasasti Pasrujambe XIV

Alih aksara:

(1) *saj ku*

(2) *rusya*

Alih bahasa:

(1) sang

(2) kurusya

(Wibisono, 2006: 61; 68)

Prasasti Pasrujambe XIV ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Penyimpanannya sekarang di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 42 cm, lebar 54 cm dan tebal 19 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 7,5-9 cm dan lebar 5-8,8 cm. Terdapat dua baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarken Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 31).

18) Prasasti Pasrujambe XV

Alih aksara:

(1) *rabut*

(2) *lita...*

Alih bahasa:

(1) tempat suci (yang bernama)

(2) *lita...*

(Wibisono, 2006: 62; 68)

Prasasti Pasrujambe XV ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekarang disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 40 cm, lebar 45 cm dan tebal 16 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis

aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 3,8-3,9 cm dan lebar 2,2-2,4 cm. Terdapat dua baris pertulisan, memiliki hiasan berupa dua sulur pada bagian atas dan dua bingkai yang mengelilingi tulisan. Kondisinya saat ini bagian kanan-bawah telah hancur, sebagian tulisan hilang. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenast Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 32-33).

#### 19) Prasasti Pasrujambe XVI

Alih aksara:

(1) *paṅyaṅṅa*

(2) *n sarga*

Alih bahasa:

(1) objek pemujaan (kepada dewa)

(2) (bagi) orang banyak

(Wibisono, 2006: 61; 68)

Prasasti Pasrujambe XVI ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekarang disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Batu sebagai media prasasti berjenis batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 47 cm, lebar 66 cm dan tebal 24 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 3,5-4,7 cm dan lebar 2,7-3,7 cm. Terdapat dua baris pertulisan, memiliki hiasan berupa dua sulur pada bagian atas dan dua bingkai yang mengelilingi tulisan. Kondisi masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenast Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 33-34).

#### 20) Prasasti Pasrujambe XVII

Alih aksara:

- (1) *rabut*
- (2) *walaṅ ta*
- (3) *ga*

Alih bahasa:

- (1) tempat suci (yang bernama)
- (2) walang taga

(Wibisono, 2006: 61; 69)

Prasasti Pasrujambe XVII ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Penyimpanannya saat ini di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 37 cm, lebar 58 cm dan tebal 15 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 2,9-3,6 cm dan lebar 2-2,8 cm. Terdapat tiga baris pertulisan, memiliki hiasan berupa dua sulur pada bagian atas dan dua bingkai yang mengelilingi tulisan. Kondisi masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenas Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 34-35).

#### 21) Prasasti Pasrujambe XVIII

Alih aksara:

- (1) *saṅ ko*
- (2) *sika*

Alih bahasa:

- (1) sang
- (2) kosika

(Wibisono, 2006: 61; 69)

Prasasti Pasrujambe XVIII ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Prasasti ini sekarang disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur.

Berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 54 cm, lebar 78 cm dan tebal 22 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 7-11,4 cm dan lebar 4,8-11,2 cm. Terdapat dua baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenast Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 35-36).

#### 22) Prasasti Pasrujambe XIX

Alih aksara:

- (1) *iki pañestu*
- (2) *yañ mami guru gu*
- (3) *ru yen arabi de*
- (4) *n kadi botiñ aka*
- (5) *sa lawan pñtiwi*
- (6) *papa kabuktiha*

Alih bahasa:

- (1) ini restu
- (2) (dari) dewa, kami (para) guru
- (3) jika punya istri agar
- (4) (menjadi) seperti beratnya la-
- (5) ngit dengan bumi
- (6) kemalangan (akan) terbukti (bagi yang melanggar)

(Wibisono, 2006: 61; 69)

Prasasti Pasrujambe XIX ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekarang disimpan di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini berbahan batu andesit dengan bentuk tidak beraturan. Memiliki dimensi ukuran panjang 50 cm, lebar 70 cm dan tebal 21 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno bercorak khusus. Ukuran aksara panjang 2,7-3,5 cm dan lebar

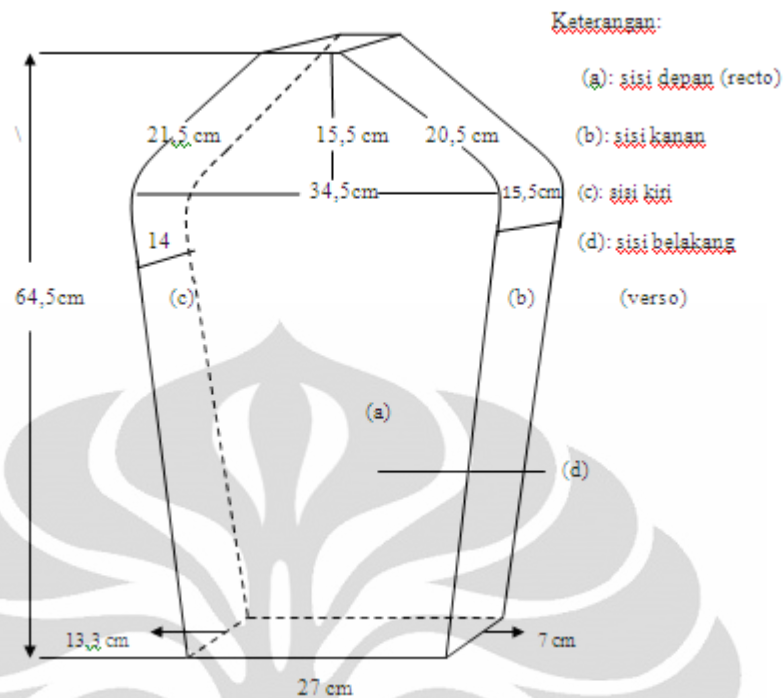


1,5-2,8 cm. Terdapat enam baris pertulisan tidak memiliki hiasan dan kondisi yang masih baik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan, pertama oleh M.M. Sukarto K Atmodjo dengan judul “Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe” dimuat dalam Berkala Arkeologi VII halaman 39-55. Kedua, oleh Machi Suhadi dengan judul “Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur” dalam Berita Penelitian Arkeologi no.47 Puslitarkenas Jakarta tahun 1996 halaman 16-18 (Wibisono, 2006: 36-37).

### 23) Prasasti Condrogeni I (1376 Ś)

Prasasti Condrogeni I ditemukan di Pudak, Pulung, Ponorogo, Jawa Timur. Prasasti Condrogeni I saat ini dipamerkan di gedung baru Museum Nasional Jakarta Pusat dengan nomor inventaris D.125. Batu yang dipergunakan berjenis batu andesit berwarna hitam keabu-abuan, dengan bentuk stele berpuncak meruncing atau lancip.

Identifikasi fisik yang dilakukan oleh Iriana (2011: 20-21) prasasti Condrogeni I memiliki dimensi ukuran tinggi-tertinggi yaitu dari alas sampai puncak 64,5 cm, selanjutnya lebar terlebar tubuh prasasti dari (c) sampai (b) yaitu 34,5 cm, dan lebar alas prasasti 27 cm. Tebal bahu masing-masing sisi (b) 15,5 cm dan sisi (c) 14 cm. Tebal alas sisi (b) 7 cm dan sisi (c) 13,3 cm. Ukuran panjang dari sisi miring bahu (b) 20,5 cm dan panjang bahu sisi (c) 21,5 cm. Ukuran dari puncak sampai bahu prasasti adalah 15,5 cm.



**Gambar 2. Cara Pengukuran Prasasti Condrogeni I**

**Sumber. Iriana, 2011**

Terdapat 12 baris pertulisan pada bagian *recto*, tidak memiliki hiasan dan kondisi yang sudah aus dan beberapa bagian tidak dapat dibaca lagi. Ukuran aksara panjang 2-5 cm dan lebar 1-3 cm. Dituliskan dengan aksara Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno. Prasasti Condrogeni I telah dimuat dalam *NBG*. L: 40 (III, 22), 53 (II, 11); *LAV* (1912): CXXXIX (D. 125); *OV*. 1912: 6 (§ 7) 9 (§ 14); *KGiJ*. I: 193; *IHV*. II, no. 1482; *DBB*, No. 125. Akan tetapi, prasasti Condrogeni I belum pernah di baca, keterangan yang di dapat dari *OV* tahun 1912 hanya menyebut tempat penemuannya (Iriana, 2011: 3). Pembacaan yang dilakukan oleh Iriana menghasilkan alih aksara dan alih bahasa sebagai berikut:

Alih aksara:

- (1) 1376
- (2) *ba tā ri ga? nā? sthi ni*
- (3) *paṅ dugi rasa sih hurath/ñ ?pa*
- (4) *wasā pāwā na ni sa ba/ka ra ri wa*
- (5) *ca? bhāma r dadha ka/ta kau*
- (6) *ya di rawar wuṅa po/he? n pa*
- (7) *pahaman ... .. ya sa darsa la*

(8) *na ... .. na pa ... ..*

(9) *°adi du ta pil gre? ...*

(10) *tapaśa sakalanjana larang*

(11) *taña rawa ... ..*

(12) *... .. dhu? ... sa ? ?*

(13) *... ..*

Alih bahasa:

(1) 1376

(2) sang batari *ga? na? sthi ni*

(3) tiba-tiba sampai rasa kasih sayang pengembara

(4) mendiami kesucian semuanya/seluruhnya ditiru

(5) dan kemarahan memuncak, memanas *ka/ta? kau*

(6) meskipun kolam bunga *po/he? n pa*

(7) tempat bermusyawarah tentang teladan?

(8) *na ... .. na pa ... ..*

(9) pertanda utama berpisah *gre?*

(10) pertapa melarang seluruh manusia

(11) mematuhi dengan hati-hati suara ... ..

(12) *... .. dhu...sa... ..*

(13) *...*

(Iriana, 2011: 27-29)

#### 24) Prasasti Tempuran (1388 Ś)

Prasasti Tempuran ditemukan oleh Bapak Bambang, pimpinan Paguyuban Telasih Mpu Supoh, di Dusun Sumber Tempur (Tempuran), Desa Sumber Girang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Prasasti Tempuran dibuat dengan bahan batu andesit dengan bentuk blok berpuncak kurawal (*akolade*), memiliki dimensi ukuran lebar 30 cm, tinggi 101 cm dan tebal 19 cm, berbahasa Jawa Kuno dengan jenis aksara Jawa Kuno kuadrat tipe Majapahit. Ukuran aksara di sisi depan, kanan dan kiri panjang  $\pm 2,5$  cm dan lebar  $\pm 4$  cm, sementara ukuran aksara di sisi belakang panjang  $\pm 1$  cm dan lebar 0,8 cm. Terdapat tiga bagian pertulisan: bagian kaki diukur dari 25 cm yang terpendam dan disemen hingga

batas bingkai isi prasasti atau bagian badan, bagian badan diukur dari batas bawah bingkai isi prasasti sampai batas atas bingkai isi di sisi belakang atau sama dengan batas bawah bingkai bagian puncak sisi depan, puncak diukur dari bagian atas prasasti hingga batas bawah bingkai angka tahun di sisi depan.

Terdapat bingkai pada angka tahun dan bingkai pada isi prasasti, bingkai tersebut menjadi batas bidang tulis. Jumlah baris aksara di sisi depan dan kiri adalah tujuh baris, sedangkan di sisi kanan 11 baris dan sisi belakang 10 baris. Kondisi ketika ditemukan prasasti tersebut patah pada bagian kaki kemudian diplester dengan semen; dan kondisi aksara prasasti pada sisi depan, kanan dan kiri cukup baik, sementara di bagian bawah sisi belakang aksaranya agak rusak karena tertutup semen.

Sisi depan:

Alih aksara:

- (1) *Ôm swasti srī saka*
- (2) *warsa tīta, tīs aśwa*
- (3) *sa ma ba śa ṅīpa saśi,*
- (4) *gus agi i paya kaś*
- (5) *bhama sata pañaya talě (?)*
- (6) *rara, maña lěr śiś (?)*
- (7) *pa, bhi (?) (?) 3 ri baśa*

Sisi kiri:

Alih aksara:

- (1) *kaña raya, śi*
- (2) *lima, tiña*
- (3) *l apan/ tila*
- (4) *s atrap aña*
- (5) *r hṛ buś/ mār*
- (6) *śi lima, ṅi*
- (7) *kalěr ga kila*

Sisi kanan:

Alih aksara:

- (1) *yar aya (?) raśa ba*

- (2) *pa i nípipin/*
- (3) *gibra pata hi*
- (4) *ras a sima tra*
- (5) *s/ m/ gupita*
- (6) *parāpyara*
- (7) *ńabra śapa*
- (8) *kawaś/ sañi*
- (9) *gigi gilap/ ta*
- (10) *n/ patuñ anarata*
- (11) *gra dhada (?) wapal/*

Sisi belakang:

Alih aksara:

- (1) *sāsāwan sani ħur mana*
- (2) *sañat agani śarawa balas/*
- (3) *lagu kaś/ ħiśa (?) t/ (?) (?) śi*
- (4) *saka palili, ħi (?) śasa*
- (5) *n casa kañur kasa tiśi (?) ñi*
- (6) *rañana (?) tiśi ħal/ si pśa*
- (7) *ta śaśa kasa (?) kipibi pi*
- (8) *(?) pa (?) sap/ śra bawi (?)*
- (9) *(?) rañu śili kata lapa*
- (10) *śrī (?) s/ (?)/ śawi*

Sisi depan:

Alih bahasa:

- (1) *Ôm swas/ti srī saka*
- (2) *warsatīta*, yang dingin dan tenang
- (3) waranya *mawulu*, *wage*, dan *śanaiścara ħipa saśi*
- (4) seorang anak laki-laki lagi di ari (yang) deras/
- (5) (memiliki) seratus keinginan untuk berbuat sesuatu yang baik penuh gairah
- (6) gadis, sungguh (menyesal) panjang budinya (?)

(7) *pa, bhi* (?) (?) 3 duri kekuatan

Sisi kiri:

Alih bahasa:

- (1) pertemuan pesta besar, *śi*
- (2) *lima*, melirik
- (3) sebabnya/ meninggalkan
- (4) kesan bersinar
- (5) hati berkabut/ lemah kekuatannya, timbul kegembiraannya, menyebar pada diri
- (6) *śi lima*, ingin
- (7) perpanjangan kemauan (untuk) selalu bercahaya

Sisi kanan:

Alih bahasa:

- (1) jika berusaha (Ikhtiar) rasanya anak laki-laki
- (2) bermimpi/
- (3) (memberikan) selendang, kain tenun,
- (4) taburan bunga-bunga di teras sima
- (5) *mi* yang dirahasiakan (dari)
- (6) yang baik dan yang buruk, yang jauh dan yang dekat
- (7) mengutuk sorot cahaya
- (8) putih/ mengutuk
- (9) punggung (yang) bercahaya, mengkilap tidak
- (10) / *patuñ* tak henti-hentinya
- (11) lemah dadanya *ñawapal*/

Sisi belakang:

Alih bahasa:

- (1) jenazah *sani* lebih baik budi
- (2) derajat tinggi *agani* bejana belas/
- (3) sikap keras/ yang berkuasa (?) t/ (?) (?) *śi*
- (4) tiang syarat upacara agama, *ñi* (?) perintah
- (5) diselesaikan lebih baik pertama kali *tisi* (?) *ñi*
- (6) *rañana* (?) *tisiñali si pśa*

- (7) *ta śaśa* pertama kali (?) *kipibipi*
- (8) (?) *pa* (?) *sap/* menyerahkan babi (?)
- (9) (?) ragu-ragu masing-masing mengucap lapar
- (10) *śri* (?) *s/* (?) *śawi*

(Dewi Susanto, 2009: 34-40)



## BAB 3

### ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

#### 3.1 Alih Aksara

##### 3.1.1 Bentuk-bentuk Aksara Prasasti-prasasti dari Komplek Candi Suku

##### 3.1.1.1 Bentuk Konsonan

Aksara konsonan dalam Jawa Kuna berbentuk alfabetik seperti halnya aksara Latin. Aksara konsonan yang ditemukan pada prasasti-prasasti Suku sebanyak 20 buah. Berikut ini uraiannya:

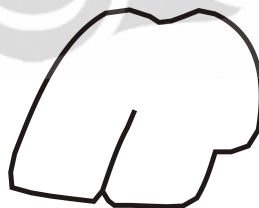
##### 1. Aksara [ka]

Bentuk aksara ini serupa dengan aksara [ga], namun pada bagian tengah yang biasa dijumpai pada aksara Majapahit akhir (𑀓) ini hilang dan kakinya atau garis vertikal ke bawah mengalami sedikit perubahan seperti sengaja dipotong. Contoh penggunaan aksara ini pada kata ...”kapětĕg...” 𑀓𑀕𑀓𑀓 dalam prasasti Suku III



**Foto 12. Aksara ka**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**




**Gambar 3. Bentuk aksara ka**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

##### 2. Aksara [ga]

Bentuk aksara ini serupa dengan aksara Latin M yang semula di Majapahit akhir serupa dengan aksara latin U telungkup. Perubahan muncul pada lengkung



pada bagian tengah garis yang semula berupa cembung. Contoh penggunaan aksara ini pada kata ...rajĕg... (  ) dalam prasasti Sukuh III.



**Foto 13. Aksara ga**


**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 4. Bentuk aksara ga**

**Sumber. Bachtiar A Nugraha, 2011**

### 3. Aksara [ña]

Bentuk aksara ini serupa dengan aksara yang dijumpai pada prasasti Pasrujambe, hanya saja pada prasasti Sukuh dipahatkan menonjol sehingga untuk mendapat detail yang serupa (  ) ini pemahatan menjadi agak berbeda, namun masih dapat dilihat kesamaannya. Contoh penggunaan aksara ini pada kata

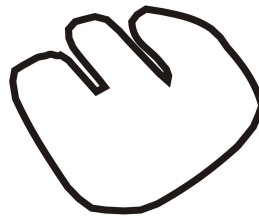


... dalam prasasti Sukuh III.



**Foto 14. Aksara ña**

**Sumber. Bachtiar A Nugraha, 2011**



**Gambar 5. Bentuk aksara na**

**Sumber. Bachtiar A Nugraha, 2011**

4. Aksara [ya]

Aksara ini terdiri dari dua bagian yang sama, kedua bagian tersebut serupa dengan penggabungan aksara Latin U, menjadi UU. Pada prasasti sejamannya juga memiliki kemiripan bentuk, hanya saja aksara ini tidak dipahatkan dalam dua bagian melainkan menjadi satu bagian, bentuknya serupa aksara Latin W dengan sudut bawahnya dibuat melengkung. Contoh aksara [ya] pada prasasti Suku VI.



**Foto 15. Aksara ya**

**Sumber. Bachtiar A Nugraha, 2011**



**Gambar 6. Aksara ya**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

5. Aksara [ca]

Aksara ini serupa dengan aksara latin A kecil dengan arah hadap terbalik.



**Foto 16. Aksara ca**


**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 7. Bentuk aksara ca**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

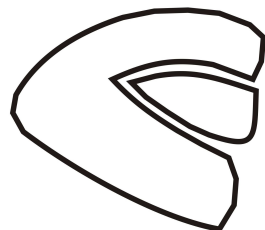
6. Aksara [ja]

Bentuk aksara ini serupa dengan aksara [ja] pada prasasti masa Majapahit akhir. Justru malah sangat berbeda dengan prasasti beraksara Merapi-Merbabu lain seperti prasasti Damalung yang berbentuk (  ). Aksara ini menyerupai aksara Latin E yang dikenal sekarang.



**Foto 17. Aksara ja**


**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

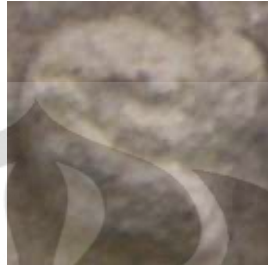


**Gambar 8. Bentuk aksara ja**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

### 7. Aksara [*tha*]

Bentuk aksara ini serupa dengan aksara [*ja*] dari prasasti-prasasti Suku, namun lebih mendekati kemiripan dengan aksara [*tha*] dari prasasti Pasrujambe dengan bentuk (  ).



**Foto 18. Aksara tha**


**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 9. Bentuk aksara tha**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

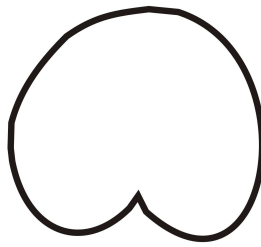
### 8. Aksara [*da*]

Bentuk aksara ini serupa dengan aksara pada prasasti aksara bercorak khusus lainnya, bahkan bila ditarik ke masa Majapahit akhir pun, masih menunjukkan kesamaan. Contoh pada prasasti Suku III, kata ...mēdang... (  )



**Foto 19. Aksara da**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 10. Bentuk aksara da**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

9. Aksara [*ta*]

Bentuk aksara ini serupa dengan aksara [*ta*] pada prasasti aksara corak khusus lainnya dan juga dari masa Majapahit akhir yang masih menunjukkan kesamaan. Akan tetapi, pada prasasti di kompleks Candi Suku memiliki kekhasan aksaranya yang dipahat menonjol, sehingga untuk mendapat detail hanya perlu ditambahkan pahatan di badan aksara. Contohnya pada prasasti Suku III, kata ...*kapēteg*...

ꦠꦩꦶꦠꦺꦁ



**Foto 20. Aksara ta**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 11. Bentuk aksara ta**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

10. Aksara [*da*]

Bentuk aksara ini serupa dengan aksara Latin C, hanya saja bentuknya tidak luwes cembung melainkan pada bagian lengkungnya agak bersudut, sehingga terkesan seperti paruh burung. Contohnya pada prasasti Suku II, kata *padamēl*...

**Universitas Indonesia**

𑀮𑀺𑀭𑀸𑀓



**Foto 21. Aksara da**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 12. Bentuk aksara da**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

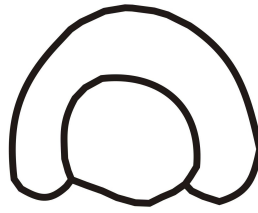
#### 11. Aksara [na]

Bentuk aksara [na] seakan memiliki dua bagian yang sedikit berhimpitan. Bagian pertama berbentuk bola terbelah, dan bagian kedua berbentuk serupa aksara Latin C tengkurap dan “memayungi” atau seperti “caping” bagian pertama. Contohnya pada prasasti Suku III, kata ...dene...

𑀮𑀺𑀭𑀸𑀓



**Foto 22. Aksara na**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



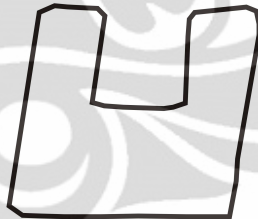
**Gambar 13. Bentuk aksara na**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

12. Aksara [*pa*]

Bentuk aksara ini serupa dengan aksara Latin U, hanya saja pada lengkung bawah aksara ini dibuat mendatar dan memiliki sudut pada dua ujung yang semula lengkung tersebut. Contoh pada prasasti Suku II, kata *padamél...*



**Foto 23. Aksara pa.**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 14. Bentuk aksara pa**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

13. Aksara [*ba*]

Bentuk aksara ini serupa dengan bentuk hati, dengan bagian lengkung bawah membulat. Contohnya pada prasasti Suku *...buta...* (





**Foto 24. Aksara ba.**




**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 15. Bentuk aksara ba**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

#### 14. Aksara [ma]

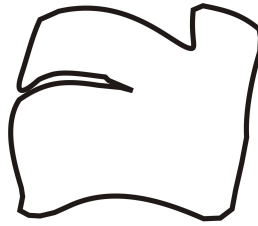
Bentuk aksara [ma] ini serupa dengan aksara Latin k dengan arah hadap terbalik. Terdapat tiga perbedaan penulisan pada aksara ini. Contoh pada prasasti Suku I, kata *mangan...* ditulis dengan bentuk (  ), sedangkan pada prasasti Suku II, kata *padamël...* ditulis dengan bentuk (  ), kemudian pada prasasti Suku III, kata *...ki hěmpu rama...* ditulis dengan bentuk (  ), namun tetap memiliki bentuk yang secara garis besar serupa.



**Foto 25. Aksara ma**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

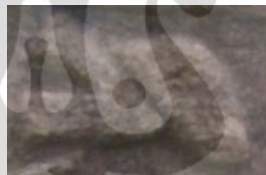




**Gambar 16. Bentuk aksara ra**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

15. Aksara [*ra*]

Bentuk aksara [*ra*] ini memiliki dua bagian. Bagian pertama serupa simbol ‘lebih besar dari...’ atau (>) dan di samping kanannya terdapat bentuk lonjong diagonal dari kiri atas turun ke kanan bawah, agak menempel, serupa dengan penggabungan dua simbol (>|). Contoh pada prasasti Suku III, kata ...*karubuha*...



**Foto 26. Aksara ra**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 17. Bentuk aksara ra**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

16. Aksara [*la*]

Bentuk aksara [*la*] ini serupa dengan aksara Latin N dan dipahatkan agak miring ke kanan. Contoh pada prasasti Suku III, kata *lawase*...





**Foto 27. Aksara la**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 18. Bentuk aksara la**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

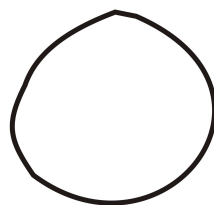
17. Aksara [wa]

Bentuk aksara [wa] ini serupa dengan aksara Latin O. Contoh pada prasasti Sukung III, kata *lawase...*



**Foto 28. Aksara wa**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 19. Bentuk aksara wa**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

## 18. Aksara [sa]


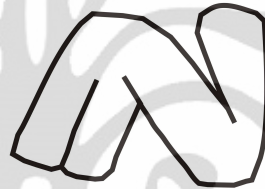
Bentuk aksara [sa] ini serupa dengan aksara [la] (  ), namun pada diagonalnya lebih besar dan ada samar terlihat tonjolan kecil di bagian diagonalnya. Terdapat dua penulisan berbeda, pada prasasti Suku II dan prasasti Suku III dan IV



Foto 29. Aksara sa

Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011



Gambar 20. Bentuk aksara sa

Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011

## 19. Aksara [ha]


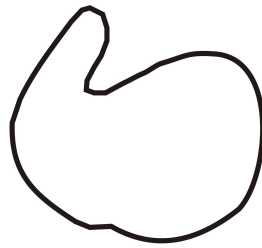
Bentuk aksara [ha] ini serupa dengan aksara pada prasasti Majapahit akhir hanya saja pada kaki yang diagonal tersebut bergabung dengan samping kirinya, sehingga seolah menjadi bentuk bulatan. Contohnya pada prasasti Suku III, kata ...halabuh... 



Foto 30. Aksara ha

Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011



**Gambar 21. Bentuk aksara ha.**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

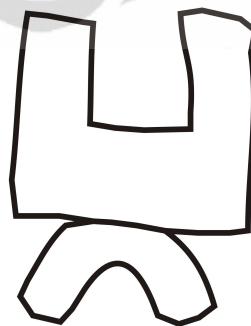
20. Aksara [rě]

Aksara [re] terbentuk atas dua bagian, atas dan bawah. Bagian atas serupa dengan aksara [pa], sementara bagian bawah serupa dengan huruf [v] yang telungkup. Contoh pada kata ...*pirněřp*...



**Foto 31. Aksara rě**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 22. Bentuk aksara rě**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

### 3.1.1.2 Vokal

Aksara vokal dalam aksara Jawa Kuna merupakan bunyi vokal seperti halnya aksara latin saat ini, seperti a [a], I [i], u [u], e [e], dan o [o]. pada prasasti-prasasti Suku hanya dijumpai 1 macam aksara vokal yaitu a [a]. Berikut ini penjelasannya:

#### 1. Vokal [a]



**Foto 32. Aksara a**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**




**Gambar 23. Bentuk aksara a**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

Bentuk aksara ini terlihat seperti penyederhanaan bentuk vokal [a] dari masa Majapahit akhir yang semula berbentuk ( 37 ). Terdapat tiga bagian pahatan, pahatan bertama berbentuk diagonal dari kiri atas ke kanan bawah, kemudian terdapat pahatan vertikal di bawah pahatan diagonalnya, dan terdapat pahatan serupa aksara Latin C dengan arah hadap berkebalikan, atau menghadap pahatan diagonal dan vertikal.

### 3.1.1.3 Vokalisasi

#### 1. Vokalisasi *-i* atau Tanda *ulu*

Aksara ini berbentuk setengah bulatan agak besar dan terletak di atas aksara konsonan agak ke kanan. Ketika aksara konsonan diberi aksara vokalisasi ini, maka akan berbunyi *-i*, contoh [ri] (  ).



**Foto 33. Vokalisasi –i**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

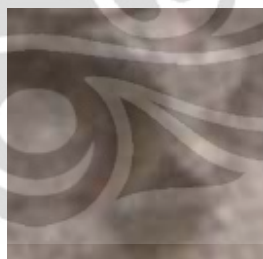
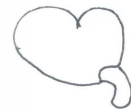


**Gambar 24. Bentuk vokalisasi –i**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

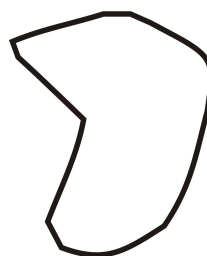
2. Vokalisasi –*u* atau Tanda *suku*

Aksara ini berbentuk garis vertikal pendek agak melengkung ke kanan dan terletak di bagian bawah sisi kanan menempel pada aksara konsonan. Ketika dipasangkan dengan aksara konsonan, maka akan berbunyi –*u* , contoh [bu]



**Foto 34. Vokalisasi –u**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 25. Bentuk vokalisasi –u**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

**Universitas Indonesia**

### 3. Vokalisasi –ě atau ě *pěpět*

Aksara ini berbentuk bulatan serupa dengan aksara vokalisasi –i, hanya saja bentuknya lebih besar dan terdapat ikalan serupa keong. Ketika disandingkan dengan aksara konsonan, maka akan berbunyi –ě. Bentuk vokalisasi –ě ini serupa dengan variasi yang dimiliki oleh prasasti Pasrujambe IX.



**Foto 35. Vokalisasi –ě**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 26. Bentuk vokalisasi –ě**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

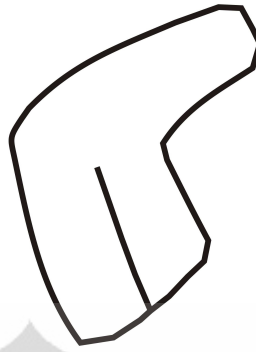
### 4. Vokalisasi –e atau e *taling*

Aksara ini berbentuk ‘lebih kecil dari...’ atau serupa simbol ( < ). Ketika disandingkan dengan aksara konsonan, maka akan berbunyi –e, contoh se....



**Foto 36. Vokalisasi –e**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 27. Bentuk vokalisasi –e**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

#### 5. Vokalisasi –o

Aksara vokalisasi ini memiliki dua bagian. Bagian pertama serupa dengan simbol ( < ) dan bagian kedua berbentuk ( > ). Kedua bagian ini berada di antara aksara konsonan. Ketika disandingkan dengan aksara konsonan, maka akan berbunyi –o, contoh [wo]



**Foto 37. Vokalisasi –o**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 28. Bentuk vokalisasi –o**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

#### 3.1.1.4 Ligaten

##### 1. *Layar* atau *Paṅlayar* –r

Aksara ini berfungsi untuk membentuk aksara konsonan yang bersandingan berbunyi akhir –r, contoh [tirta] (







**Foto 38. Layar -r**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 29. Layar -r**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

2. *Cakra* atau *Pañakra*

Aksara ini berfungsi mengubah setiap aksara konsonan menjadi berakhiran bunyi *-r* atau [ɛr]. Letaknya di bawah aksarayang akan diberi bunyi *-r*.



**Foto 39. Tanda *cakra***

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

3. *Paten* atau *Virama*

Tanda ini berfungsi untuk mengubah bunyi konsonan menjadi bunyi mati atau tanpa vokalisasi.

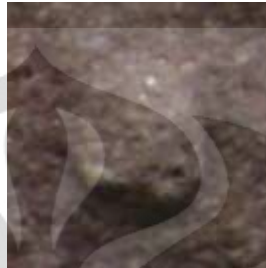


**Foto 40. Tanda *paten***

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

#### 4. *Anuswara*

Aksara ini berfungsi untuk membentuk aksara yang bersandingan berbunyi  $-ŋ$  ([ŋ] laringal). Aksara ini berupa bulatan kecil dan terletak di atas aksara konsonan.

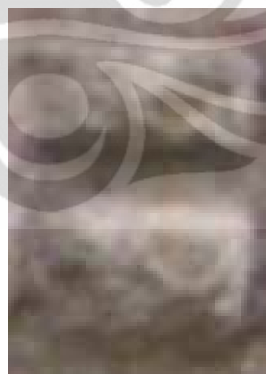


**Foto 41. Anuswara  $\eta$**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

#### 5. *Visarga -h*

Aksara ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan yang disandingkan aksara ini kemudian berakhiran bunyi  $-h$ . Bentuknya serupa dengan simbol (=)



**Foto 42. Visarga [h]**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

### 3.1.1.5 Angka

#### 1. Angka 1

Aksara ini serupa dengan aksara Latin M atau serupa juga dengan aksara [ga] pada prasasti Suku. Penulisan angka 1 ini memiliki kemiripan dengan penulisan angka pada prasasti Pasrujambe dan prasasti Damalung.



**Foto 43. Angka 1**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

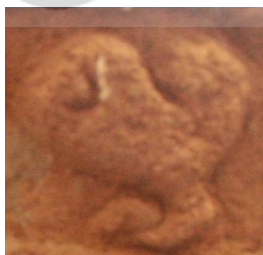


**Gambar 30. Bentuk angka 1**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

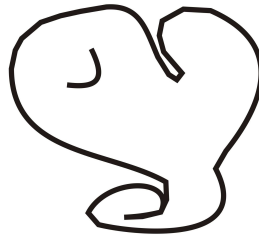
#### 2. Angka 2

Aksara ini seperti bentuk hati hanya saja pada bagian lengkung bawah terdapat penambahan ikalan. Terdapat guratan serupa simbol (>) pada bagian kiri atas.



**Foto 44. Angka 2**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 31. Bentuk angka 2**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

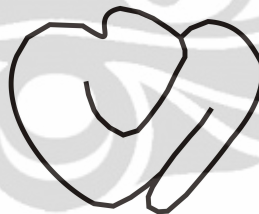
3. Angka 3

Aksara ini berbentuk menyerupai bentuk hati, pada sisi kanannya terdapat perpanjangan garis diagonal membujur dari kanan atas ke kiri bawah. Penulisan angka 3 ini memiliki kemiripan dengan penulisan pada prasasti Pasrujambe dan prasasti Damalung.



**Foto 45. Angka 3**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 32. Bentuk angka 3**

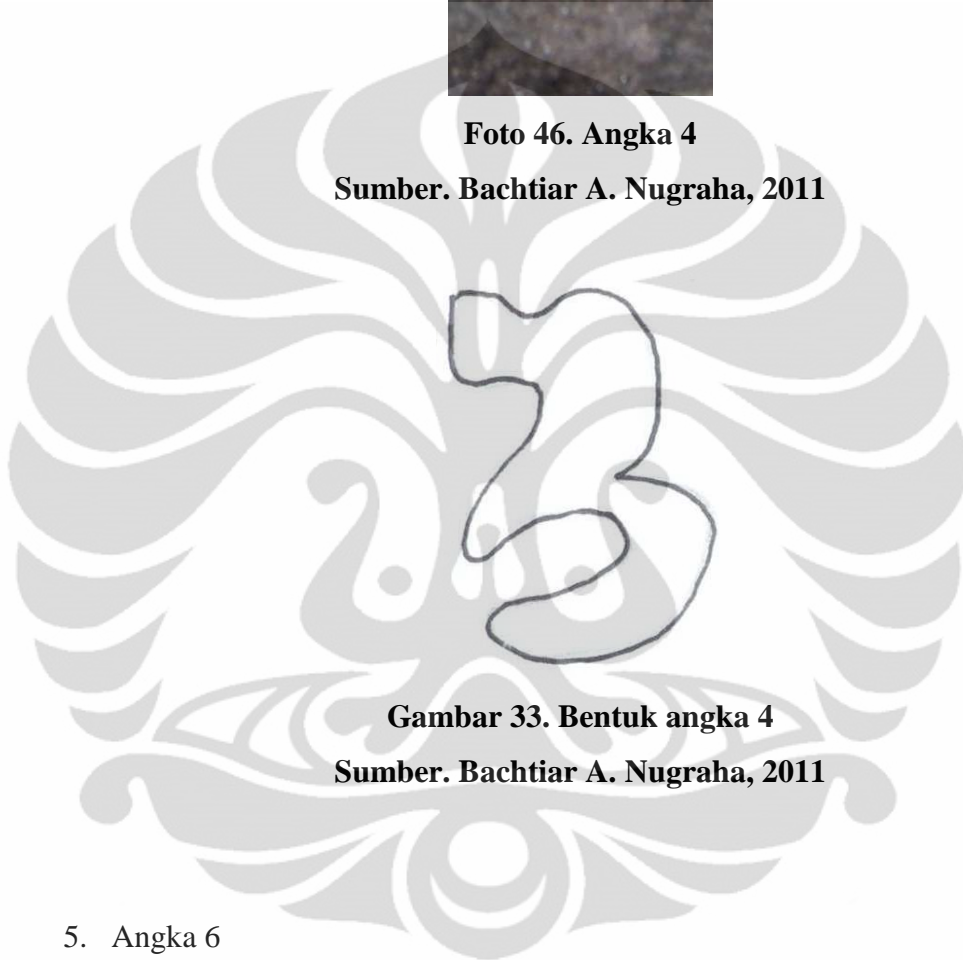
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

4. Angka 4

Aksara ini serupa tanda koma ( , ) yang dipahatkan tebal dan ditambahkan garis horizontal di bagian bawahnya sehingga serupa dengan angka 2.



**Foto 46. Angka 4**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 33. Bentuk angka 4**  
**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

#### 5. Angka 6

Aksara ini berbentuk seperti huruf S dengan perpanjangan di bagian bawah kiri. Aksara ini serupa dengan angka 5 pada prasasti masa Balitung, namun juga memiliki kemiripan dengan angka 6 di masa Balitung. Hanya saja angka 6 di masa Balitung dituliskan berbentuk huruf S telungkup.



**Foto 47. Angka 6**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**



**Gambar 34. Bentuk angka 6**

**Sumber. Bachtiar A. Nugraha, 2011**

Berdasarkan perbandingan dari beberapa prasasti yang dikeluarkan pada abad ke-15, masa Majapahit akhir di dalam dan luar keraton. Nampak beberapa kemiripan meskipun di beberapa coraknya yang lain memiliki kekhususan dan berbeda.

### **3.1.2 Alih Aksara Prasasti-prasasti dari Komplek Candi Suku**

Setelah dipaparkan mengenai bentuk-bentuk huruf dalam prasasti-prasasti Suku. Pembahasan selanjutnya bersifat kritik terhadap alih aksara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penulisannya pun digunakan ejaan yang telah disebutkan pada bab pertama.

1) Prasasti Suku I

*gopura<sup>(1)</sup> buta<sup>(2)</sup>*

*mañan<sup>(3)</sup> woj\*

2) Prasasti Suku II

*padamēl rikang bu*

*ku<sup>(4)</sup> tirta<sup>(5)</sup> sunya<sup>(6)</sup>*

1361

3) Prasasti Sukuh III

*lawase rajĕg<sup>(7)</sup> wĕsi<sup>(8)</sup> du*  
*k pirnĕrĕp<sup>(9)</sup> kapĕtĕg de*  
*ne woŋ mĕdaŋ ki hĕmpu ra*  
*ma karubuh<sup>(10)</sup> alabuh gĕni ha*  
*rbut bumi kacaritane*  
*babatha<sup>(11)</sup> mara mari setra*  
*hanaŋ taŋ bango*

1363

4) Prasasti Sukuh IV

*sagara*  
*muni mu*  
*rub*  
*kutug<sup>(12)</sup>*  
*ri<sup>(13)</sup> a<sup>(14)</sup>ka*  
*sa*

1364

5) Prasasti Sukuh V

1363

6) Prasasti Sukuh VI

1362

*katon ka*  
*ruŋgu<sup>(15)</sup> brama<sup>(16)</sup>*  
*purusa*  
*biseka yay<sup>(17)</sup> bagawan ganĝa sudhi ... ksana<sup>(18)</sup> purusa sariniŋ<sup>(19)</sup> rat*  
*wuku tumpĕkaliwoninĝ<sup>(20)</sup> wayaŋ*

### 3.1.3 Catatan Alih Aksara

Terdapat beberapa kekurangan tanda baca dan salah baca dalam pembacaan prasasti ini. Oleh karena itu diperlukan catatan alih aksara. Berikut ini kekurangan dan kesalahan tanda baca dalam pembacaan peneliti sebelumnya:

- (1) Padmapuspita membacanya sebagai *gapura* (Padmapuspita, t.t: 120), sementara Muusses membacanya menjadi *gopura* (Muusses, 1923: 505), dalam penelitian selanjutnya Crucq juga membacanya dengan *gopura* (Crucq, 1936: 337). Pembacaan oleh Padmapuspita memang tidak tepat karena sangat jelas terlihat pada prasasti tersebut terdapat vokalisasi [o] sehingga pembacaan [ga] seharusnya [go].
- (2) Kata *buta*, penulisan yang benar seharusnya *bhūta* (Skt). Seharusnya menggunakan aksara [bhu], namun ada indikasi lain bahwa memang *citralekha* sengaja menggunakan [bu] pada masa tersebut, namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya. Hal ini diperkuat dengan tulisan Wibisono mengenai prasasti Gerba, prasasti Widodaren, prasasti Damalung, prasasti Pasrujambe bahwa kesemua prasasti ini tidak memiliki aksara [bha].
- (3) Muusses membacanya sebagai ...*aban*... (Muusses, 1923: 505), sementara Crucq membacanya sebagai ...*mangan*...(Crucq, 1936: 337). *Aban* ditafsirkan dengan arti tingkatan yang dalam sengkalan mempunyai nilai tiga. Darmosoetopo sependapat dengan pembacaan Crucq, walaupun pengamatannya pada kata *mangan* ini agak meragukan. Kecenderungan bahwa aksara-aksara itu dibaca *mangan* karena memiliki kesesuaian dengan relief yang ada di bawah prasasti tersebut, yang menggambarkan raksasa sedang memakan seperti binatang (Darmosoetopo, 1975-76: 70). Pembacaan *mangan* seharusnya perlu mendapat tanda diakritik, sehingga dituliskan menjadi *mañan*.
- (4) Muusses membaca kata ini sebagai ...*bukuttirta*...(Muusses, 1923: 506), sementara Kusen membacanya *bukur tirta* (Prasodjo: 17-18). Aksara [ku] ini sudah aus, sehingga vokalisasi [u] susah untuk dibaca. Pembacaan *bukuttirta* oleh Muusses tampaknya kurang tepat karena aksara [ta] setelah aksara [ku] ini tidak ada. Kalaupun dibaca *bukuttirta* seharusnya ada



pasangan [ta] di bawah kata tirta. Pembacaan bukur tirta oleh Kusen juga kurang tepat karena tidak ada aksara [ra] dengan paten setelah aksara [ku], tidak ada pula layar [ṛ] setelah aksara [ku].

- (5) Muusses membaca sebagai *tirta* (Muusses, 1923: 506). Terdapat kesalahan penulisan dari *citrlekha*, seharusnya dengan mengikuti kaidah Jawa Kuna, penulisannya menjadi *tirthā*.
- (6) Muusses membacanya sebagai *sunya*. Terdapat kesalahan penulisan oleh *citrlekha*, penulisan dengan Jawa Kuna yang benar seharusnya *śūnya*.
- (7) Muusses membacanya sebagai *rajĕg* (Muusses, 1923: 507), Darmosoetopo juga membacanya sebagai *rajĕg* (Darmosoetopo, 1975-1976: 76). Pembacaan kedua peneliti ini tetap, walaupun sepintas terbaca *rajag*. Vokalisasi [ĕ] ini samar muncul tepat di garis bingkai.
- (8) Muusses membacanya sebagai *wĕsi* (Muusses, 1923: 507) begitu pula Darmosoetopo membacanya sebagai *wĕsi* (Darmosoetopo, 1975-1976: 76). Penulisan kata *wĕsi* terlihat ada kejanggalan, kedua peneliti tidak memperhatikan tanda baca. Setelah aksara [sa] dengan vokalisasi [i], masih terdapat tanda *paten*, sehingga pengalihaksaraan dengan mengikuti pertulisan yang ada prasasti, seharusnya *wĕs(-i)*.
- (9) Muusses membacanya sebagai *pinĕrṛp* (Muusses, 1923: 507), sementara Darmosoetopo membacanya sebagai *pinĕrp* (Darmosoetopo, 1975-1976: 76). Pengalihaksaraan yang tepat adalah seharusnya *pinĕrĕp* karena setelah aksara [nĕ] terdapat *layar* [.r] kemudian dilanjutkan dengan aksara [ṛ]/[re].
- (10) Muusses membacanya sebagai karubuh alabuh (Muusses, 1923: 507), sama Darmosoetopo juga membacanya sebagai *karubuh alabuh* (Darmosoetopo, 1975-1976: 76). Pengalihaksaraan pada kata ini dapat dibaca sebagai *karubuha labuh*.
- (11) Muusses membacanya sebagai *babajang* (Muusses, 1923: 507), sama halnya dengan Darmosoetopo juga membacanya sebagai *babajang* (Darmosoetopo, 1975-1976: 76). Pengalihaksaraan pada kata ini seharusnya dibaca *babatha* karena tidak ada tanda anuswara [ṅ] di atas aksara [tha], jadi pembacaan peneliti sebelumnya kurang tepat. Aksara [ja]

ini seharusnya [tha] karena kemiripannya dengan aksara pada prasasti Pasrujambe.

- (12) Muusses membacanya sebagai *kutug* (Muusses, 1923: 502-503), sementara Darmosoetopo membacanya sebagai *kutuk* (Darmosoetopo, 1975-1976: 82). Pengalihaksaraan yang tepat ialah yang dilakukan oleh Muusses. Saat ini kondisi prasasti yang aus memang agak susah untuk dibaca lagi, tetapi samar terlihat ada tanda paten setelah aksara [ga].
- (13) Muusses membacanya sebagai *ring* (Muusses, 1923: 502-503), sementara Darmosoetopo membacanya sebagai *ing* (Darmosoetopo, 1975-1976: 82). Pengalihaksaraan yang tepat adalah yang dilakukan oleh Muusses karena jelas terlihat ada aksara [ri], hanya saja pada bagian anuswara [ŋ] ini tidak ada.
- (14) Muusses dan Darmosoetopo membacanya sebagai *akasa* (Muusses, 1923: 502-503; Darmosoetopo, 1975-1976: 82). Hanya saja masih terdapat keraguan dalam mengalihaksarakan aksara [a]. Bentuk aksara ini lebih serupa dengan aksara [a] pada Majahit Akhir, namun terdapat penyederhanaan sehingga tepat jika berbunyi *akasa*.
- (15) Muusses dan Darmosoetopo membacanya sebagai *karungu* (Muusses, 1923: 504-505; Darmosoetopo, 1975-76: 82). Jika dibaca sepintas memang lebih cocok untuk dibaca demikian, namun bila kita melihat pertulisannya, bahwa setelah aksara [ru] di atasnya terdapat anuswara [ŋ] kemudian dilanjutkan dengan aksara [nú]. Bila menurut apa yang ditulis citralekha maka pengalihaksaraan menjadi *ruŋnú*.
- (16) Muusses membacanya sebagai *brama* (Muusses, 1923: 504-505), sementara Darmosoetopo membacanya sebagai *brahmana* (Darmosoetopo, 1975-76: 82). Pengalihaksaraan yang tepat adalah yang dilakukan oleh Muusses dengan membacanya *brama* karena di antara aksara [bra] dan [ma] tidak muncul aksara [ha] dengan *paten* ataupun *visarga* [...h] kemudian setelah aksara [ma] juga tidak muncul aksara [na].
- (17) Muusses membacanya sebagai *yaŋ* (Muusses, 1923: 504-505), sementara Darmosoetopo membacanya sebagai *hyaŋ* (Darmosoetopo, 1975-76: 82). Pengalihaksaraan yang tepat adalah *yaŋ* seperti yang

Muusses lakukan karena pada kata itu tidak ada aksara [ha] yang kemudian mendapat pasangan aksara [ya] untuk memunculkan bunyi [hya]. Penulisannya hanya aksara [ya] dengan anuswara [ŋ] saja.

(18) Oleh karena prasastinya yang mengalami kerusakan berupa patah dan mendapatkan sambungan , maka terdapat aksara yang hilang. Berdasarkan pembacaan Muusses kata ini dapat dibaca *laksana* (Muusses, 1923: 504-505) begitu pula Darmosoetopo juga membacanya *laksana* (Darmoesoetopo, 1975-76: 82). Tampaknya penelitian sebelumnya memang tepat karena yang sekarang mampu terbaca hanya [...ksana] dan dengan melihat kedekatannya maka kemungkinan besar memang aksara [la] yang hilang.

(19) Muusses membacanya sebagai *sarining* (Muusses, 1923: 504-505), sementara Darmosoetopo membacanya sebagai *sorning* (Darmosoetopo, 1975-76: 82). Pengalihaksaraan yang tepat adalah *sariniŋ* seperti yang dibaca Muusses karena jelas bahwa aksara [sa] pada kata ini tidak mendapatkan vokalisasi [o] sehingga tidak mungkin menjadi *sorning*. Ditambah lagi kesalahan memenggal kata, aksara [ri] setelah aksara [sa] ini tidak memiliki tanda *paten* jadi tidak dapat dibaca [sor].

(20) Muusses membacanya sebagai *tumpĕkaliwoting wayang* (Muusses, 1923: 504-505), sementara Darmosoetopo membacanya sebagai *tumpĕkaliwoning wayang* (Darmosoetopo, 1975-76: 82). Pembacaan yang tepat adalah yang dilakukan Darmosoetopo karena setelah aksara [ka] [li] [wo] dilanjutkan dengan aksara [ni] dengan anuswara [ŋ] kecil di atas vokalisasi [i]. Jadi tidak tepat pembacaan Muusses yang membaca aksara [ni] ini sebagai [ti].

## 3.2 Alih Bahasa

### 3.2.1 Alih Bahasa Prasasti-prasasti dari Komplek Candi Suku

Pemindahan bahasa yang digunakan pada prasasti-prasasti Suku dalam pembahasan berikut dilakukan penerjemahan secara harafiah kata demi kata di dalam teks, kemudian ditambahkan dengan terjemahan bebas untuk memudahkan

pemahaman makna dari isi prasasti yang terkandung. Dalam mempertanggungjawabkan atas penerjemahan bebas, maka dipakai pula tanda (...) sebagai petunjuk penambahan kata pada bacaan. Sementara kosakata yang tidak dapat diterjemahkan, tetap ditulis apa adanya dengan menuliskannya *Italic* atau cetak miring.

Adapun sumber yang digunakan dalam proses penerjemahan antara lain:

1. Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuna–Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
2. Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa–Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.

1) Prasasti Suku I

gapura<sup>(1)</sup> raksasa<sup>(2)</sup>  
memakan<sup>(3)</sup> orang<sup>(4)</sup>\\

2) Prasasti Suku II

dibuat<sup>(5)</sup> pada<sup>(6)</sup>  
suatu pemandian<sup>(7)</sup> sunyi<sup>(8)</sup>  
1361

3) Prasasti Suku III

Lamanya *Rajĕg wĕsi*<sup>(9)</sup>  
ketika diserang ditindas  
oleh orang *Mĕdang*. Ki Hĕmpu Ra-  
ma terbaring<sup>(10)</sup> (pada saat) *labuh gĕni*<sup>(11)</sup>  
(orang-orang) saling berebut bumi(negara). Diceritakan  
Tolak bala<sup>(12)</sup> kematian<sup>(13)</sup>. (kemudian) Di tempat setra<sup>(14)</sup> itu  
ada bangau<sup>(15)</sup>  
1363

4) Prasasti Suku IV

lautan (bagi)

pertapa suci<sup>(16)</sup> (dalam rasa) gairah merindu<sup>(17)</sup>  
 meluap<sup>(18)</sup>  
 (wewangian) dupa<sup>(19)</sup>  
 di angka-  
 sa  
 1364

5) Prasasti Sukung V  
 1363 Śaka

6) Prasasti Sukung VI  
 1362 Śaka

terlihat  
 terdengar *-brama-*  
*purusa* (seorang laki-laki sejati)  
 penobatan Hyang Bagawan Gangga Sudhing (sebagai) tanda (adalah)  
 seorang laki-laki sejati (dari seluruh) intisari yang terbaik di dunia  
 pada saat Sabtu Kliwon *wuku Wayang*

### 3.2.2 Catatan Alih Bahasa

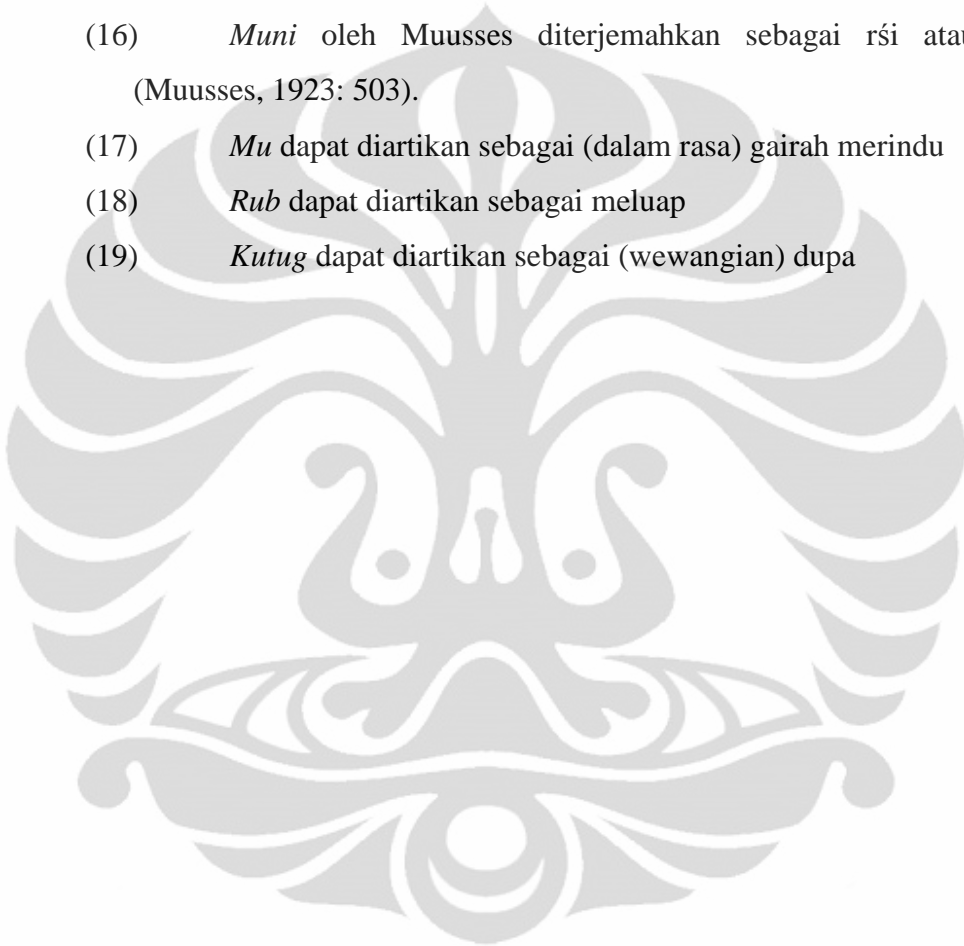
- (1) Kata *gapura*, seharusnya dibaca *gopura*. Dalam Jawa Kuna, kata ini merupakan serapan dari bahasa Sansekerta dari kata *gopura* atau *gupura*. Kata *gapura* sendiri lebih condong pada penggunaan kata jaman sekarang. Pemilihan kata *gopura* ini mungkin juga merujuk pada letak prasasti itu sendiri, yaitu pada gapura pertama atau pintu masuk candi Sukung.
- (2) Kata *buta* memiliki arti raksasa; gergasi. Penulisan yang benar dalam seharusnya *bhūta* (Skt) yang juga berarti raksasa. Meskipun berubah dalam penulisan, tetapi makna sebenarnya tetap tidak hilang. Kata *buta* ini juga merujuk pada relief yang berada di bawah prasasti ini. Pemilihan kata *buta*, besar kemungkinan dikaitkan dengan makhluk mistis di luar manusia.

- (3) Kata *manan* ini tidak ditemukan di Jawa Kuna. Akan tetapi, kata ini masih dipakai sampai sekarang dalam lingkungan Jawa baru dengan artian makan; memakai; mempergunakan; menghabiskan. Artian yang lebih tetap adalah aktivitas makan, hal ini masih terkait dengan pahatan relief di bawah prasasti yaitu sosok makhluk yang sedang menggigit sesuatu. Bila dilihat dari pembentukan katanya, *manan* ini memiliki bentuk dasar *panan* (kata benda yang berarti makanan) yang kemudian diberi awalan berupa nasalisasi *am* (pembentuk kata kerja) sehingga menjadi *amangan*. Terkadang [a] di awal ini hilang, sehingga muncul kata *manan* saja.
- (4) Kata *woj* ini merujuk pada arti orang atau manusia seperti yang masih dipakai sekarang dalam Jawa baru. Pemilihan kata *woj* ini juga masih menjadi pertanyaan, mengapa tidak menggunakan *manusa* atau *jalma* saja yang jelas terdapat pada bahasa Jawa Kuna. Tidak digunakannya *manusa* atau *jalma* mungkin saja karena sudah tidak digunakan lagi pada masa itu.
- (5) Kata *padamēl* ini juga tidak ditemukan dalam Jawa Kuna, namun penggunaannya dalam Jawa baru diambil dari bentuk dasar *damēl* yang berarti membuat. Terdapat afiksasi [pa] di depan kata *damēl* yang kemudian dapat diterjemahkan menjadi kegiatan yang di- atau kata kerja pasif.
- (6) Kata *rikang* ini juga tidak terdapat dalam Jawa Kuna. Dalam Jawa baru, kata [ri] dan [kang] lebih banyak dipakai untuk menunjukkan lokasi atau tempat.
- (7) Kata *buku tirta* ini kemungkinan terdiri dari dua frasa. Walaupun peneliti sebelumnya membacanya *bukurtirta* dan *bukuttirta*. *Tirta* sendiri berarti air.
- (8) Kata *sunya* ini berarti sunyi. Bila dikaitkan dengan kata sebelumnya, *tirta*, kemungkinan dua kata ini menunjukkan suatu tempat sunyi yang terdapat sumber air.
- (9) Kata *Rajëg wësi* menurut Darmosoetopo mengacu pada nama tempat di daerah Mojokerto bernama *Pagër wësi* yang dulunya menjadi wilayah kedudukan kerajaan Majapahit. *Pagër* sama artinya dengan *rajëg* (bahasa Indonesia: terali) (Darmosoetopo, 1975-1976: 77).

- (10) *Karubuha* oleh Darmosoetopo diterjemahkan sebagai terkalahkan, sementara dalam penerjemahan peneliti, itu lebih menggunakan pilihan kata terbaring.
- (11) *Labuh gēni* oleh Darmosoetopo diterjemahkan sebagai (aktivitas) menerjunkan diri ke dalam api, sementara Subrata berpendapat bahwa kata *alabuh gēni haṛbut* bumi adalah satu pengertian berjuang sampai mengorbankan jiwa raga (untuk) merebut daerah (Darmosoetopo, 1975-76: 80). Namun peneliti cenderung menerjemahkannya sebagai (aktivitas) *labuh gēni*. *Labuh* diterjemahkan sebagai mengakhiri, dan *gēni* diterjemahkan sebagai api. Jadi dapat ditafsirkan bahwa *labuh gēni* merupakan *tirakat* berupa *pati gēni*.
- (12) Babajang oleh Darmosoetopo diterjemahkan sebagai bajang atau anak muda (Darmosoetopo, 1975-76: 79). Peneliti memahaminya sebagai *dwilingga* atau kata ulang dari asal kata *bajaṅ-bajaṅ* yang kemudian berubah menjadi *babajaṅ*. Kemudian *babajaṅ* ini diterjemahkan sebagai tolak bala, penangkal penyakit. Ada kemungkinan juga ini dibaca babatha karena aksara [ja] ini memiliki kemiripan dengan [tha] pada prasasti Pasrujambe, sehingga dibaca *babatha*. Babatha ini cukup membingungkan untuk diterjemahkan artinya. Ada kemungkinan bila kata ini memiliki bentuk dasar *babad* dan mendapat akhiran *a*, dapat diterjemahkan menjadi kata perintah yang berarti tempat yang baru dibuka atau dibersihkan.
- (13) *Mara* ini diterjemahkan oleh Darmosoetopo sebagai datang (Darmosoetopo, 1975-76: 79). *Mara* yang berarti datang ini merupakan kata yang dapat dipahami dalam Jawa baru dengan arti datang. Namun bila diambil dari Jawa kuna, kata *mara* ini berarti kematian.
- (14) *Mari setra* ini diterjemahkan oleh Darmosoetopo sebagai di-tempat pengruwatan (penunjuk lokasi) (Darmosoetopo, 1975-76: 79). *Setra* ini juga diterjemahkan oleh Darmosoetopo sebagai tanah lapang yang terbuka atau kuburan. Pemeluk Hindu tidak mengenal tradisi kubur, kubur sifatnya hanya sementara waktu. Setelah waktunya digali lagi untuk *diaben*. Abu atau sisa tulang dibuang ke laut, upacara ini disebut *Śraddha*. Jadi *pabajaṅ* dapat diberarti tempat upacara *śraddha* dilangsungkan, tempat makam

sementara, atau tempat upacara ruwatan. Upacara ruwatan ini diperkuat oleh relief Śudamala dan Garudeya yang berpokok tentang ruwatan (Darmosoetopo, 1975-76: 78-79).

- (15) *Bango* oleh Darmosoetopo diterjemahkan sebagai burung pemakan daging atau bangkai, jadi berupa burung gagak atau garuda (Darmosoetopo, 1923: 79).
- (16) *Muni* oleh Muusses diterjemahkan sebagai rsi atau pertapa (Muusses, 1923: 503).
- (17) *Mu* dapat diartikan sebagai (dalam rasa) gairah merindu
- (18) *Rub* dapat diartikan sebagai meluap
- (19) *Kutug* dapat diartikan sebagai (wewangian) dupa





## BAB 4

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Tinjauan Paleografi

Tinjauan paleografi atas prasasti-prasasti Suku dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai jenis, bentuk dan tipe aksara yang dapat dirunut secara kronologis, mengingat beberapa data atas prasasti yang diperoleh menunjukkan informasi perbedaan angka tahun.

Sebelum tinjauan atas aksara dalam prasasti-prasasti Suku dilakukan tentu perlu diketahui bagaimana sejarah perkembangan aksara Jawa itu sendiri. Perkembangan aksara Jawa dibahas oleh de Casparis (1975) dengan membagi dalam lima tipologi pembabakan. Pembabakan yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

1. Tipe Pallawa
  - a. Tipe Pallawa Awal: contohnya adalah tujuh prasasti Yupa di Kalimantan Timur dan lima prasasti kerajaan Tarumanagara di Jawa Barat.
  - b. Tipe Pallawa Akhir: contohnya adalah prasasti-prasasti kerajaan Sriwijaya di Sumatra dan prasasti Canggal 732 M di Jawa Tengah.
2. Tipe Kawi (pasca Pallawa) Awal (750-925)
  - a. Fase kuna: contohnya adalah prasasti-prasasti Plumpungan, prasasti Dinoyo dan prasasti-prasasti dari (760-856).
  - b. Bentuk standar: contohnya adalah prasasti-prasasti dari raja Rakai Kayuwangi dan Rakai Balitung (856-910), prasasti-prasasti dari (910-925).
3. Tipe Kawi (pasca Pallawa) Akhir (925-1250)
 

Contohnya adalah prasasti-prasasti dari Jawa Timur (910-947), prasasti-prasasti Raja Airlangga (1019-1092), prasasti-prasasti dari periode Kadiri (1100-1220), aksara kuadrat dari Kadiri.
4. Tipe Aksara Jawa Majapahit (1250-1450)
 

Contohnya adalah aksara pada prasasti perunggu dari Jawa Timur pada paruh kedua abad ke-13 dan awal abad ke-14 yang merujuk pada periode

**Universitas Indonesia**

Kadiri, tetapi memiliki perbedaan-perbedaan penting, prasasti Jawa Timur dari 1350 sampai 1450 (semuanya prasasti logam kecuali tulisan-tulisan singkat di makam Islam Troloyo) dan kemudian aksara dari pertengahan abad ke-14 sampai pertengahan abad ke-15, yang juga memperlihatkan bentuk tertua dari perkembangan pada naskah-naskah sastra Jawa dan aksara pada prasasti-prasasti dari Jawa Barat (prasasti Kawali, Kebantenan, Batutulis)

#### 5. Tipe Aksara Jawa dari abad ke-15

Contohnya adalah prasasti-prasasti dari Jawa Timur dan Jawa Tengah dari masa paruh akhir abad ke-15, yaitu prasasti Suradakan (1447 M), prasasti tembaga Sendang Sedati (1473 M), prasasti Ngadoman (Damalung) (1449 M), dan tulisan singkat di candi Suku (1439-1457 M) (Susanti dan Pudjiastuti, 2001: 201).

Berdasarkan tipologi pembabakan Casparis tersebut maka prasasti-prasasti Suku dapat disebut sebagai yang bertipe aksara Jawa Majapahit. Pembahasan mengenai tipe aksara prasasti-prasasti Suku ini juga ditunjukkan pada tinjauan aspek kronologis.

Terdapat anggapan yang melihat bahwa aksara Jawa merupakan suatu aksara yang memiliki ragam perubahan yang sedikit. Van der Mollen (1985: 4) misalnya, berpendapat bahwa aksara Jawa pada dasarnya sejak dulu tidak berubah lagi, namun dalam perkembangannya ternyata memperlihatkan adanya perubahan kecil terutama dalam bentuk huruf dan cara menulis pada umumnya serta mengenai gaya tulisan. Berbeda dengan Van der Mollen, pendapat yang dikemukakan Damais sepertinya mengakui bahwa setiap kelompok kebudayaan atau masyarakat sebenarnya telah mengembangkan suatu corak yang khas tersendiri dalam penulisan aksaranya (Damais: 1995:8). Dengan demikian, dalam memahami perkembangan aksara perlu diandaikan bahwa suatu orang dari wilayah tertentu tidak dapat dengan segera mengerti secara baik suatu tulisan yang dihasilkan dari wilayah yang berbeda. Orang-orang tersebut tentunya perlu secara perlahan melakukan usaha belajar secara khusus dengan berbagai cara. Suatu corak yang khas atas aksara dapat dilihat sebagai suatu usaha pembelajaran dari

kelompok kebudayaan atau masyarakat tertentu ketika membandingkan aksaranya dengan aksara dari wilayah yang lain.

Pengamatan terhadap aksara Jawa sekalipun tampak mudah dengan tipologi pembabakan Casparis tetaplah memiliki beberapa hal yang meragukan serta sering membingungkan hingga lantas menjadi beragam pertanyaan. Perubahan babak dari tipe prasasti-prasasti periode Kadiri (1100-1220) dengan jenis aksara kuadratnya hingga munculnya jenis baru, suatu tipe aksara Jawa Majapahit merupakan contoh dari kebingungan yang dapat muncul dari kalangan peneliti. Sudah menjadi pokok yang menarik perhatian dari setiap peneliti ketika berusaha memahami suatu babak antara dari setiap perjalanan kelompok kebudayaan ataupun lingkungan masyarakat.

Begitu juga ketika perhatian kepada pulau Jawa bagian tengah yang sejak abad ke-11 sering tampak membingungkan, hingga ada penemuan beberapa prasasti dari kuil pegunungan yang ditulis dengan tulisan tebal dan kaku. Pengamatan terhadap penemuan itu tidak memberikan suatu pengertian bahwa tulisan yang ada berasal dari sebelum abad ke-15 M, karena ragam teks tertulis tersebut semuanya sangat singkat dan kebanyakan ditemukan di wilayah Candi Suku, lereng Gunung Lawu, sebelah timur Solo, yang sering disebut-sebut sebagai teks “tulisan jenis Suku” (Damais, 1995: 11), yang kemudian menjadi tinjauan dalam penelitian ini.




Tinjauan terhadap aksara pada prasasti-prasasti Suku ini selain melakukan pengamatan dengan cermat terhadap prasasti yang menjadi obyeknya, juga disertakan sebuah tinjauan perbandingan dengan prasasti-prasasti pembanding. Usaha perbandingan ini diperlukan sebagai salah satu cara memahami kemungkinan adanya suatu mode perubahan terhadap bentuk aksara yang ada. Prasasti pembanding yang digunakan adalah prasasti-prasasti bercorak khusus yang memiliki kedekatan perihal masa prasasti dibuat. Prasasti-prasasti bercorak khusus yang dimaksud diantaranya adalah prasasti Widodaren, prasasti Damalung 1371 Ś, prasasti Gerba, prasasti-prasasti Pasrujambe 1391 Ś, prasasti Condrogeni 1376 Ś dan prasasti Tempuran 1381 Ś. Selengkapnya lihat tabel perbandingan aksara.








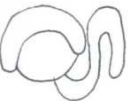



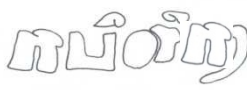









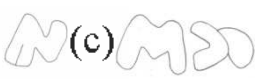








Gejala yang mudah terlihat pada aksara dari prasasti-prasasti Suku adalah ditemukan banyak penulisan aksara yang bervariasi. Hal ini menjadi pertanyaan, apakah penulisan aksara yang bervariasi tersebut memang merupakan suatu kesengajaan atautkah tidak. Tidak mudah untuk menjawab kemungkinan-kemungkinannya karena tentu memiliki beragam faktor-faktor yang dapat diandaikan sebagai alasan dan penyebab adanya suatu variasi.

Salah satu contoh dari penulisan aksara yang bervariasi, yang dimaksud di atas adalah penulisan aksara [ma] pada prasasti Suku I , prasasti Suku II , prasasti Suku III  yang muncul dengan berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda dalam satu tulisan. Pada tabel di bawah ini akan diberikan contoh lain terkait dengan penulisan aksara yang bervariasi. Akan ditampilkan contoh-contoh kesalahan citralekha.

Tabel 2. Contoh Kesalahan Citralekha pada Prasasti-prasasti Suku

Nama prasasti	Kesalahan <i>citrlekha</i>		Pembetulan	
	Latin	Jawa Kuno	Latin	Jawa Kuno
Prasasti Suku I	<i>buta</i>		<i>bhūta</i>	(a) 
Prasasti Suku II	<i>tirta</i>		<i>tirthā</i>	
Prasasti Suku II	<i>sunya</i>		<i>śūnya</i>	(a) 
Prasasti Suku III	<i>piměřp</i>		<i>piněřp</i>	
Prasasti Suku III	<i>kapětěg</i>		<i>kapětěk</i>	
Prasasti Suku III	<i>měđang</i>		<i>mđang</i>	(b) 

Prasasti Suku III	<i>hēmpu</i>		<i>mpu/pu</i>	
Prasasti Suku III	<i>bumi</i>		<i>bhūmi</i>	<b>(a)</b> 
Prasasti Suku IV	<i>sagara</i>		<i>sāgara</i>	<b>(c)</b> 
Prasasti Suku IV	<i>akasa</i>		<i>ākāśa</i>	<b>(a)</b>  <b>(c)</b> <b>(a)</b>
Prasasti Suku VI	<i>purusa</i>		<i>puruṣa</i>	 <b>(a)</b>
Prasasti Suku VI	<i>biseka</i>		<i>abhiṣeka</i>	 <b>(a)</b> <b>(a)</b>

Keterangan:

- (a): Aksara tersebut tidak terdapat dalam prasasti-prasasti Suku
- (b): tidak terdapat ligature/pasangan dalam prasasti-prasasti Suku
- (c): tidak terdapat perpanjangan vokalisasi dalam prasasti-prasasti Suku

Berdasarkan tabel perbandingan aksara dan tabel kesalahan citralekha dapat terlihat bahwa aksara pada prasasti-prasasti Suku memiliki banyak bukti dari penulisan yang bervariasi. Penulisan aksara yang bervariasi ini dapatlah kiranya untuk masuk dalam anggapan sebagai kecenderungan perubahan, sekalipun dengan catatan-catatan tertentu. Pada umumnya suatu perubahan aksara ataupun adanya suatu variasi tertentu disebabkan oleh beragam faktor, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. berubah dengan sendirinya karena faktor intrinsik atau perubahan sarana berupa alat tulis dan bahan;
2. unsur kesengajaan sebagai kreativitas pujangga dalam mewujudkan nilai-nilai keindahan yang berkembang pada masa tersebut;



3. adanya inovasi, yaitu seorang atau sekelompok orang yang menciptakan aksara yang baru; dan
4. diciptakannya variasi bentuk aksara oleh sekelompok masyarakat yang hidup di luar lingkungan pusat kerajaan (masyarakat pesisir atau masyarakat mandala)

(Susanti dan Pudjiastuti, 2001: 205).

Pada kasus pengamatan aksara prasasti-prasasti Suku ini dapatlah diarahkan kepada faktor pertama, ketiga serta keempat. Faktor yang pertama, sekalipun tidak menjadi fokus utama pada tinjauan penelitian ini tentu dapat mudah diandaikan dan disepakati, bahwa setiap adanya kenyataan perubahan bentuk penulisan aksara ada kemungkinan perubahan suatu alat-alat yang digunakan. Untuk penjelasan faktor ketiga dan keempat, tinjauan ini lebih mendekati dirinya.

Tampak dalam pengamatan ini, aksara dan cara penulisan secara umum pada prasasti-prasasti di Suku memberi kemungkinan adanya suatu jenis inovasi tertentu. Inovasi ini dipahami dalam pandangan yang tidak ketat dan kaku serta merujuk pada suatu usaha definitif tertentu. Setiap ada perbedaan bentuk aksara dapat dipahami sebagai sebuah usaha inovasi, sekalipun ada kemungkinan yang terjadi hanyalah akibat dari sikap teledor ataupun tidak terampil dari citralekha.

Banyak ditemukannya penulisan aksara yang tidak rapi sekaligus kurang indah sepertinya memberi suatu petunjuk atas faktor keempat, yaitu tulisan yang dibuat pada prasasti-prasasti Suku dibuat oleh kelompok kebudayaan tertentu ataupun lingkungan masyarakat di luar dari lingkungan kerajaan. Seperti yang diketahui bahwa jika suatu prasasti dibuat oleh citralekha dari lingkungan kerajaan pastinya tulisan yang muncul adalah suatu bentuk tulisan yang rapi sekaligus indah. Kenyataan yang diperoleh dari prasasti-prasasti Suku ini lebih kuat mengarah untuk dibuat oleh suatu kelompok tertentu di luar dari lingkungan kerajaan.

Perhatian terhadap prasasti-prasasti Suku ini telah muncul muncul ketika ditemukannya prasasti Ngadoman dan beberapa tulisan singkat dari kompleks candi Suku oleh De Casparis (1975). Penemuan tersebut sekaligus juga memberikan kenyataan bahwa aksara-aksara yang ada dimungkinkan sebagai aksara peralihan ataupun juga kelanjutan dari bentuk aksara Majapahit akhir

sesudah mengalami penyederhanaan penulisan aksara. Pendapat dari Casparis ini turut memberi kemungkinan dugaan mengenai adanya suatu kelompok yang memang berbeda dari lingkungan kerajaan, ataupun juga sebagai kelompok yang mungkin pernah menjadi bagian dari lingkungan kerajaan yang bertanggungjawab atas penulisan prasasti-prasasti Suku.

Aksara-aksara pada prasasti-prasasti Suku dapatlah didekatkan dengan temuan prasasti batu berbahasa Jawa Kuna atau Jawa Tengahan yang dalam penulisan aksaranya dikatakan serupa dengan aksara *gunung* (sebutan dari Brandes) atau biasa dikenal juga sebagai aksara *Merapi-Merbabu* (Wiryamartana, 1993). Penyebutan nama Merapi-Merbabu itu dapat diterima karena memang aksaranya berkembang pada suatu lokasi yang mengarah kepada Gunung Merapi dan Merbabu. Sebutan lain juga mengenal nama aksara *buda* atau aksara *gunung* (Wiryamartana dan Van der Molen, 2001: 58).

Penelitian dari Anton Wibisono (2006: 5) mengenai prasasti-prasasti bercorak khusus sepertinya semakin memberi arah akan kemungkinan yang lebih besar atas dugaan bahwa suatu kelompok tertentu berhubungan dengan aksara-aksara itu. Wibisono melihat kenyataan dari persebaran prasasti-prasasti bercorak khusus dari wilayah Jawa Timur selalu menempatkan prasasti pada kawasan lereng gunung, yang mengikuti penjelasan Haryani Santikno mengenai kelompok *mandala* yang merupakan suatu komunitas keagamaan sering menjadikan lereng gunung sebagai tempat mereka hidup. Dengan demikian sama seperti pengamatan Wibisono, tinjauan atas prasasti-prasasti Suku ini pun memberikan kemungkinan yang sama bahwa prasasti-prasasti tersebut besar dugaannya dibuat oleh suatu masyarakat dalam lingkungan *mandala*.

#### 4.2 Aspek Geografis

Identifikasi nama tempat yang disebutkan dalam prasasti dirasa sangat perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran jelas dari letak nama-nama tempat yang disebutkan pada masa prasasti, yang kemudian dihubungkan dalam pengetahuan mengenai tempat yang kita ketahui pada masa kini.

Candi Suku terletak di lereng sebelah barat Gunung Lawu, desa Suku, Kelurahan Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa tengah.

Candi ini berada pada ketinggian 910 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan temuan inskripsi di Candi Suku, menunjukkan bahwa candi ini dibangun pada periode Majapahit akhir, yaitu antara tahun 1416 hingga 1459 Masehi (Santiko, 2008: 1). Nama Suku ini menurut Padmanuspita berkaitan dengan nama bukti tempat candi tersebut ditemukan. Prasasti-prasasti Suku dapat ditemukan dalam kompleks percandian tersebut.

Pembahasan lokasi ini penting untuk diulas karena dapat memberi gambaran konteks geografis dari prasasti-prasasti tersebut, yang terkadang perlu ketika nantinya dilakukan usaha perbandingan dengan prasasti-prasasti dari tempat yang berbeda. Berbeda wilayah dengan prasasti-prasasti Suku, prasasti-prasasti pembandingan yang digunakan dalam sebagai pembandingan dalam penelitian ini tersebar di Jawa Timur.

Informasi mengenai Suku juga dapat dirujuk dalam kitab Centhini, yang di dalamnya terdapat kisah mengenai Seh Amongraga dalam pengembaraannya di sekitar gunung Lawu berziarah ke beberapa bukit yang merupakan anak gunung Lawu, di antaranya adalah bukit Suku, Tambak dan Pringgadani. Bukit Suku merupakan bekas istana Brajadenta, bukit Tambak merupakan bekas istana raja raksasa Brajamusti dan bukit Pringgadani merupakan bekas kedatuan Arimba (Padmapuspita, t.t: 1).

Letak Candi Suku yang berada di lereng Lawu tersebut juga mengindikasikan adanya kemungkinan tempat tersebut menjadi salah satu wilayah dari lingkungan masyarakat mandala. Penelitian Susanti (2008: 5) terkait dengan Serat Manikmaya memberitahu mengenai ada 18 gunung yang berada di Jawa Tengah sebagai tempat pengasil karya sastra dari mandala-mandala. Salah satu dari 18 gunung yang disebut adalah gunung Lawu, tempat kompleks Candi Suku berada.

Ada juga informasi yang dapat diambil dari perjalanan Bujangga Manik disaat melewati gunung Lawu. Berikut ini kutipan dari Bujangga Manik:

Alih Aksara:

*1080. Sacu(n)duk ka Pasugihan,  
di pipirna gunung Wilis,  
ku ngaing tēbēh kudilna,*

**Universitas Indonesia**

*datang aing ka Dawuhan,  
ngalalar ka gunung Lawu,  
1085. inya na lurah Urawan*

Alih bahasa:

1080. Lalu sampai ke Pasugihan,  
yang ada di balik Gunung Wilis,  
kulalui sebelah selatannya,  
aku datang ke Dawuhan,  
berjalan lewat gunung Lawu,  
1085. di situlah daerah Urawan

(Noorduyn, J & A. Teeuw, 2009: 304)

Catatan perjalanan Bujangga Manik ini merujuk pada karya sastra pada masa itu yang dikenal dengan karya sastra mandala. Seperti yang diketahui bahwa lingkungan masyarakat mandala adalah sebuah lingkungan yang banyak mencipta karya-karya sastra, tentunya pasti terdapat para pujangga yang tinggal di sana. Mengenai kehidupan para pujangga ini dapatlah diketahui fakta-fakta yang mengungkap perihal kehidupan mereka pada abad 11-15 Masehi, saat pusat-pusat kerajaan bercorak Hindu-Buddha berkembang pesat di wilayah Jawa Timur.

Fakta-fakta tersebut umumnya terdapat di dalam uraian karya sastra yang para pujangga itu ciptakan. Ada pula fakta arkeologis semacam situs-situs purbakala. Fakta yang lebih cukup jelas diungkap oleh Zoetmulder (1985), yang menyimpulkan bahwa terdapat dua macam lingkungan kehidupan para pujangga, yaitu mereka yang hidup di lingkungan istana dekat dengan raja dan bahkan ada yang menduduki jabatan resmi keagamaan, ada pula pujangga yang hidup jauh dari keramaian, ditempat-tempat sunyi dalam hutan di lereng-lereng gunung (Munandar, 2001: 101).

Memperhatikan pada tinjauan paleografis sebelumnya, ada kemungkinan lingkungan dari para pujangga pada masyarakat mandala yang berhubungan dengan prasasti-prasasti Suku adalah yang kedua, yaitu para pujangga yang hidup jauh dari keramaian, salah satu diantaranya dapatlah disebutkan di kawasan

lereng-lereng gunung. Prasasti-prasasti Suku ini sendiri terdapat pada lereng gunung Lawu.

Selain aspek geografis dari lokasi prasasti-prasasti Suku, dalam pembacaan prasasti yang ada ditemukanlah beberapa kata atau frasa yang akan dihubungkan dalam pengetahuan mengenai suatu kemungkinan tempat tertentu. Berikut di bawah terdapat tabel nama tempat yang disebutkan.

Tabel 3. Nama Tempat yang Disebutkan pada Prasasti-prasasti Suku

Nama prasasti	Nama tempat yang disebutkan
Prasasti Suku II	<i>buku tirta sunya</i>
Prasasti Suku III	<i>rajĕg wĕsi</i>
Prasasti Suku III	<i>setra</i>

Pada Prasasti Suku II terdapat frasa bertulis *buku tirta sunya*. Ada anggapan dari Darmosoetopo (1975) bahwa yang dimaksud dengan '*buku tirta sunya*' adalah tempat yang ditunjukkan seperti yang terdapat pada relief Sudamala. Tinjauan yang dilakukan oleh Darmosoetopo tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima. Hal ini terkait usaha mengungkap adanya kemungkinan suatu kelompok kebudayaan atau lingkungan masyarakat tertentu di luar lingkungan kerajaan yang dapat dihubungkan dengan prasasti-prasasti Suku. Dugaan mengenai kelompok mandala yang di dalamnya hiduplah para pujangga tentunya serta memiliki aktivitas dalam lingkungan yang menjauhi keramaian.

Gambaran keadaan lingkungan pujangga yang hidup jauh dari keramaian ini termuat dalam uraian *Nāgarakrtāgama*, *Arjunawijaya* dan *Sutasoma*, seperti yang diungkapkan Supomo (1977). Supomo menyebutkan bahwa tempat tinggal para pujangga atau *rsi* itu dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu :

1) bentuk *patapan* merupakan tempat seorang hidup mengasingkan diri dari keramaian untuk bertapa dalam jangka waktu tertentu, sampai apa yang mereka harapkan dapat dikabulkan oleh para dewa. Suatu *patapan* tidak memerlukan

adanya rumah-rumah/pondokan dalam jumlah banyak karena penghuninya terbatas dan mereka hanya melakukan meditasi.

2) tempat tinggal yang lebih permanen terdiri dari banyak rumah atau pondokan membentuk perumahan pertapa atau *pědukuhan* yang jauh dari keramaian. Tempat tinggal para *rsi* dalam bentuk demikian lazim dinamakan *mandala*. Suatu *mandala* biasanya dipimpin oleh seorang *mahārsi/mahāguru/dewaguru* yang telah mendalam ilmu agamanya dan oleh karena itu, *mandala* sering dinamakan juga *kadewaguruwan* (Munandar, 2001: 102).

Dikenal pula lokasi bernama *karsyan*, tempat bersemayamnya para *Rsi*, yakni mereka adalah kaum pertapa yang menjalani hidup di tempat-tempat sunyi yang jauh dari keramaian. Selain itu terdapat pula tokoh yang hidup mengasingkan diri di pertapaan dan juga *mandala-mandala*, yaitu para *bhagawan*, *tyagan*, *wiku*, *janggan*, dan *wanaprastha*. Tempat-tempat yang dikunjungi oleh seorang *kawi* selalu merupakan tempat-tempat sunyi yang sangat indah, jauh dari masyarakat ramai dan kesibukan di istana. Terkadang sering pujangga harus melakukan *awukiran*, yaitu mengundurkan diri ke daerah pegunungan untuk melakukan olah kebatinan atau melakukan *atritha* (mengunjungi tempat-tempat pemandian suci untuk berziarah) dan juga *abrata* (melakukan tapa mati raga) (Munandar, 2001: 103).

Maka kegiatan mengunjungi tempat-tempat sunyi terutama tempat-tempat pemandian suci dapatlah menjadi kemungkinan penjelasan frasa '*buku tirta sunya*'. Hal tersebut masih mengacu kepada tempat sunyi berupa petirtaan sebagai pemandian suci tempat pujangga mencipta karyanya walau berbeda dengan anggapan dari tinjauan Darmosoetopo (1975). Tempat ini dapat mengarah pada kolam pemandian suci dan sunyi jauh dari keramaian, hanya saja temuan kolam suci ini tidak atau belum ditemukan di sekitar kompleks candi Suku. Namun bila dilihat dari kondisi alam candi Suku, tampak di sebelah selatan agak jauh dari candi Suku terdapat air terjun yang sekarang dikenal dengan nama Tawangmangu. Terdapat pula air terjun Jumog yang berlokasi di sebelah barat candi Suku dalam jaraknya yang tidak terlalu jauh, yaitu sekitar 1km dari kompleks candi.

Pada Prasasti Sukung III terdapat frasa *Rajęgwęsi*. Darmosoetopo membuat tinjauan bahwa frasa tersebut adalah nama tempat di daerah Mojokerto bernama Pagęrwęsi (Darmoesoetopo, 1975-76: 77). Pandangan ini juga kurang begitu meyakinkan, karena nama raję węsi ini juga dijumpai pada penamaan sebuah gunung di Jawa Timur. Gunung tersebut bernama Rajęgwęsi, dengan ketinggian 1245 meter.

Kata lain yang merujuk pada sebuah tempat dari prasasti Sukung III adalah *setra*. Kata *setra* ini mengandung makna ladang, perkuburan, dan daerah (kekuasaan) atau wilayah. Jika dikaitkan dengan aktivitas pertapaan, kata *setra* dapat dibentuk menjadi *ksetrāśrama* yang berarti pertapaan di ladang.

#### 4.3 Aspek Kronologis

Kronologi prasasti-prasasti Sukung dapat dimasukkan dalam kronologi absolut karena pada tiap prasasti selalu menyebut angka tahun, baik itu yang berupa *candrasengkala* ataupun penulisan menggunakan angka. Berikut di bawah ini adalah tabel angka yang terdapat pada prasasti-prasasti Sukung.

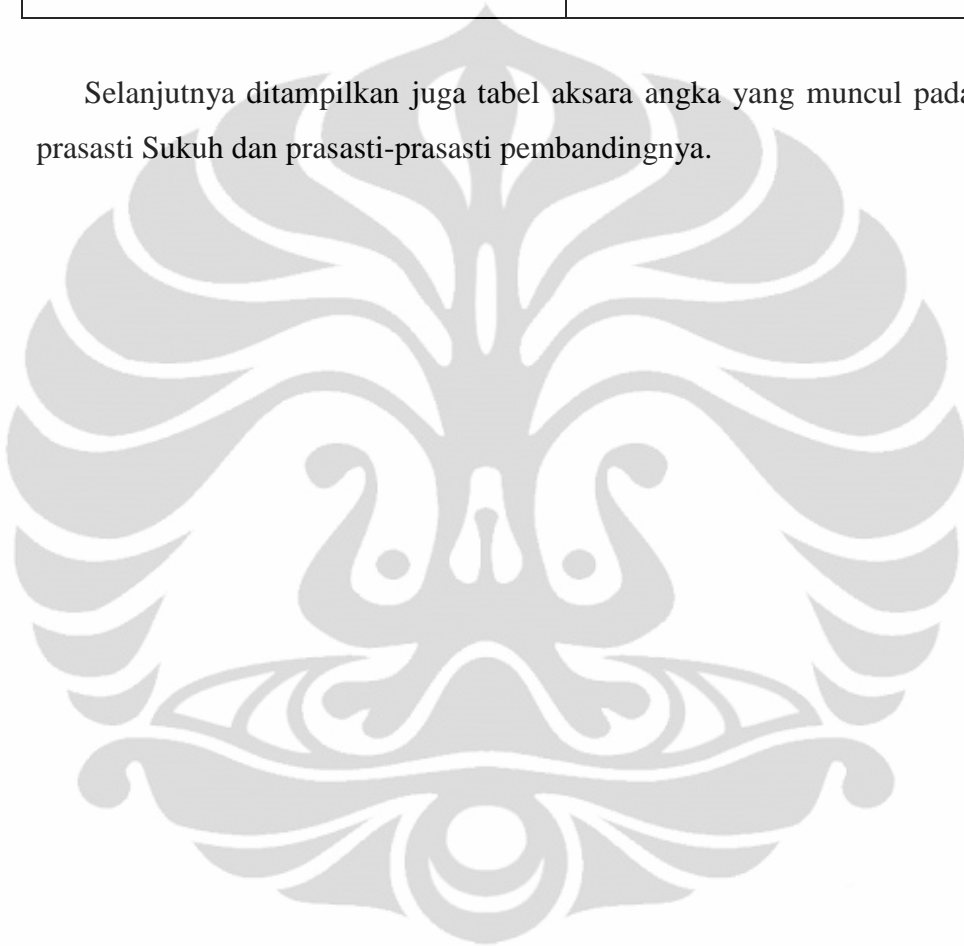
Pentingnya kronologi ini penting dalam hubungannya dengan usaha secara lebih jauh merekonstruksi sejarah kuno Indonesia. Hal ini berkaitan dengan apa yang telah disampaikan oleh de Casparis tentang membacakan prasasti berdasarkan bentuk aksara seperti diungkapkan sebelumnya dan sekaligus menempatkannya pada masa yang diakronis dari masa ke masa. Berdasarkan temuan dan pengamatan maka prasasti-prasasti Sukung ditempatkan pada kronologi pembacakan tipe aksara Jawa Kuna pada abad ke-15 M. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel angka tahun yang terdapat pada prasasti-prasasti Sukung.

Tabel 4. *Candrasengkala* atau Angka Tahun pada Prasasti-prasasti Sukung

Nama Prasasti	<i>Candrasengkala</i> atau Angka Tahun
Prasasti Sukung I	<i>gopura buta mańan woj</i> = 1359 Ś
Prasasti Sukung II	1361 Ś

Prasasti Sukung III	1363 Ś
Prasasti Sukung IV	1364 Ś
Prasasti Sukung V	1363 Ś
Prasasti Sukung VI	1362 Ś

Selanjutnya ditampilkan juga tabel aksara angka yang muncul pada prasasti-prasasti Sukung dan prasasti-prasasti pembandingnya.







#### 4.4 Tinjauan Bahasa

Akan ditinjau juga bahasa yang dipakai serta diterakan pada prasasti. Tinjauan pada aspek bahasa ini merupakan usaha untuk memahami aspek variasi yang dimunculkan pada aksara prasasti-prasasti candi Sukuh. Apabila bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti candi Sukuh dibandingkan dengan prasasti-prasasti perbandingan yang digunakan dalam tinjauan ini, yang memiliki rentang waktu sejaman.

Dari hasil penelitian komparatif tampak bahwa bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru mempunyai sejumlah cukup besar sifat yang sama dalam kosakata, pembentukan kata dan struktur gramatikal, yang membedakan kedua bahasa tersebut sebagai suatu kelompok tersendiri di samping bahasa Jawa Kuna (Zoetmulder, 1985).

Bahasa Jawa Kuna dikenal juga dengan sebutan bahasa Kawi. Istilah bahasa Jawa Kuna digunakan untuk menyebutkan bahasa sebagaimana yang dikenal dari teks-teks dalam beraneka ragam bentuk dan isi, yang berasal dari periode-periode berbeda. Teks-teks itu ditulis pada periode pra-Islam dalam masa Hindu-Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mencakupi abad ke-9 sampai abad ke-15, untuk kemudian dilanjutkan di Bali yang tetap memelihara dan melanjutkan tradisi budaya Hindu setelah Pulau Jawa mulai dikuasai Islam (Adiwimarta dan Sulistiati, 2001: 196).

Bahasa Jawa Pertengahan ini erat kaitannya dengan metrum *tengahan* untuk sastra *kidung*. Diperkirakan bahwa bahasa Jawa Pertengahan timbul pada masa kejayaan kerajaan Majapahit. Bahasa Jawa Pertengahan ketika itu menjadi bahasa umum, bahasa sehari-hari, kemudian ditingkatkan perannya sebagai bahasa resmi pemerintahan dalam undang-undang. Bahasa Jawa Pertengahan bukan bahasa kesastraan dari kakawin yang menggambarkan bahasa dari tahap yang lebih tua, dan juga bukan bahasa kesastraan abad ke-18 dan ke-19 dari Jawa Tengah, dari tahap yang lebih modern. Tampak bahwa pada suatu masa tertentu di antara kedua bahasa tersebut digunakan suatu bahasa yang pada masa itu berlaku sebagai bahasa umum atau bahasa pergaulan, sebagai wahana untuk menghasilkan produk sastra kategori baru yang menggunakan pola matra dan tema cerita asli Jawa, yang tetap dipelihara hingga kini di Bali. Bahasa itu adalah bahasa Jawa Pertengahan

untuk menuliskan sastra kidung. Atas dasar alasan ini, istilah bahasa Jawa Pertengahan dianggap sangat bermakna dan tetap digunakan (Adiwimarta dan Sulistiati, 2001: 197).

Penggunaan bahasa pada prasasti-prasasti Suku ini agak berbeda dengan prasasti berbahasa Jawa Kuno lainnya, terutama pada penulisan kosakata. Banyak kosakata pada prasasti-prasasti Suku yang berkencenderungan berubah bunyi. Kamus Jawa Kuno-Indonesia dan Bausastra Jawa-Indonesia menjadi acuan dalam perbandingan penulisan yang muncul dalam prasasti-prasasti Suku. Berikut ini pemaparan tabel perubahan bunyi atau ‘kesalahan’ penggunaan kosakata yang muncul pada prasasti Suku.

Tabel 6. Contoh Kesalahan Penggunaan Kosakata pada Prasasti-prasasti Suku

Nama prasasti	Pahatan yang muncul pada Prasasti Suku	Kata baku dalam Kamus Jawa Kuna
Prasasti Suku I	<i>buta</i>	<i>bhūta</i>
Prasasti Suku II	<i>tirta</i>	<i>tirthā</i>
Prasasti Suku II	<i>sunya</i>	<i>śūnya</i>
Prasasti Suku III	<i>pirnērēp</i>	<i>pinēr̥p</i>
Prasasti Suku III	<i>kapētēg</i>	<i>kapētēk</i>
Prasasti Suku III	<i>hēmpu</i>	<i>mpu/pu</i>
Prasasti Suku III	<i>bumi</i>	<i>bhūmi</i>
Prasasti Suku IV	<i>sagara</i>	<i>sāgara</i>
Prasasti Suku IV	<i>akasa</i>	<i>Ākāśa</i>
Prasasti Suku VI	<i>purusa</i>	<i>puruṣa</i>

Prasasti Sukung VI	<i>biseka</i>	<i>abhiṣeka</i>
--------------------	---------------	-----------------

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penggambaran bahasa yang dipakai pada masa prasasti-prasasti Sukung dibuat tampak lebih sederhana dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh kerajaan pada umumnya. Dapat saja ini memang disengaja serta tidak mengikuti kaidah penulisan Jawa Kuna yang tepat. Dapat pula dipahami sebagai usaha inovasi ataupun variasi dari kelompok masyarakat tertentu, yang kemudian melakukan banyak perubahan baik dalam penulisan, pilihan kosakata yang digunakan serta gramatika. Pemilihan kosakata yang tidak baku, mungkin saja menjadi indikasi bahwa *citrlekha* yang menuliskan memiliki ciri khasnya tersendiri. Prasasti-prasasti bercorak khusus ini dihasilkan bukan dari kalangan masyarakat di lingkungan kerajaan, tetapi jauh di pedalaman. Ada suatu kemungkinan juga bahwa bahasa dalam corak khusus ini bukanlah bahasa Jawa Kuna dan bukan pula bahasa Jawa Baru, melainkan bahasa Jawa Pertengahan.

Memahami lebih lanjut kemungkinan inovasi atau variasi pada aspek bahasa dapatlah juga dilakukan pada tinjauan penulisan dan pilihan kosakata yang digunakan. Ada tiga kosakata yang akan ditinjau secara khusus, yaitu kosakata *woṅ* pada Prasasti Sukung I, *akasa* pada Prasasti Sukung IV, dan *bumi* pada Prasasti III. Kosakata tersebut dipilih karena ketiganya muncul pada prasasti-prasasti Sukung dan prasasti-prasasti pembandingan dengan penulisan yang sama, tetapi memiliki makna yang hampir serupa.

Tabel 7. Perbandingan Pemilihan Kata *woṅ* dan *manusa*

Prasasti Sukung III	Prasasti Damalung
<i>woṅ</i>	<i>manusa</i>

Penggunaan kata *woṅ* pada Prasasti Sukung I diambil dari baris alih aksara (2) *k pinerp kapeteg de* (3) *ne wong medang ...* dengan alih bahasa adalah *diserang (dan) ditekan oleh orang Medang*. Sedang kata *manusa* dari Prasasti Damalung

diambil dari baris alih aksara (4) *ni dewamanusa yan habut yan hagawe bajaran tapak tantu kawahha* dengan alih bahasa (4) *dan dewa (serta manusia yang taat, yang membuat pertapaan (?) bekas tantu neraka (?)*.

Kata *woj* dan *manusa* sebenarnya dapat saling menggantikan karena memiliki makna yang lebih kurang sama karena menunjuk pada sosok orang atau manusia. Pada konteks pemakaian kata *manusa* pada Prasasti Damalung, yang karena berisikan suatu petuah atau nasihat untuk kehidupan sosok manusia, maka pilihan kata *manusa* yang berkesan indah dan puitik sepertinya menjadi alasan pilihan. Penggunaan kata *manusa* memberikan pengandaian akan suatu sosok universal terkait pesan dan pengertian spiritual.

Berbeda dengan kata *woj* pada Prasasti Sukuh III yang menjelaskan mengenai sosok manusia dari suatu wilayah tertentu, maka kata *woj* yang memiliki kesan umum dan serta biasa tidak menjadi masalah untuk kemudian dipilih. Pandangan dari van Sten Callenfels yang dikutip oleh Zoetmulder (1985: 37) yang mengatakan bahwa bahasa Jawa Pertengahan adalah bahasa yang biasa digunakan dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari. Sehingga kata *woj* dilihat dalam kadar rasa, mungkin berada lebih rendah dari kata *manusa* karena mungkin itulah bahasa dari lingkungan sehari-hari.

Tabel 8. Perbandingan Pemilihan Kata *akasa*

Prasasti Sukuh IV	Prasasti Pasrujambe III	Prasasti Pasrujambe XIX
<i>akasa</i>	<i>akasa</i>	<i>akasa</i>

Pada Prasasti Sukuh IV kata *akasa* diambil pada baris alih aksara (1) *sagara* (2) *muni mu* (3) *rub kutug* (4) *rin aka* (5) *sa* 1364, dengan alih bahasa sebagai berikut (1) *lautan (bagi)* (2) *pertapa suci (dalam rasa) gairah merindu* (3) *meluap* (4) *(wewangian) dupa* (5) *di angka-sa* 1364. Untuk kata *akasa* pada Prasasti Pasrujambe III berasal dari alih aksara (1) *hyañ a* (2) *kasa* dengan alih bahasanya (1) *dewa langit*. Sedangkan pada Prasasti Pasrujambe XIX kata *akasa* diambil dari baris (3) *ru yen arabi de* (4) *n kadi botiñ aka* (5) *sa lawan pṛṭiwi* dengan alih

bahasa (3) jika punya istri agar (4) (menjadi) seperti beratnya la- (5) ngit dengan bumi.

Kata *akasa* pada Prasasti Suku IV berhubungan dengan momen-momen ketika asap dari sebuah dupa membumbung ke angkasa atau langit. Tulisan yang termuat pada prasasti ini memiliki bentuk puitik yang kuat. Kata *akasa* dapat dimaknai secara denotatif sebagai bumbungan asap dari dupa maupun konotatif yang dimaknai sebagai doa-doa yang menghantar ke angkasa, bukan kepada dewa-dewa tertentu. Sosok yang menunjukkan pada dewa dapat ditemukan pada Prasasti Pasrujambe III, yang dari frasanya *hyañ akasa* merupakan sebutan untuk dewa langit. Melihat pada Prasasti Pasrujambe XIX, kata *akasa* digunakan sebagai perumpamaan dalam hubungan pria dengan wanita.

Terdapat hal yang menarik apabila melihat kasus kata *akasa* pada Prasasti Suku IV, yang lantas dapat menjadi sebuah pertanyaan. Mengapa pada prasasti Suku tidak ditemukan suatu personifikasi tentang dewa-dewa tertentu? Dapat diperbandingkan dengan *hyañ akasa* dalam makna dewa langit. Apakah dapat diterima mengenai suatu kemungkinan bahwa kelompok kebudayaan atau lingkungan masyarakat di Suku sudah tidak memberikan tempat khusus bagi sosok dewa-dewa. Sehingga memang benar adanya dugaan bahwa kelompok di Suku adalah kelompok dari lingkungan *mandala* dengan suatu bentuk keagamaan yang berbeda dari kebiasaan lingkungan kerajaan yang mengagungkan dewa-dewa.

Tabel 9. Perbandingan Pemilihan Kata *bumi*, *pṛtiwi*, dan *buhana*

Prasasti Suku III	Prasasti Pasrujambe XIX	Prasasti Damalung
<i>bumi</i>	<i>pṛtiwi</i>	<i>buhana</i>

Kata *bumi* pada Prasasti Suku III diambil dari alih aksara baris (3) *rbut bumi kacaritane* dengan alih bahasa (3) (*orang-orang*) saling berebut *bumi*(negara). Prasasti Pasrujambe XIX digunakan padanan kata *bumi* yaitu *pṛtiwi* dari baris alih aksara (4) *n kadi botiñ aka* (5) *sa lawan pṛtiwi* dengan alih bahasa (4) (*menjadi*) seperti beratnya la- (5) ngit dengan *bumi*. Untuk Prasasti Damalung digunakan

**Universitas Indonesia**

kata *Buhana* yang dari baris alih aksara (1) ... *uri* (2) *p in buhana* dengan alih bahasa (1) ... *hi* (2) *dup di dunia*.

Perbandingan dari tiga kata yang sebenarnya memiliki padanan makna yang lebih kurang sama, yaitu *bumi*, *pṛtīwi* dan *buhana*. Kata *bumi* pada prasasti Sukuḥ mengarah pada makna bumi sebagai artian lain dari tanah, wilayah ataupun teritori kekuasaan. Sementara kata *pṛtīwi* yang secara kesan adalah puitik serta cocok digunakan dalam konteks perumpaan dan petuah rumah tangga, seperti maksud dari isi Prasasti Pasrujambe. Kata *buhana* pada penggunaannya dimaksudkan sebagai penunjuk dunia, sebagai ruang kehidupan dari manusia pada maksud yang umum. Masing-masing pilihan kata yang memiliki padanan makna ini memberi suatu petunjuk mengenai kemungkinan pada waktu itu sudah dipahami suatu variasi atas pilihan kosakata ketika digunakan.

Tinjauan atas aspek bahasa ini pada akhirnya seperti memberi suatu arah kemungkinan bahwa bahasa dalam corak khusus ini bukanlah bahasa Jawa Kuna dan bukan pula bahasa Jawa Baru, melainkan bahasa Jawa Pertengahan.

#### 4.4 Aspek Biografi

Tinjauan terhadap unsur biografi meliputi tokoh-tokoh yang disebut dalam prasasti-prasasti Sukuḥ. Dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks temuan prasasti-prasasti Sukuḥ, maka dipakai pula sumber relief penggambaran tokoh-tokoh yang muncul pada kompleks candi Sukuḥ sebagai penguat hipotesis.

Tabel 10. Tokoh yang Disebutkan pada Prasasti-prasasti Sukuḥ

Nama prasasti	Nama tokoh
Prasasti Sukuḥ III	<i>woṅ mēdaṅ</i>
Prasasti Sukuḥ III	<i>ki hēmpu rama</i>
Prasasti Sukuḥ III	<i>babatha</i>
Prasasti Sukuḥ IV	<i>muni</i>

Prasasti Sukung VI	<i>yang bagawan gangga suddhi</i>
Prasasti Sukung VI	<i>purusa</i>

Berdasarkan pemaparan tabel tokoh tersebut nama *ki hēmpu rama, muni, yang bagawan gangga suddhi* dan *purusa* ini merupakan simbol dari seorang pujangga. Hal ini seperti diterangkan oleh Zoetmulder (1983: 185-189) bahwa pengarang atau penyair ini masih terbagi lagi menjadi:

1. *kawī rājya* atau *kawi nagara* (penyair kerajaan)
  - a. *kawi wiku* (seorang *kawi* yang menjalani kehidupan religius)
  - b. *kawi śūnya* (seorang yang hidup bagaikan seorang pertapa) menjauhkan diri dari kehidupan keraton dan mengundurkan diri dalam sebuah biara atau ke tempat yang sunyi
2. *kawiwara, kawīśwara, kawīndra* atau *kawirāja* (penyair yang unggul)
3. *kawi taruṇa* (seorang penyair yang sedang *magang* atau pemula)

Prasasti-prasasti Sukung bukanlah hasil karya istana, hal ini terbukti dari isi dan formula prasasti yang diterakan. Prasasti yang lengkap, biasanya memiliki komponen sebagai berikut:

1. seruan pembuka atau seruan pada dewa;
2. unsur pertanggalan yang menyebut hari, tanggal, bulan dan tahun bahkan unsur astronominya;
3. nama raja atau pejabat yang memberi perintah;
4. nama pejabat yang mengiringi, meneruskan dan menerima perintah;
5. peristiwa pokok itu sendiri;
6. *sambadha*, yaitu sebab-sebab suatu desa dijadikan daerah *sīma*;
7. upacara jalannya penetapan *sīma*;
8. daftar para saksi atau pejabat yang hadir ;
9. sumpah atau kutukan bagi yang melanggar ketentuan yang ditetapkan;
10. penutup. Sambandha inilah yang nantinya banyak memberi informasi mengenai peristiwa yang terjadi ketika prasasti tersebut dituliskan (Djafar, 1991: 46).



Berdasarkan formula tersebut, maka prasasti-prasasti Suku sudah pasti bukan dibuat oleh kalangan istana, dengan kata lain tidak bersifat istana sentris. Mulai dari unsur pertama mengenai seruan dewa, prasasti-prasasti Suku tidak menyebutkan satupun dewa yang dipuja. Penulisan pertanggalan yang pada masa Majapahit dikenal karena keruntutannya dan taat peraturan, namun pada prasasti-prasasti Suku cukup menyebutkan angka tahun saja, walaupun ada pada prasasti Suku VI membicarakan soal *wuku tumpĕk kaliwoning wayang*, namun tetap saja unsur pertanggalan ini masih kurang lengkap. Nama tokoh yang disebutkan pun belum tentu raja atau pejabat, dapat saja seorang pujangga ternama dalam komunitas tersebut seperti disebutkan pada prasasti Suku VI yang *bagawan ganggasudhing*. Tokoh ini mungkin dulunya memang berkedudukan di istana dan kemudian menyendiri di daerah gunung dan memunculkan komunitas baru. Unsur yang muncul dalam prasasti-prasasti Suku dalam pertulisan yang agak panjang menyiratkan simbol-simbol mungkin saja ini diartikan secara konotatif, sehingga prasasti-prasasti Suku mampu dikategorikan sebagai 'karya sastra mandala'.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai garis besar beberapa kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian. Prasasti-prasasti Suku setelah dilakukan tinjauan mengenai aksara dan bahasanya secara umum memperlihatkan adanya suatu corak yang khas. Temuan ini pada aspek pertamanya merupakan suatu usaha membuat alih aksara dan alih bahasa yang baru atas enam prasasti dari 10 prasasti dari kompleks Candi Suku. Dengan demikian ada upaya pembacaan kritis kembali serta evaluasi atas tinjauan sama yang pernah dilakukan. Alih aksara dan alih bahasa atas prasasti-prasasti Suku sebelumnya telah dilakukan oleh Muusses (1923), Crucq (1936), Darmosoetopo (1975-76), Padmapuspita (1988).

Pengkajian mengenai kritik ekstern dan kritik intern, diperoleh hasil bahwa secara fisik, prasasti-prasasti dari komplek candi Suku tersebut otentik dituliskan pada masanya, yaitu pada masa abad ke-15 M. Verifikasi unsur fisik ini diperoleh dalam menelaah angka tahun yang disebutkan pada bagian prasasti, bahan yang dipakai untuk pembuatan prasasti, yaitu berbahan batu andesit, dengan jenis tulisan Jawa Kuna pada akhir abad ke-15 M dengan gaya pahatan yang dituliskan menonjol atau dikenal dengan aksara kuadrat. Selain itu, terlihat pula pada gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan prasasti-prasasti Suku, yaitu menggunakan bahasa Jawa Pertengahan.

Sementara pada pengkajian melalui kritik intern diperoleh hasil bahwa secara isi, prasasti-prasasti dari komplek candi Suku tersebut dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Diawali dengan pemahaman menyangkut kosakata, kalimat serta wacana yang dimunculkan pada prasasti, terlihat bahwa setiap kosakata yang terdapat pada prasasti-prasasti Suku tersebut sesuai pada zamannya, yaitu penggunaan kosakata 'baru' yang merupakan penyederhanaan dari bentuk kosakata baku dari bahasa Sansekreta dan bahasa Jawa Kuno. Berdasarkan wacana yang dimunculkan juga menunjukkan bahwa keenam prasasti-prasasti Suku beberapa di antaranya menyebutkan angka tahun dengan

**Universitas Indonesia**

penulisan menggunakan candra sengkala, selain itu isinya pun bukan berkenaan dengan *sīma* ataupun keputusan peradilan, melainkan nama tokoh yaitu seorang bagawan sebagai indikasi kuat tentang sosok yang berasal dari golongan rohaniwan yang tinggal jauh dari lingkungan kerajaan, nama tempat yang salah satunya merujuk pada tempat pemandian suci, serta kalimat-kalimat singkat mengenai suatu peristiwa pada masa itu.

Suatu evaluasi dengan membuat alih aksara dan alih bahasa yang baru atas prasasti-prasasti Suku memberikan hasil temuan akan banyaknya penulisan teks yang tidak serasi, terkadang tidak memperhatikan kaidah yang benar serta ada suatu kecenderungan untuk tidak memperlihatkan dan mengolah bentuk tulisan yang indah. Penjelasan atas banyaknya penulisan teks yang tidak serasi ini memberi petunjuk mengenai adanya (1) kemungkinan usaha inovasi atau pembaruan serta (2) variasi ini diduga merupakan ciptaan dari suatu kelompok dari luar lingkungan kerajaan (3) kemungkinan lain, ketidakserasian tersebut juga akibat dari kurangnya pemahaman citralekha akan kosakata baku sehingga penulisan hanya sesuai dengan yang didengar.

Dugaan mengenai adanya kelompok dari luar lingkungan kerajaan yang memiliki hubungan dengan prasasti-prasasti Suku seperti mengikuti keyakinan de Casparis (1975), juga ketika dilakukan dengan prasasti-prasasti perbandingan dari Wibisono (2006) yang memberikan kemungkinan serupa.

Suatu kelompok dari lingkungan masyarakat *mandala*, diketahui memiliki ragam kehidupan sebagai sebuah komunitas tersendiri, serta biasanya banyak berdiam di lereng-lereng gunung, seperti menjadi kelompok yang berhubungan dengan prasasti-prasasti Suku ini. Secara geografis prasasti-prasasti Suku yang berlokasi di lereng Gunung Lawu, dengan memperhitungkan penelitian Susanti (2008), yang melakukan pembacaan terhadap Serat Manikmaya hingga memberi petunjuk mengenai salah satu gunung dari 18 gunung di Jawa Tengah sebagai pemukiman para pujangga pencipta karya sastra, maka kompleks Suku ini dapatlah dimungkinkan menjadi salah satu tempat tersebut.

Memperhitungkan Zoetmulder (1985) yang menyebut salah satu wilayah bagi para pujangga hidup dengan menghindari suatu keramaian, mengarah pada tempat-tempat sunyi dalam hutan ataupun di lereng-lereng gunung, semakin

menguatkan kompleks Suku di lereng Gunung Lawu sebagai tempat yang memang dahulu pernah bermukim para pujangga.

Pengamatan kronologis memberikan penjelasan yang absolut dengan menempatkan prasasti-prasasti Suku pada pembabakan tipe aksara Jawa dari abad ke-15 menurut tipologi de Casparis. Pengamatan mengenai bahasa pada prasasti-prasasti Suku ini menunjukkan bahwa bahasa yang secara umum digunakan memiliki perbedaan dengan prasasti berbahasa Jawa Kuno terutama pada bentuk penulisan, ataupun pada pilihan kata yang digunakan.

Analisis secara khusus terhadap kosakata *won*, *akasa* dan *bumi* yang terdapat pada prasasti-prasasti Suku, serta dengan membuat perbandingan dengan kata-kata sama ataupun sepadan atas prasasti pembanding, dihasilkan suatu kesimpulan umum (1) bahasa yang digunakan memiliki kedekatan dengan bahasa sehari-hari. Sepaham dengan Van Sten Callenfels (1925) yang dikutip dari Zoetmulder (1985) mengatakan bahwa bahasa Jawa Pertengahan adalah bahasa yang biasa digunakan dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari.

Hasil yang lain juga membantu mengarahkan kembali pada dugaan mengenai kelompok yang pernah berkembang dan bermukim di Suku adalah suatu komunitas keagamaan dalam sifatnya yang berbeda atas pengertian (2) yang tidak memberikan tempat khusus bagi sosok dewa-dewa dan cenderung mengarah pada suatu bentuk keagamaan yang berbeda dengan lingkungan kerajaan. Selain itu adanya suatu pemahaman mengenai (3) penggunaan variasi pilihan kata dengan maknanya masing-masing sekalipun sepadan dan sama sebagai sebuah pengetahuan atas suatu variasi pilihan kata turut menguatkan petunjuk bahwa kelompok yang pernah berkembang tentunya adalah kelompok yang memiliki suatu kemampuan penulisan semacam para pujangga. Pengetahuan mengenai variasi pilihan kosakata dan pahatan aksara, dipahami sebagai bentuk kesalahan penulisan oleh citralekha yang dalam karyanya yang kurang mengindahkan kebakuan yang ada, sehingga kemudian banyak bermunculan kosakata dengan penulisan-penulisan sederhana yang lazim dipakai dalam kehidupan sehari-hari pada masa itu.

Bahwa sumber prasasti-prasasti Suku bukan merupakan sumber dari lingkungan kerajaan juga dapat dikuatkan dari pengamatan biografis yang tidak

memberikan hasil temuan suatu nama, tokoh, gelar yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan kerajaan.

Sangat memungkinkan kompleks candi Suku merupakan mandala atau skriptoria tempat para kawi mempelajari sastra politik, agama dan lain sebagainya. Maka pada prasasti-prasasti kompleks candi Suku memunculkan pola-pola tertentu yaitu berbahasa Jawa Pertengahan, bentuk prasasti terpahat pada fragmen relief maupun arca, berjenis batu andesit, beraksara Jawa Kuna bercorak khusus, memiliki gaya pahat timbul atau kuadrat juga mengandung isi yang di dalamnya tidak memperlihatkan unsur-unsur prasasti yang tetap, tidak menyebut dewa tertentu, adanya candra sengkala, memiliki kosakata bahasa Jawa Pertengahan, isi secara keseluruhan dapat dipahami ke dalam bermacam-macam tafsiran.

Dengan demikian, suatu kesimpulan umum seperti dapatlah dirumuskan mengenai prasasti-prasasti Suku ini, yaitu adanya suatu perkembangan tertentu pada ragam bahasa media batu di babak aksara Jawa Majapahit akhir, yang tumbuh dan berkembang di lingkungan alam lereng-lereng gunung serta menguatkan arahan pada kemungkinan lingkungan *mandala* sebagai kelompok kebudayaan dari Suku pada waktu itu.

## DAFTAR PUSTAKA

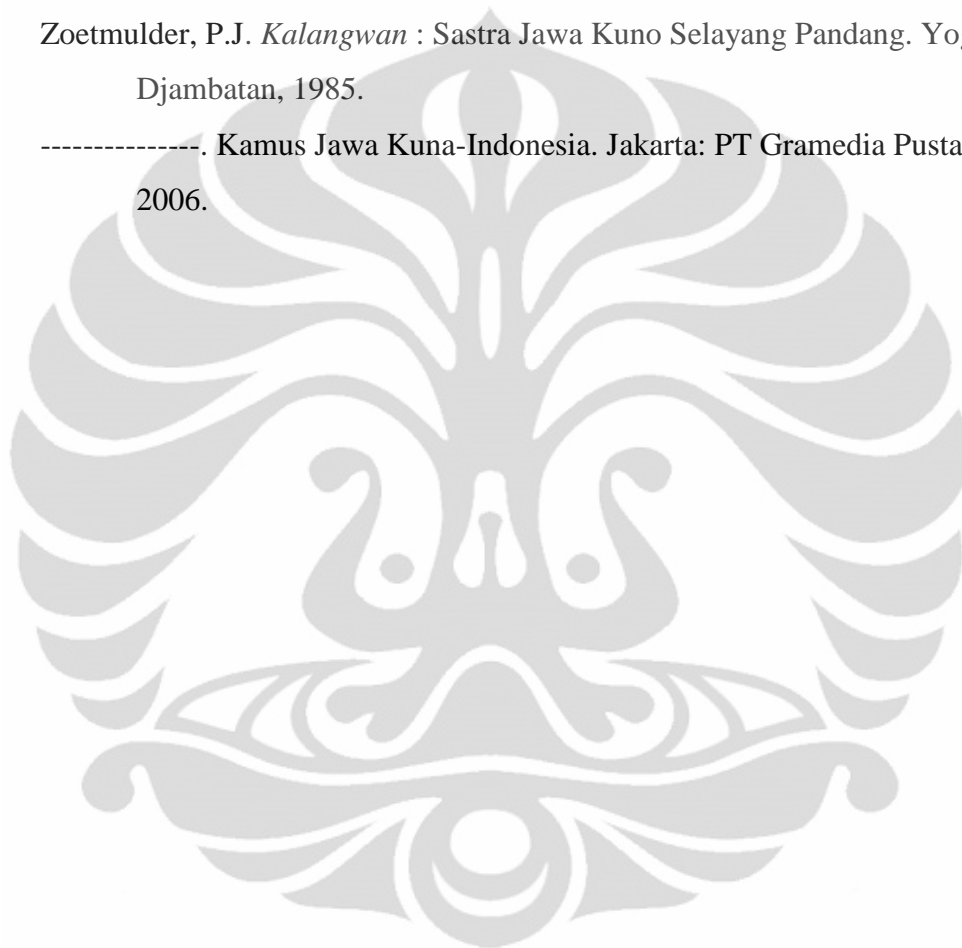
- Adiwimarta, Sri Sukesih dan Sulistati. "Bahasa." *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. 195-207. Ed. Edi Sedyawati, dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Bakker S.J., J.W.M. *Ilmu Prasasti Indonesia*. Tjetakan ke-4. Serie Risalah Pengantar Pengadjaran dan Peladjaran Sedjarah Djurusan Sedjarah Budaja IKIP. Jogjakarta: Sanata Dharma, 1972.
- Boechari. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia." *Majalah Arkeologi*, I (2). 1-40. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977.
- Crucq, K.C. "Een Opmerking over de jaartallen te Soekoe en Tjeta" dalam *TBG LXXVI*, 1936. Hlm 337-339.
- Damais, LC. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: EFEO, 1995.
- Damono, Sapardi Djoko. "Pengantar Bab II Sastrawan dan Masyarakat" dalam *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Darmosoetopo, Riboet, dkk. "Komplek Percandian Sukung dan Sekitarnya" dalam *Laporan Penelitian Peninggalan-Peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu*. Yogyakarta: Proyek PPPT-UGM, 1975-76.
- de Casparis, J.G. *Indonesian Paleography: A History of Writing in Indonesia From The Beginning to c. A. D. 1500.*, Leiden / KOLN : EJ. BRILL, 1975.
- . *Indonesian Chronology*. Leiden / KOLN : EJ. BRILL, 1978.
- Dewi Susanto, Maharani. *Prasasti Tempuran Tahun Śaka 1388*. Depok: Skripsi Sarjana Humaniora. FIB – UI, 2009.
- Djafar, Hasan. "Prasasti dan Historiografi." *Pengantar Epigrafi*. 41-82. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
- . "Beberapa Catatan Mengenai Keagamaan Pada Masa Majapahit Akhir" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Cipanas, 3-8 Maret 1986*.
- Fic, Victor M. *From Majapahit and Sukung to Megawati Sukarnoputri*. New Delhi: Abhinav Publications, 2003.

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Kriswanto, Agung. *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahannya*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Iriana, Poppy Novita. *Prasasti Condrogeni I: Suatu Kajian Awal*. Depok: Skripsi Sarjana Humaniora. FIB – UI, 2011.
- Kempers, Bernet, A. J. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet, 1959.
- Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah, 1990.
- Mardiwarsito, L dan Harimurti K. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Flores: Nusa Indah, 1984.
- Mastuti, DWR dan Hastho Bramantyo. *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Munandar, Agus Aris. “Pusat-Pusat Keagamaan Masa Jawa Kuna,” *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. 101-109. Ed. Edi Sedyawati, dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Muusses, Martha A., “De Soekoeh-Opschriften” dalam *TBG LXII*, 1923. Hlm. 496-514.
- Nakada, Kozo. *An Inventory of The Dated Inscriptions In Java*. Memoirs of The Research Department Of The Toyo Bunko, No. 40. Tokyo: The Toyo Bunko, 1982.
- Noorduyn, J. “Majapahit in the Fifteenth Century” dalam *BKI 134*, 1978. Hlm. 207-274.
- , A. Teeuw. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.
- Padmapuspita, Ki. *Pararaton: Teks Bahasa Kawi Terdjemahan Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Taman Siswa, 1966.
- , “Candi Sukung Bukan Candi Cabul” diambil dari *Lembaga Javanologi 38*. Yogyakarta: YIPKP Lembaga Javanologi, 1988.
- , *Candi Sukung dan Kidung Sudamala*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, t.t.

- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Ed. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Prasodjo, Tjahjono. *Kajian Paleografis terhadap Prasasti-prasasti Candi Sukuh*. Yogyakarta: FS-UGM, 1990-1991.
- Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- Santiko, Hariani. "Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa." *Karya Persembahan untuk Prof.Dr.R.Soekmono*. Lembaran Sastra, Seri Penerbitan Ilmoah No. II, edisi khusus. 156-171. Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990. .
- . "Mandala (Kadewaguruan) pada Masyarakat Majapahit" dalam *Hari-Hara*. Depok: FIB UI, hlm 110-125, 2005.
- Sedyawati, Edi (ed.). "Peralihan Sastra Jawa Kuna ke Sastra Jawa Lama." *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. 8-17. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- . "Masalah Pusat dan Pinggiran dalam Sastra Jawa." *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. 25-30. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Supomo, S. "Lord of the Mountains in the Fourteenth Century kakawin" dalam *BKI 128*, 1972. Hlm. 281-297.
- Susanti, Ninie. "Analisis Prasasti" *Pengantar Epigrafi*. Makalah dalam PIA VII, Cipanas 12-16 Maret 1996, hlm. 171-182.
- dan Titik Pudjiastuti. "Aksara." *Sastra Jawa : Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001c. 199-207
- dan Agung Kriswanto. "Damalung: Skriptoria Pada Masa Hindu-Buddha Sampai Dengan Masa Islam", dalam *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XII*. Bandung, 2008.
- *Skriptoria Masa Majapahit Akhir: Idenifikasi Berdasarkan Persebaran Prasasti*. Makalah Untuk Seminar Pentarikan Terpimpin dalam Arkeologi. Kuala Lumpur Malaysia, 2010b.
- van der Molen, Willem. "Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa." *Aksara dan Ramalan Nasib Dalam Kebudayaan Jawa*. 3-15. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.



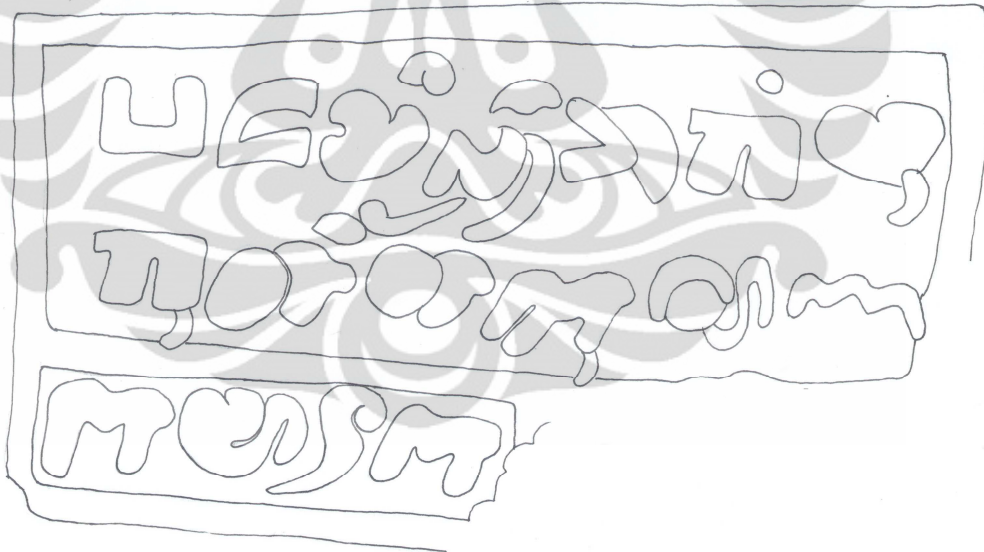
- Wibisono, Anton. *Perkembangan Aksara Bercorak Khusus Pada Prasasti-Prasasti Abad XV Masehi: Sebuah Kajian Paleografi*. Depok: Skripsi Sarjana Humaniora. FIB – UI, 2004.
- Wibowo. A. S. “*Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia.*” *50 Tahun Lembaga Purbakala Nasional, 1913-1963*. Ed. Satyawati Suleiman. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Arkeologi Nasional, 1977.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Yogyakarta : Djambatan, 1985.
- . *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.



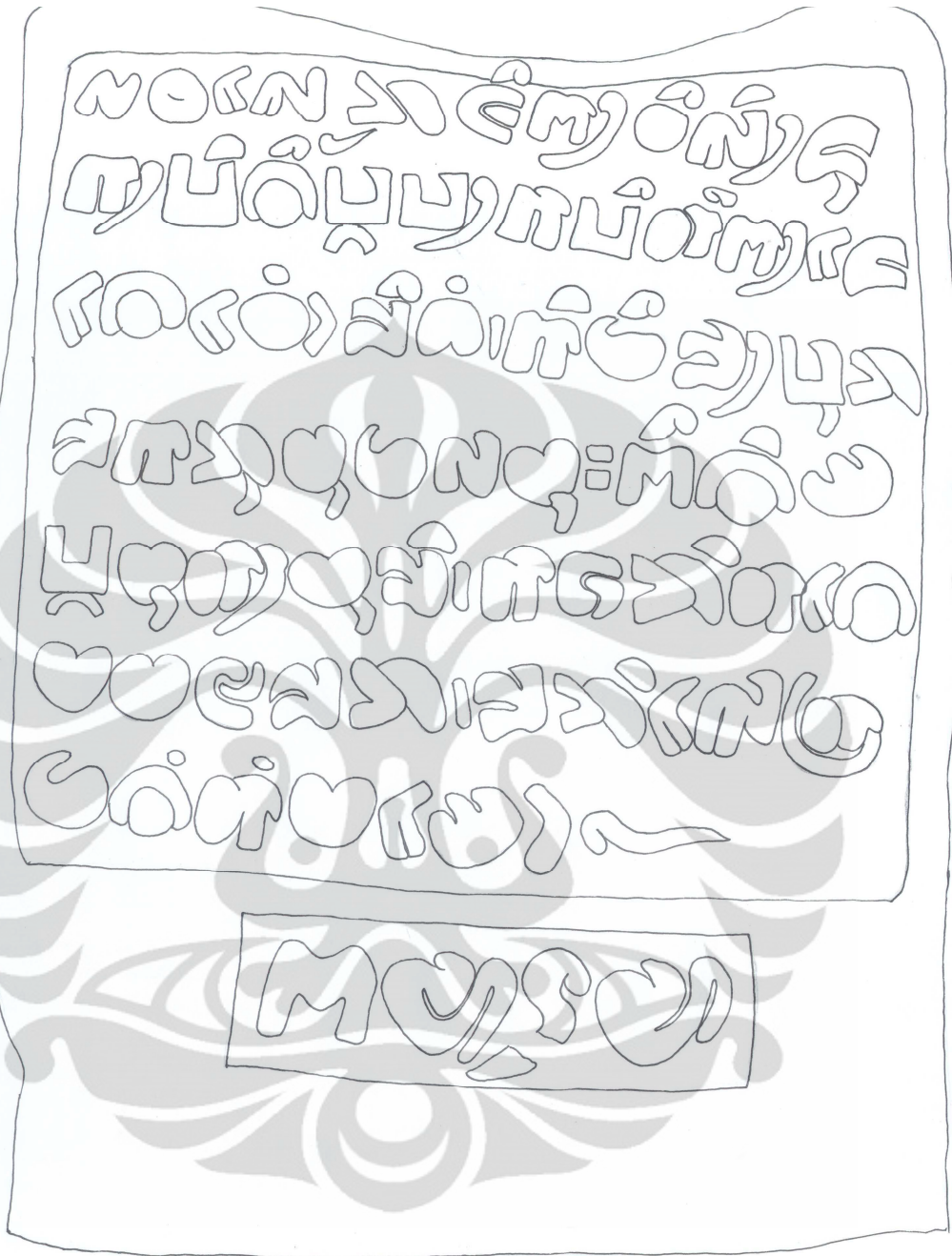
## LAMPIRAN



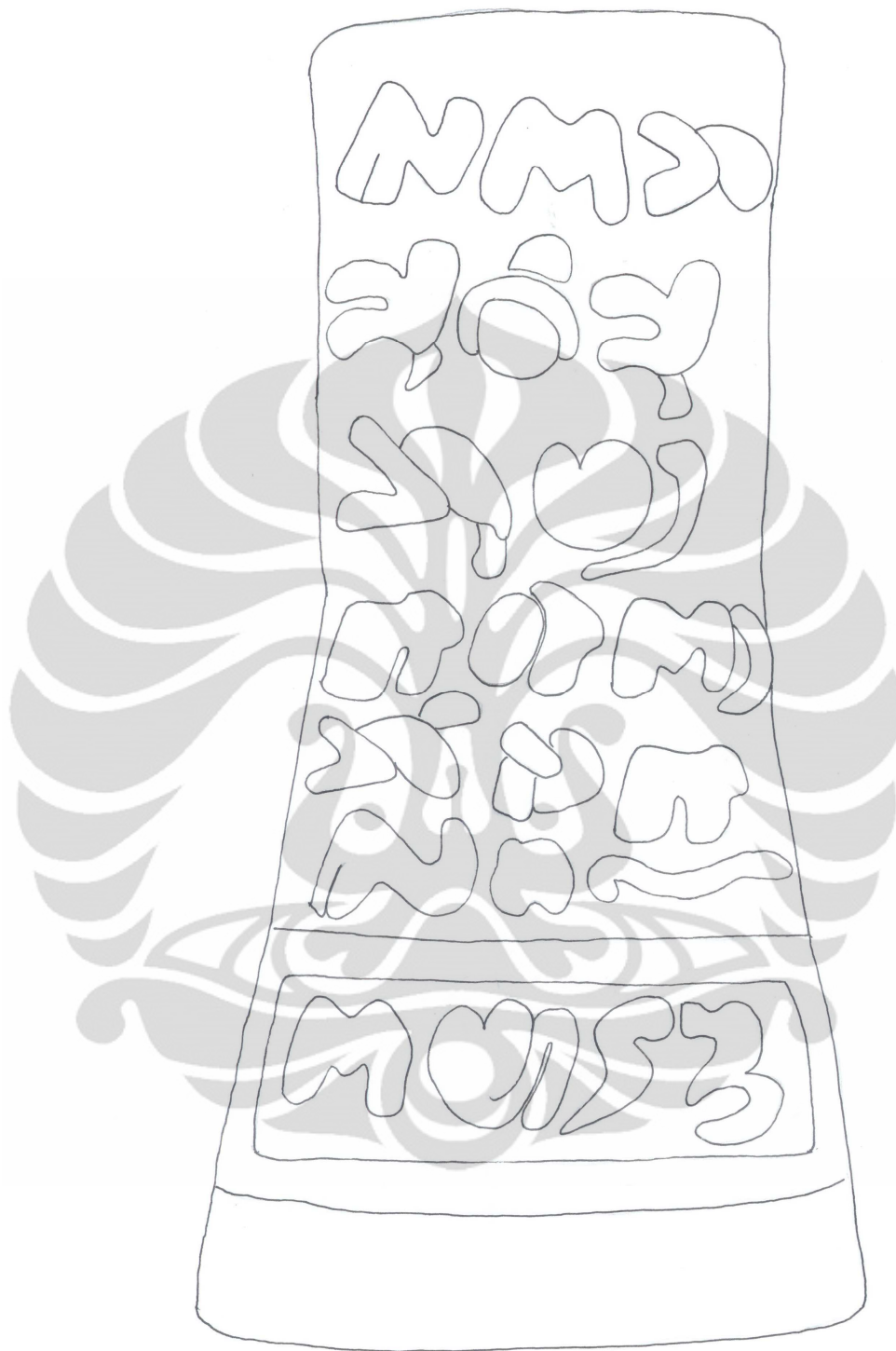
**Lampiran 1. Faksimile Prasasti Sukung I**



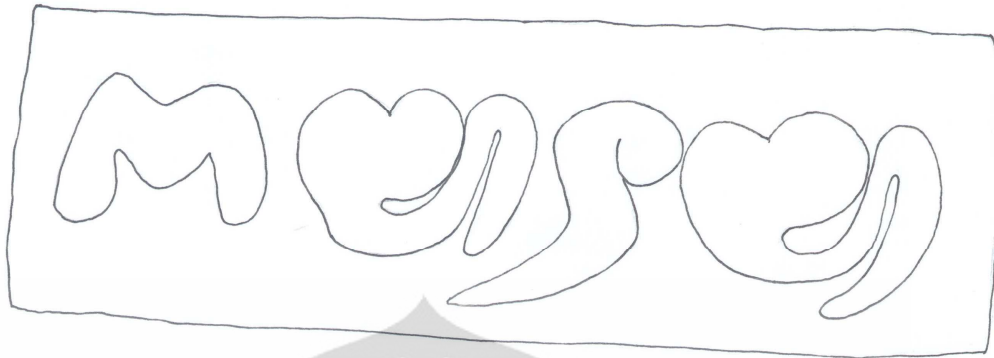
**Lampiran 2. Faksimile Prasasti Sukung II**



**Lampiran 3. Faksimile Prasasti Suku III**



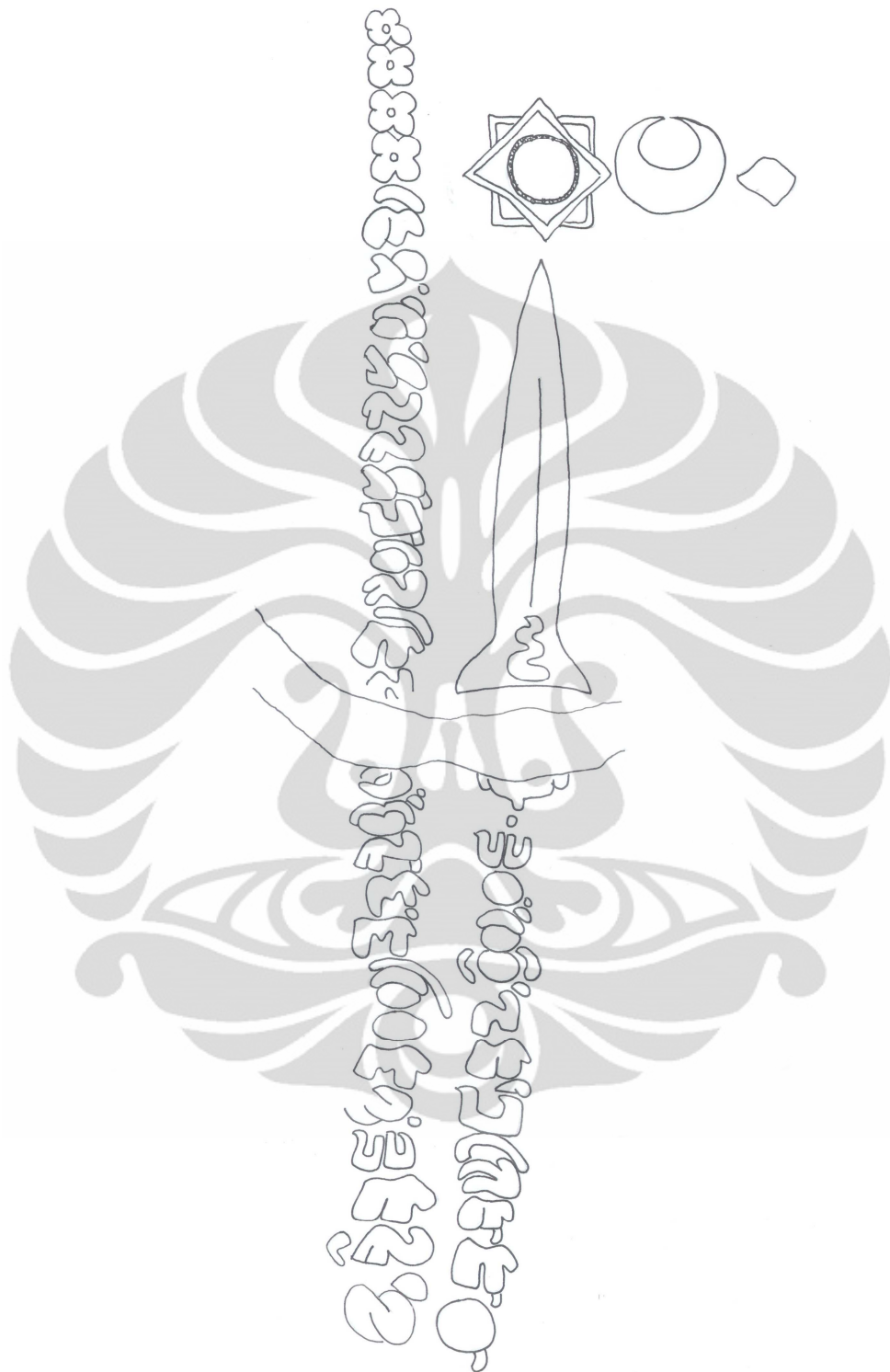
**Lampiran 4. Faksimile Prasasti Suku IV**



**Lampiran 5. Faksimile Prasasti Suku V**



**Lampiran 6. Faksimile Prasasti Suku VI lapis**



**Lampiran 7. Faksimile Prasasti Suku VI pada bagian phallus**